

**SUDUT PANDANG EKSISTENSIALISME TERHADAP KRISIS
EKSISTENSI ANAK ATAS PERLAKUAN *HELICOPTER PARENTING***

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



SKRIPSI

Oleh:

PRIMASDIKTA ZIDANE PRADANA SANTOSA

NIM: 1904016071

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

**SUDUT PANDANG EKSISTENSIALISME TERHADAP KRISIS
EKSISTENSI ANAK ATAS PERLAKUAN *HELICOPTER PARENTING***

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



SKRIPSI

Oleh:

PRIMASDIKTA ZIDANE PRADANA SANTOSA

NIM: 1904016071

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Primasdikta Zidane Pradana Santosa
NIM : 1904016071
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Sudut Pandang Eksistensialisme terhadap Krisis Eksistensi Anak atas Perlakuan *Helicopter Parenting*

Dengan ini penulis menyatakan bahwa:

1. Selama proses pembuatan skripsi, saya tidak melakukan pelanggaran etika akademik, berupa tindakan plagiasi. Untuk itu, saya membuat skripsi ini dengan sungguh-sungguh sebagai karya ilmiah, tanpa melakukan plagiasi dari hasil karya orang lain.
2. Apabila di kemudian hari saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima konsekuensi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Semarang, 26 Juni 2023

Yang Menyatakan,



Primasdikta Zidane Pradana Santosa

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**SUDUT PANDANG EKSISTENSIALISME TERHADAP KRISIS
EKSISTENSI ANAK ATAS PERLAKUAN *HELICOPTER PARENTING***

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



SKRIPSI

Oleh:

PRIMASDIKTA ZIDANE PRADANA SANTOSA

NIM: 1904016071

Semarang, 5 Juni 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. Safii, M. Ag.

NIP. 196505061994031002

Pembimbing II

Badrul Munir Chair, M. Phil.

NIP. 199010012018011001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Saudara Primasdikta Zidane Pradana Santosa dengan NIM 1904016071 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

20 Juni 2023

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Pembimbing I

Dr. Safii, M. Ag.
NIP. 196505061994031002

Penguji I

Dr. Machrus, M. Ag.
NIP. 196301051990011002

Pembimbing II

Badrul Munir Chair, M. Phil.
NIP. 199010012018011001

Penguji II

Tri Utami Oktafiani, M. Phil.
NIP. 199310142019032015

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M. Ag
NIP. 197207122006042001

MOTTO

“Manusia memiliki kebebasan dalam hidupnya. Begitu pula dengan seorang anak yang bebas memilih jalan hidupnya sendiri.”

-Primasdikta Zidane P.S

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, atas segala limpahan Karunia dan Rahmat-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Sudut Pandang Eksistensialisme terhadap Krisis Eksistensi Anak atas Perlakuan *Helicopter Parenting*”

Selama proses penyusunan skripsi ini, terdapat berbagai pihak yang terlibat dan membantu penulis, baik itu dukungan secara moral maupun material. Sehingga melalui dorongan tersebut, penulis menjadi termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini, walaupun begitu banyak tantangan yang menghadang. Maka dari itu, penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terima kasih, semoga kebaikan mereka bisa mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Ucapan terima kasih tersebut penulis tujukan kepada beberapa orang berikut:

1. Prof. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Muhtarom, M. Ag, Kepala Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Dr. Safii, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, dan membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini hingga dapat terselesaikan dengan baik.
5. Badrul Munir Chair, M. Phil, selaku Dosen Pembimbing II, sekaligus Wali Dosen yang selama beberapa semester ini telah membimbing, mengarahkan, dan membantu penulis terhadap aktivitas akademik, termasuk dalam penyusunan skripsi ini.

6. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, sehingga penulis bisa sampai di tahap akhir perkuliahan.
7. Para narasumber yang telah bersedia menyempatkan waktunya untuk diwawancarai.
8. Bapak Budi Santosa dan Ibu Anik Sulistiowati, selaku orang tua yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang, doa, rida, serta motivasi kepada penulis.
9. Alm. Siti Murni, sebagai seorang nenek yang banyak memberikan perubahan di dalam kehidupan penulis.
10. Teman-teman Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Paripatetik yang telah membantu memberikan semangat.
11. Teman-teman di bangku perkuliahan yang masih setia menemani perjuangan penulis hingga sekarang ini.
12. Seluruh pihak yang secara tidak langsung telah membantu proses pengerjaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih segala kesempurnaan hanya milik Allah, dan saya hanyalah manusia biasa yang tak luput dari kekurangan. Harapannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi khalayak, khususnya kepada penulis sendiri, dan para pembaca.

ABSTRAK

Pola asuh yang berlebihan memberikan dampak yang tidak baik kepada perkembangan anak. Orang tua yang memiliki pola asuh tersebut cenderung banyak mengambil alih kendali kehidupan anaknya, yang dikenal dengan istilah *helicopter parenting*. Penelitian ini akan menjelaskan korelasi antara *helicopter parenting* dan krisis eksistensi, dengan menggunakan sudut pandang filsafat eksistensialis Nietzsche. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sudut pandang Islam melalui pemikiran Muhammad Iqbal dalam meninjau fenomena *helicopter parenting*. Tujuan penelitian, yaitu (1) untuk mengidentifikasi krisis eksistensi yang dialami oleh mahasiswa yang menerima perlakuan *helicopter parenting* dan (2) menganalisis fenomena *helicopter parenting* menggunakan sudut pandang eksistensialisme Nietzsche dan Iqbal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini melibatkan lima narasumber yang berasal dari Universitas Islam Negeri Walisongo dengan status mahasiswa yang mendapatkan perlakuan *helicopter parenting* yang berbeda-beda. Hasil penelitian menjelaskan bahwa *helicopter parenting* sangat berpengaruh ke dalam ruang gerak anak. Mereka (anak) menjadi tidak bisa bebas untuk berkehendak sesuai dengan keinginannya, karena sebagian besar kontrol berada dalam genggaman orang tuanya. Sedangkan hal tersebut sangat bertolak belakang dengan konsep *ubermensch* dalam filsafat eksistensialis Nietzsche dan konsep *khudi* Iqbal.

Kata Kunci: *Helicopter Parenting*, Nietzsche, Iqbal, dan Kebebasan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II EKSISTENSIALISME NIETZSCHE DAN IQBAL.....	19
A. Riwayat Hidup Nietzsche.....	19
B. Tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Nietzsche	24
C. Genealogi Kehendak Nietzsche	27
D. Konsep <i>Übermensch</i>	33
E. Eksistensialisme dalam Pandangan Muhammad Iqbal	42
BAB III FENOMENA HELICOPTER PARENTING.....	48
A. Hakikat dan Pengertian Parenting	48
B. Definisi <i>Helicopter Parenting</i>	53
C. Penyebab dan Efek Pola Asuh <i>Helicopter Parenting</i>	55
D. Pengalaman <i>Helicopter Parenting</i> pada Mahasiswa UIN Walisongo	60
BAB IV KRISIS EKSISTENSI PERSPEKTIF NIETZSCHE DAN IQBAL.....	72
A. <i>Helicopter Parenting</i> dan Eksistensialisme Nietzsche	72
B. Krisis Eksistensi Mahasiswa Perspektif Eksistensialisme Nietzsche	79

C. Tinjauan Eksistensialisme Iqbal terhadap Krisis Eksistensi	88
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	99

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan aset berharga bagi orang tua, sebagai anugerah dari Tuhan yang patut dijaga dengan sebaik-baiknya. Setiap orang tua sudah sepatutnya memiliki tanggung jawab untuk mengasuh anaknya, serta mengajarkan berbagai aspek tentang kehidupan. Dalam mengupayakan hal tersebut, para orang tua memerlukan pola asuh yang ideal. Tentunya pola asuh yang diterapkan akan sangat berpengaruh kepada perkembangan anak, baik itu secara kompetensi maupun karakter. Sebaliknya, jika pola asuh yang diterapkan kurang tepat, maka bisa berdampak buruk bagi anak.

Setiap orang tua pasti ingin memberikan yang terbaik kepada anaknya. Namun peran tersebut tidak selamanya berjalan sebagaimana mestinya, karena sebagian anak merasa kurang cocok dengan pola asuh orang tua mereka. Perlakuan yang diberikan orang tua terkadang terkesan berlebihan di mata anak. Bahkan orang tua seperti memiliki kekuasaan yang mutlak atas anaknya. Sehingga ada situasi di mana anak menjadi tidak bisa bebas dalam memilih keinginannya sendiri. Dengan kondisi tersebut, kehidupan anak seperti ada dalam bayang-bayang orang tua yang selalu mengawasi kehidupannya.

Menurut pandangan Diana Baumrind, pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak terbagi menjadi tiga macam. Berkaitan dengan hal tersebut, ia menjelaskan bahwa orang tua memberikan pola asuh yang bersifat otoriter (*authoritarian*), otoritatif (*authoritative*), dan permisif (*permissive*). Dari ketiganya, yang selaras dengan pola asuh *helicopter parenting* adalah pola asuh otoriter. Orang tua yang memiliki pola asuh otoriter ini memberikan tekanan pada anak mereka, agar mematuhi keinginannya. Akibatnya, mereka tidak mau melakukan negosiasi, bahkan sekadar mendengarkan keinginan anaknya. Jika anak mereka tidak patuh, maka bisa saja kekerasan menimpa kepada anak mereka. Selain itu, orang tua dengan tipikal seperti ini menganggap bahwa

kerja keras merupakan hal yang penting. Akibatnya, mereka akan memberikan pekerjaan tambahan untuk memperkuat nilai kerja keras itu sendiri.¹

Helicopter parenting atau pola asuh helikopter adalah bentuk keterlibatan orang tua yang berlebihan ke dalam kehidupan anak. Para orang tua ini juga memiliki kendali yang dominan terhadap penentuan keputusan, tujuan hidup, serta keinginan untuk menghilangkan hambatan yang dirasakan oleh anak-anaknya. Alasannya karena pelaku *helicopter parenting* menganggap bahwa yang dilakukannya tersebut bisa melindungi anaknya dari suatu hal yang bersifat negatif, dan supaya kesuksesan anaknya lebih terjamin. Akan tetapi, niat baik tersebut justru dinilai melebihi batas kewajaran, dan cenderung merugikan pihak anak.²

Istilah *helicopter parenting* pertama kali muncul di dalam seri buku parenting yang ditulis oleh Cline dan Fay, di tahun 1990-an. Kemudian istilah tersebut dijadikan topik utama pada artikel Newsweek di tahun 1991-an. Asal usul penamaan helikopter sendiri, diambil dari sifat orang tua yang seperti melayang di atas bayang-bayang anaknya, layaknya helikopter. Awalnya, Cline dan Fay mendapati perubahan pola asuh di Amerika, yang terjadi sekitar tahun 80-an. Sedangkan generasi yang merasakan penemuan pola asuh helikopter adalah para milenial atau generasi Y. Selain ditulis dalam bukunya Cline dan Fay, istilah *helicopter parenting* juga dipopulerkan kembali melalui buku berjudul *How to Raise an Adult: Break Free of the Overparenting Trap and Prepare Your Kid for Success*, yang ditulis oleh Julie Lythcott dan Haims pada tahun 2015 lalu.³

Diketahui bahwa perasaan cemas orang tua terhadap masa depan anak adalah salah satu penyebab *helicopter parenting*. Kekhawatiran berlebih orang tua bermula dari rasa takut jika anaknya mengalami kekecewaan terhadap dunia ekonomi, persaingan kerja, dan berbagai hal seputar dunia secara umum.

¹ LeMoyné and Buchanan, "Does 'Hovering' Matter? Helicopter Parenting and Its Effect on Well-Being," *Sociological Spectrum* 31, no. 4 (2011): hlm. 401.

² Odenweller dkk, "Investigating Helicopter Parenting, Family Environments, and Relational Outcomes for Millennials," *Communication Studies* 65, no. 4 (2014): hlm. 408-409.

³ Nurul Awaliah dkk, "Gambaran Persepsi Pola Asuh Helikopter Pada Generasi Milenial Di Masa Emerging Adulthood," *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 1, no. 1 (2021): hlm. 65.

Artinya, orang tua tidak menginginkan anaknya mengalami kegagalan dari segala konsekuensi yang ada. Penyebab lain dari pola asuh helikopter juga bisa disebabkan oleh pengaruh dunia luar, yakni banyaknya orang tua yang melakukan *helicopter parenting* pada anaknya. Sebab apabila banyak orang tua yang menormalisasi *helicopter parenting*, maka kebanyakan orang akan menganggap pola asuh tersebut sebagai hal yang lumrah.

Keterlibatan orang tua yang berlebihan ini akan berdampak negatif pada perkembangan karakter anak. Secara umum, anak menjadi lebih bergantung pada kehadiran orang tua, yang menghalangi mereka untuk menyelesaikan masalah sendiri. Sebab, orang tua seringkali terlibat dalam segala tantangan yang dihadapi anak. Bahkan tanpa pengawasan, sulit bagi anak untuk mengambil keputusan sendiri. Orang tua yang memiliki kecemasan berlebih dapat menimbulkan kecemasan yang sama pada anak. Keterlibatan yang berlebihan ini dapat menghalangi anak untuk berkembang. Akibatnya, keahlian yang masing-masing dimiliki oleh anak tidak keluar dan menjadi tersembunyi, jika hal ini terus berlanjut.⁴

Pada akhirnya, anak akan kesulitan mencari jati dirinya saat ia mengalami proses pendewasaan, dan hal ini ditandai dengan hilangnya kepercayaan diri mereka. Bahkan ketika anak-anak menginjak usia remaja akhir, sulit bagi mereka untuk menemukan ruang untuk mengekspresikan diri. Padahal sejatinya pada usia ini merupakan saat di mana anak mengenal dan menemukan jati dirinya. Dengan pola asuh helikopter, jangkauan gerak anak menjadi terbatas, karena mereka dipaksa memenuhi keinginan orang tuanya. Lebih parahnya lagi, anak-anak tersebut menjadi kesulitan dalam mempersiapkan masa depannya.

Hilangnya eksistensi anak yang mengalami *helicopter parenting* tersebut sangat relevan jika dikaji dengan filsafat eksistensial. Sederhananya, anak-anak yang mengalami pola asuh helikopter akan kesulitan mengungkapkan keinginannya kepada orang tua. Artinya, anak-anak tetap

⁴ LeMoyne and Buchanan, "Does 'Hovering' Matter? Helicopter Parenting and Its Effect on Well-Being," hlm. 402.

berada dalam rantai kekuasaan yang datang dari luar. Hal tersebut sangat bertentangan dengan pemahaman Nietzsche, bahwa keinginan untuk berkuasa dapat dipahami sebagai upaya untuk membebaskan diri dari rantai psikologis. Kemudian Nietzsche juga berpendapat, bahwa semua aturan yang membatasi naluri dan kebebasan manusia adalah alasan mengapa sebuah eksistensi bisa hilang. Berkuasa berarti menantang nafsu dan hidup melalui semangatnya. Setiap individu memiliki moralitasnya sendiri, baik moralitas tuan maupun budak. Kemudian terdapat pengakuan moralitas universal, dan didominasi oleh yang kuat atas yang lemah.⁵

Pemilihan sosok Nietzsche dalam penelitian ini memiliki alasan yang kuat. Sebab pembahasan tentang eksistensi manusia masih relevan untuk dibahas hingga saat ini. Nietzsche mempunyai pandangan, bahwa keberadaan manusia di dunia itu sendiri adalah bebas. Kebebasan di sini berarti berkembang dan tumbuh untuk memperbaiki situasi yang mencegah masa depan yang diinginkan orang-orang. Pada saat yang sama, kehendak merupakan perkembangan sadar dari daya berpikir seseorang. Maka dengan kebebasan dan hak pilihan itu, manusia sejatinya mempunyai gaya hidup dan pilihannya sendiri. Hal ini juga terkait dengan gagasan tentang manusia yang lebih tinggi yang terbentuk tanpa batas.⁶

Selain Nietzsche, penelitian ini juga mengulik sedikit dari pemikiran Muhammad Iqbal tentang eksistensialisme. Iqbal juga memiliki pendapat mengenai kebebasan untuk berkehendak. Menurutnya, kebebasan itulah hakikat dari kehidupan, yang mana menurutnya jika tidak ada kebebasan, maka tidak ada kehidupan. Untuk itu, manusia yang paling bebas adalah individu

⁵ Muhammad Roy Purwanto, "Filsafat Eksistensial Nietzsche Dan Wacana Agama: Studi Filsafat Nietzsche Dan Kontribusinya Dalam Dekonstruksi Wacana Agama," *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2005): 293–319.

⁶ Hasan Abdul Wafi and Umi Wasilatul Firdausiyah, "Konsep Kebebasan Kehendak Manusia Sebagai Penentu Hidup Sosial: Studi Analisis Pemikiran Friedrich Nietzsche," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2022): hlm. 111-112.

yang dapat menjalankan kebebasan, serta tidak menghalangi kebebasan dari individu lainnya.⁷

Melalui sudut pandang Nietzsche dan Iqbal, semakin dipastikan bahwa *helicopter parenting* tidak sejalan dengan naluri alami manusia. Seharusnya manusia itu mempunyai kendali penuh atas diri mereka, agar kelak bisa mencapai apapun yang mereka inginkan. Sedangkan keberadaan orang tua helikopter hanya merusak kebebasan itu, dan hanya menyisakan individu yang terpapar oleh elemen yang lebih kuat. Maka, untuk melepaskan diri dari belenggu pola asuh helikopter, anak harus berani mengungkapkan keinginannya yang sebenarnya.

Hubungan antara orang tua dengan anak sudah semestinya dapat dibina melalui rasa saling percaya dan menghormati. Bagaimanapun, seorang anak pasti ingin memberi suatu hal yang terbaik kepada orang tuanya. Dengan kepercayaan dan dukungan orang tua kepada anaknya, mereka dapat membangun rasa percaya diri untuk memaksimalkan apa yang ingin mereka capai. Orang tua juga harus menjadi teman bercerita bagi anak, agar nantinya kedua pihak tersebut bisa mengerti apa yang diinginkan satu sama lain.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang tidak tepat sangat mempengaruhi kepribadian anak. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang timbul dari semua permasalahan tersebut, maka penulis hendak melakukan penelitian dalam bentuk skripsi. Judul yang diangkat adalah Sudut Pandang Eksistensialisme terhadap Krisis Eksistensi Anak atas Perlakuan *Helicopter Parenting*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, penulis hendak melakukan penelitian yang membahas mengenai:

⁷ Elvira Purnamasari, "Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre)," *Manthiq* 2, no. 2 (2017): hlm. 128

1. Bagaimana bentuk krisis eksistensi yang dialami oleh mahasiswa UIN Walisongo yang menerima perlakuan *helicopter parenting*?
2. Bagaimana sudut pandang Eksistensialisme Nietzsche dan Iqbal terkait fenomena *helicopter parenting*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan:

1. Untuk mengidentifikasi krisis eksistensi yang dialami oleh mahasiswa UIN Walisongo yang menerima perlakuan *helicopter parenting*
2. Untuk menganalisis sudut Eksistensialisme Nietzsche dan Iqbal terkait fenomena *helicopter parenting*

Manfaat:

1. Manfaat Penelitian Teoritis
 - a. Bagi akademisi, kajian ini bermanfaat sebagai bahan penelitian ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan pemikiran Nietzsche dan Iqbal tentang Eksistensialismenya.
 - b. Bagi masyarakat umum, kajian ini bermanfaat karena memberikan wawasan, pengalaman dan pengetahuan tentang fenomena *helicopter parenting* pada anak.

2. Manfaat Penelitian Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk menjadi acuan bagi orang tua dalam mendidik anak dengan baik. Tentu saja, orang tua diharapkan menyadari keberadaan anak mereka, untuk memilih jalan hidupnya sendiri.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau literatur merupakan komponen penting untuk mendukung sebuah penelitian, dengan mempertimbangkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Tujuannya agar peneliti dapat merencanakan secara

konseptual, mengenai variabel yang hendak diteliti, dan merumuskan unsur-unsur baru yang tidak terdapat pada penelitian terdahulu. Sehingga peneliti dapat menjaga keaslian penelitiannya, karena tidak ditemukan kesamaan variabel.

Setelah menelaah berbagai literatur, terdapat beberapa artikel yang mengangkat topik *helicopter parenting* sebagai bahan penelitian. Namun, teori yang disajikan berbeda satu sama lain. Narasi yang disajikan juga hanya terfokuskan pada aspek ilmiah psikologi. Oleh karena itu, substansi dari penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Sebab, di sini penulis lebih menekankan perspektif filosofis sebagai metode analisisnya. Oleh karena itu, penulis menyusun beberapa artikel yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, artikel yang ditulis oleh Ria Khairunnisa dan Dewi Trihandayani (2018), berjudul *Hubungan antara Helicopter Parenting dengan Kesepian pada Generasi Milenial di Masa Emerging Adulthood* dalam Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris Vol. 4, No. 1, Juni 2018, hlm. 23-32, terbitan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat kesepian yang dialami oleh anak yang menginjak usia dewasa dan hubungannya dengan *helicopter parenting*. Hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa semakin meningkatnya pola asuh helikopter pada anak-anak yang baru memasuki usia dewasa, maka semakin kecil kemungkinan anak merasa kesepian. Tanggung jawab orang tua merupakan faktor kunci dalam membentuk ikatan dengan anak. Kemudian yang membedakan dengan penelitian ini adalah tujuan dilakukannya penelitian. Untuk penelitian yang dilakukan penulis, berupaya menyoroti dan memberikan analisis tentang dampak *helicopter parenting* terhadap eksistensi anak. Sedangkan penelitian Ria dan Dewi hanya menguji apakah *helicopter parenting* berkontribusi terhadap kesepian atau tidak.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Nurul Awaliah Arwing, dkk (2021), berjudul *Gambaran Persepsi Pola Asuh Helikopter Pada Generasi Milenial di Masa Emerging Adulthood* dalam Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa Vol. 1,

No. 1, Juli 2021, hlm. 64-78, terbitan Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan persepsi anak terhadap *helicopter parenting*, khususnya bagi mereka yang memasuki masa dewasa. Pasalnya, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *helicopter parenting* dianggap normal dan masuk akal. Bahkan responden mengatakan bahwa *helicopter parenting* adalah pola asuh yang baik, meskipun mereka merasa sedikit tertekan. Kemudian subjek yang diteliti adalah aspek yang membedakan penelitian Nurul dkk dengan penelitian ini. Sehingga dapat diketahui bahwa tujuan penelitian Nurul dkk cenderung fokus mencari jawaban atas dampak negatif pola asuh helikopter terhadap keberadaan anak.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Maria Josephine, dkk (2020), berjudul *Latar Belakang Pendidikan Orang Tua dan Helicopter Parenting di Jakarta* dalam Jurnal Parameter Vol. 32, No. 2, Desember 2020, hlm. 87-98, terbitan Universitas Negeri Jakarta. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk memperoleh gambaran tentang hubungan sosial dan ekonomi keluarga dengan perlakuan *helicopter parenting*. Diketahui bahwa kondisi sosial dan ekonomi yang dibahas di sana berkaitan tentang tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Penelitian tersebut menemukan bahwa pola asuh helikopter dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua. Semakin tinggi pencapaian pendidikan orang tuanya, maka semakin besar peluang anak mengalami *helicopter parenting*. Lalu yang membedakannya dengan penelitian ini adalah topik yang dikaji di dalamnya. Penelitian ini mengkaji dampak dari adanya pengaruh *helicopter parenting* kepada anak. Sedangkan penelitian Maria dkk lebih menyoroti terhadap penyebab pola asuh helikopter dapat terjadi.

Selain menemukan artikel-artikel yang membahas mengenai *helicopter parenting*, penulis juga mendapatkan beberapa artikel yang membahas tentang eksistensialisme Nietzsche. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah uraian singkat dari artikel tersebut:

Pertama, artikel yang ditulis oleh Hasan Abdul Wafi dan Umi Wasilatul Firdausiyah (2022), berjudul *Konsep Kebebasan Kehendak Manusia Sebagai Penentu Hidup Sosial: Studi Analisis Pemikiran Friedrich Nietzsche* dalam Jurnal Refleksi Vol. 22, No. 1, Januari 2022, hlm. 103-120, terbitan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menguraikan kehendak bebas manusia menurut konsep filosofis Nietzsche, dan menunjukkan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut berupa indikator kehendak bebas manusia yang disebut tanggung jawab. Kemudian interaksi sosial antar manusia dapat dibentuk oleh rasa tanggung jawab. Sedangkan yang membedakan penelitian Hasan dan Umi dengan penelitian ini adalah objek materialnya. Jika penelitian tersebut lebih menitikberatkan hermeneutik pada pandangan Nietzsche, maka penelitian dari penulis merupakan aplikasi dari masalah tersebut.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Derry Ahmad Rizal (2020), berjudul *Konsep Manusia Sempurna menurut Friedrich Williams Nietzsche dan Ibnu Arabi: Sebuah Analisa Komparatif* dalam Jurnal Refleksi Vol. 20, No.1, Januari 2020, hlm. 69-83, terbitan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk memberi pemahaman tentang manusia sempurna menurut dua filsuf yang mempunyai perbedaan cara berpikir. Hasilnya adalah perbandingan antara pemikiran dan konsep Nietzsche tentang manusia super dengan konsep Ibnu Arabi tentang Insan Kamil. Melalui komparasi tersebut, dijelaskan bahwa Nietzsche mencoba mengesampingkan peran Tuhan dalam menciptakan manusia sempurna, sedangkan Ibnu Arabi percaya bahwa manusia sempurna dapat diwujudkan dengan merujuk pada Tuhan. Lalu yang membedakannya dengan penelitian ini adalah pokok bahasan dan jenis penelitiannya. Riset yang dilakukan Derry merupakan kajian literatur yang menjelaskan tentang konsep orang sempurna. Ia juga menjelaskan pemikiran-pemikiran Ibnu Arabi sebagai pembanding dengan pemikiran-pemikiran Nietzsche. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis ini lebih menitik beratkan pada pemikiran-pemikiran Nietzsche, serta mengembangkannya menjadi metode analisis.

E. Kerangka Teori

1. Tinjauan Umum tentang Parenting atau Pola Asuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pola diartikan sebagai model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur tetap). Kemudian untuk kata asuh sendiri berarti mengasuh, mendorong, melatih agar anak mampu berdiri sendiri. Jadi ketika kata pola dan asuh disatukan, maknanya dapat dipahami sebagai sistem yang diterapkan pada pengasuhan anak. Kemudian menurut Petranto, pola asuh adalah perilaku yang terus-menerus diterapkan orang tua kepada anaknya. Perilaku ini memiliki efek positif atau negatif pada anak. Setiap keluarga memiliki pola asuhnya sendiri-sendiri, dan semua itu tergantung bagaimana cara pandang orang tua.⁸

Karakter seorang anak sangat ditentukan oleh didikan orang tuanya. Anak membutuhkan karakter yang dapat dijadikan sebagai model untuk menyaring kondisi lingkungannya, sehingga peran orang tua sangat diperlukan di sini. Untuk menghindari pengaruh negatif di luar lingkungan keluarga, baik orang tua dan anak harus saling terbuka. Para orang tua perlu memastikan interaksi yang intens dan perhatian yang cukup. Dengan pola asuh yang tepat, karakter yang baik akan berkembang dengan sendirinya bagi anak itu sendiri.

Kategorisasi pola asuh menurut Baumrind terbagi menjadi tiga jenis, yakni *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*. Lebih jelasnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. *Authoritarian*/otoriter

Pola asuh *authoritarian* atau otoriter adalah pola asuh yang kurang dalam memperhatikan hak dan keinginan anak, karena orang tua menuntut anak. Di sini, anak seringkali harus mengikuti aturan dan

⁸ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan) Rabiatul," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2017): hlm. 34

perintah orang tuanya. Agar kebutuhan orang tua terpenuhi, anak juga bisa diperlakukan secara tidak menyenangkan, seperti diberikan hukuman. Anak-anak yang menerima pola asuh seperti ini membuat mereka lebih pasif, kurang mandiri, kurang sosial, penuh konflik, kurang percaya diri, dan kurang ingin tahu. Pola asuh otoriter ini bisa juga disebut dengan *helicopter parenting* atau pola asuh helikopter.⁹

b. *Permissive*/permissif

Pola asuh *permissive* atau permissif merupakan pola asuh yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya. Pola asuh ini ditandai dengan orang tua yang minim dalam memberi perintah atau jarang melakukan tindakan yang keras. Orang tua benar-benar membebaskan anak sampai pada titik di mana mereka membiarkan anak mereka membuat pilihan sendiri, bahkan jika mereka belum siap. Kelemahannya adalah anak-anak tidak mendapatkan bimbingan apa pun, yang membuat mereka sulit untuk bertindak karena mereka tidak tahu apakah yang mereka lakukan itu benar atau salah. Oleh karena itu, anak mengalami kesulitan untuk tumbuh secara mandiri, sulit mengendalikan dorongan hatinya, mudah memberontak ketika keinginannya tidak terpenuhi, dan banyak menuntut.¹⁰

c. *Authoritative*/otoritatif

Pola asuh *authoritative* atau otoritatif adalah pola asuh yang menentukan aspek berdasarkan kebutuhan anak, serta memantau perkembangannya. Orang tua sangat reseptif terhadap anaknya dan kemudian menawarkan untuk membina karakter anaknya berdasarkan standar dan nilai yang baik. Orang tua juga mendengarkan keinginan anak dan mau menasehatinya. Melalui kedekatan tersebut, orang tua dapat membimbing anaknya secara demokratis dengan

⁹ Winanti Siwi Respati, "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive Dan Authoritative," *Jurnal Psikologi* 4, no. 2 (2006): hlm. 129.

¹⁰ Winanti Siwi Respati, "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive Dan Authoritative," *Jurnal Psikologi* 4, no. 2 (2006): hlm. 129.

memperhatikan kemampuan anak. Hasilnya, anak yang tumbuh dalam pola asuh otoritatif lebih berkompeten dalam kehidupan sosial, lebih bertanggung jawab, percaya diri, kreatifitas tinggi, dan berprestasi lebih tinggi. Oleh karena itu, pola asuh otoritatif memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter anak.¹¹

2. Tinjauan Umum tentang Eksistensialisme Nietzsche

Eksistensialisme mulai berkembang setelah jatuhnya komunisme pada abad ke-20, di Prancis dan Jerman. Setelah Perang Dunia Pertama, banyak negara Eropa yang melemah dalam struktur ekonomi, politik, dan intelektual mereka. Dengan demikian, kehadiran eksistensialisme berusaha untuk mengembalikan manusia sebagai pusat filsafat yang sejati dan memiliki kekuatan untuk melegitimasi kekuasaan. Karena secara umum, keadaan dunia saat itu dipenuhi dengan ketidakpastian, mulai dari perasaan bahaya perang hingga muak dengan perilaku manusia pada masa itu. Orang-orang penuh kebencian, bahkan agama tidak bisa melawan krisis.¹²

Esensi eksistensialisme adalah aliran filosofis yang kualitasnya dianggap memberontak dan memusatkan segalanya pada individu. Nilai-nilai keberadaan manusia diungkapkan sepenuhnya oleh aliran filosofis ini. Eksistensialisme juga dapat dinilai sebagai upaya perlawanan terhadap ide-ide pencerahan Eropa yang lebih menekankan sistem rasionalistik. Kata eksis yang ada di sini menekankan bagaimana orang dapat melawan dunia, masyarakat, institusi, dan cara berpikir.¹³

Kata kunci dalam eksistensialisme adalah manusia dengan kualitas yang dinamis. Hal ini ditandai dengan banyaknya pilihan dalam hidup seseorang, dan setiap pilihan selalu diperbarui. Manusia memiliki

¹¹ Winanti Siwi Respati, "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive Dan Authoritative," *Jurnal Psikologi* 4, no. 2 (2006): hlm. 129.

¹² Izhar Salim, "Aliran Filsafat Eksistensialis," *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 4, no. 1 (2001): hlm. 183.

¹³ Izhar Salim, "Aliran Filsafat Eksistensialis," *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 4, no. 1 (2001): hlm. 183.

keinginan mendasar untuk mencari dan menemukan kehidupan yang lebih bermakna. Kemudian harapan dari setiap orang adalah perubahan diri yang lebih baik dari sebelumnya. Mereka hidup dengan dua elemen yang berlawanan; seperti ketakutan dan kegembiraan, kesedihan dan kegembiraan, rasa sakit dan kegembiraan. Kegembiraan ini memungkinkan seseorang untuk menemukan poin pencarian, sehingga selalu ada sesuatu yang baru di setiap tahap kehidupan.¹⁴

Fredrich Wilhelm Nietzsche adalah salah satu filsuf eksistensialis yang memiliki pengaruh besar dalam dunia filsafat. Ia memiliki gagasan bahwa seseorang harus mempertahankan keinginan untuk berkuasa untuk mencapai kebebasan hidup. Konsep ini dikenal sebagai kehendak untuk berkuasa, di mana esensi kehidupan adalah keinginan untuk memerintah. Kekuatan ini tidak digunakan untuk mengontrol keragaman. Namun, manusia memiliki kekuasaan atas diri mereka sendiri, mereka memahami dan mengendalikan kelemahan yang lemah dan menghilangkan hal-hal yang menahan mereka.

Nietzsche berpendapat bahwa manusia dan hewan sangat berbeda. Karena manusia memiliki tujuan yang hanya bisa dicapai oleh manusia, sedangkan hewan hanya hidup untuk kesenangan. Manusia itu unik, dia memiliki kemampuan untuk mengatasi dirinya sendiri. Beginilah cara manusia yang tidak dapat mengembangkan potensinya mendapatkan status sebagai hewan. Jadi kekuatan itu sangat penting, terutama untuk menciptakan kekuatan atas diri sendiri.

Nietzsche juga berpendapat, tujuan tertinggi manusia adalah *ubermensch* (manusia super). Sementara itu, kata *ubermensch* sendiri dapat diartikan sebagai manusia yang unggul. Karena dia memungkinkan seseorang menjadi lebih kuat, lebih pintar, dan lebih berani. Manusia harus memiliki identitas yang unik dan harmoni dengan diri mereka sendiri. Eksistensi seseorang tidak ditentukan oleh orang lain, bahkan tidak

¹⁴ Wilhelmus Jemarut, "Filsafat Eksistensialisme: Sebuah Kemungkinan Pilihan Hidup Yang Sejati," *Sophia Dharma* 4, no. 1 (2021): hlm. 81.

ditentukan oleh norma atau nilai yang berlaku di masyarakat. Mereka harus menghadapi tantangan hidup sendirian. Superman mengajari orang-orang bahwa mereka benar-benar memiliki nilai mereka sendiri.¹⁵

F. Metode Penelitian

Metodologi pada hakikatnya dimaksudkan sebagai panduan bagaimana seorang peneliti mempelajari, menganalisis, dan memahami kondisi lingkungan yang mereka hadapi. Kemudian gejala yang terjadi dapat diperiksa dengan rumus yang diberikan agar mendapatkan hasil dengan informasi baru. Metode penelitian merupakan hal penting dalam menentukan mekanisme dan prosedur dalam penulisan naskah. Untuk melakukan pencarian informasi dan pengetahuan, penelitian ini memerlukan beberapa langkah yang harus penulis selesaikan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penulis melakukan analisis permasalahan penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif, dan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang didasarkan pada keadaan nyata (*natural setting*) dengan bentuk data yang disajikan dalam interpretasi naskah tulisan, bukan berupa simbol atau angka. Kemudian pendekatan fenomenologi adalah salah satu jenis penelitian kualitatif, yang berfokus pada pemahaman individu tentang pengalaman mereka.

Fenomenologi dapat diartikan sebagai suatu pendekatan filosofis yang menitikberatkan pada analisis terhadap fenomena, yang terjadi dalam kesadaran manusia. Metode ini adalah tentang memahami secara sadar peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Sehingga fenomenologi dapat menginterpretasikan makna dari pengalaman seseorang dan memahami sesuatu yang dialaminya. Dengan demikian,

¹⁵ Ricardo Freedom Nanuru, "ÜBERMENSCH Konsep Manusia Super Menurut Nietzsche" (2017), hlm. 4.

orang yang mengalami peristiwa tersebut selalu bersentuhan dengan sebab akibat dari peristiwa itu sendiri.¹⁶

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi

Penelitian ini bertempat di kampus Universitas Islam Negeri Walisongo, Jl. Prof. Hamka, Ngaliyan, Semarang.

b. Waktu

Penelitian mulai dilaksanakan pada 7 Juni 2022, dan terselesaikan pada 5 Juni 2023. Sedangkan untuk sistem pengambilan data bersifat berkala, karena memerlukan penyesuaian waktu dengan para narasumber. Data dalam penelitian ini mulai diambil pada 30 Januari 2023 hingga 7 Februari 2023.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang digunakan, yakni dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh melalui sumber utama. Pengambilan data berkaitan dengan objek material dan objek formal, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Hasil wawancara dengan lima mahasiswa UIN Walisongo yang mendapatkan perlakuan *helicopter parenting*
- 2) *Thus Spake Zarathustra* karya Friedrich Nietzsche, terjemahan Thomas Common
- 3) *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam* karya Muhammad Iqbal, terjemahan Hawasi

b. Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui sumber pendukung. Maka data yang digunakan untuk menunjang penelitian ini adalah berupa buku-buku yang membahas mengenai filsafat

¹⁶ O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi," *Mediator* 9, no. 1 (2018): hlm. 166.

eksistensial, dan buku tentang parenting. Selain itu, penulis juga menggunakan penelitian lain berupa artikel jurnal.

4. Teknik Pengambilan Data

Agar diperoleh data yang valid dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data sebagai berikut:

a. Kuisisioner

Responden diberikan serangkaian pertanyaan untuk mengukur apakah mereka telah memiliki pengalaman *helicopter parenting* atau tidak. Skala pengukuran ditetapkan menggunakan *Helicopter Parenting Instrument (HPI)* oleh Odenweller dkk. HPI dapat menetapkan setiap responden kategori pola asuh helikopter tingkat rendah, sedang, atau tinggi. Dengan cara ini, penulis dapat menyeleksi responden yang memiliki indikasi *helicopter parenting*, untuk dilanjutkan ke tahap wawancara. Melalui penggunaan questioner, penulis mendapatkan sebanyak 17 tanggapan dari responden.

b. Wawancara

Penulis berinteraksi langsung dengan para responden untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan yang lebih mendalam. Para responden ditanya berbagai pertanyaan tentang pengalaman hidup mereka, khususnya mengenai perlakuan *helicopter parenting*. Di sini, penulis mendapatkan sebanyak 5 responden yang telah diseleksi dari hasil tanggapan questioner. Diketahui bahwa kelima orang yang diwawancarai ini memiliki orang tua yang memiliki pola asuh helikopter.

5. Analisis Data

Pada tahap awal, penulis mendeskripsikan fenomena yang berkaitan dengan pokok bahasan secara keseluruhan dengan menerjemahkan hasil rekaman ke dalam bahasa tulisan. Langkah selanjutnya adalah fase *horizontalization*, yaitu penyaringan beberapa klaim penting sesuai dengan topik penelitian. Pada titik ini, data wawancara tidak boleh dicampur adukkan dengan penilaian penulis.

Kemudian langkah selanjutnya adalah *cluster of meaning*, yaitu mengelompokkan hasil transkrip menjadi unit-unit yang lebih kecil agar tidak terjadi duplikasi data. Di sini penulis menggambarkan pengalaman individu dan mencatat fenomena yang terjadi pada individu tersebut. Terakhir adalah fase mendeskripsikan esensi, di mana penulis mengkonstruksi makna dari fenomena yang dialami subjek melalui refleksi penulis.¹⁷

G. Sistematika Penulisan

Agar pembaca lebih mudah memahami isi skripsi ini secara keseluruhan, tentunya diperlukan sistem penulisan yang jelas. Oleh karena itu, penulis merangkum bagian utama yang ada di dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan, yakni berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Biasanya pendahuluan ini merupakan bagian yang memberikan gambaran tentang isi tulisan secara menyeluruh.

Bab II, merupakan landasan teori yang memuat berbagai teori pendukung penelitian, khususnya penjelasan objek formal. Pembahasan ini menyajikan pemikiran eksistensialisme Nietzsche, serta gagasan *will to power* (kehendak untuk berkuasa) dan *ubermensch* (manusia super), yang merupakan komponen utama sebagai alat analisis. Selain itu, pembahasan pada landasan teori juga memaparkan pemikiran dari Muhammad Iqbal mengenai eksistensialisme.

Bab III, merupakan data penelitian yang meliputi pemaparan informasi yang diperoleh dari kegiatan lapangan, yakni mengenai fenomena *helicopter parenting* di kalangan mahasiswa UIN Walisongo. Karena penelitian ini

¹⁷ O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi," *Mediator* 9, no. 1 (2018): hlm. 171-172.

menggunakan pendekatan fenomenologis, maka transkrip wawancara yang telah direduksi dan diadaptasi perlu dicantumkan di dalamnya.

Bab IV, merupakan analisis penelitian yang memberikan gambaran umum tentang hasil penelitian. Di sini akan dikaji mengenai data yang diperoleh pada bab sebelumnya, untuk mengetahui apakah fenomena tersebut berbanding lurus dengan landasan teorinya atau tidak. Dengan demikian, pemikiran eksistensial Nietzsche digunakan untuk menelaah fenomena *helicopter parenting*. Kemudian juga menggunakan pemikiran Muhammad Iqbal sebagai sudut pandang Islam dalam meninjau krisis eksistensi.

Bab V, merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Bab terakhir ini menjadi dasar dari bab-bab sebelumnya, sehingga poin-poin utama dari rangkaian penelitian dapat diuraikan secara singkat.

BAB II

EKSISTENSIALISME NIETZSCHE DAN IQBAL

A. Riwayat Hidup Nietzsche

Nietzsche merupakan salah satu filsuf yang dikenal dengan pemikiran kontradiksinya, yakni mengenai kematian Tuhan. Maka seringkali ia dikategorikan ke dalam kelompok Nihilisme. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa Nietzsche juga memiliki pandangan mengenai jati diri manusia. Pemikiran-pemikirannya tersebut ia tulis ke dalam buku-bukunya. Bahkan Nietzsche selaku penulis mengklaim jika tulisannya itu tidaklah sembarangan, melainkan isi di dalamnya mengandung berbagai pengalamannya. Menurutnya, orang-orang baru bisa memahami pemikirannya apabila dia menjadi dirinya sendiri.¹

Banyak orang memandang Nietzsche sebagai seseorang yang atheis, karena banyak dari pemikirannya yang menyinggung terkait permasalahan teologis. Suatu hal yang sering disoroti oleh kebanyakan orang adalah kritiknya terhadap agama Kristen, yang dinilainya sebagai bentuk pengasingan manusia dari rasa kemanusiaan. Namun, sejatinya Nietzsche tidak bisa dikatakan sebagai seorang yang atheis karena ia menyatakan "*Tuhan telah mati.*" Justru pernyataan tersebut menandakan bahwa (dahulu) Tuhan itu ada, tetapi sekarang sudah tidak ada lagi. Ini merupakan salah satu bentuk kritik Nietzsche terhadap kaum beragama yang dianggap munafik olehnya.²

Fase kehidupan Nietzsche dapat dikategorikan menjadi tiga periode. Periode pertama yakni dikenal sebagai periode formasi atau pembentukan (1844-1868), yang menjelaskan mengenai perjalanan hidup Nietzsche dari lahir hingga masa awal perkuliahannya.

¹ Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), hlm. 32-34.

² Luh Putu Santi Pradnyayanti and Desak Made Ayu Indri Safira, "Kehendak Untuk Berkuasa Dan Manusia Unggul Dalam Perspektif Friedrich Nietzsche," *VIDYA DARŚAN: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu* 2, no. 2 (2021): hlm. 145.

Friedrich Wilhelm Nietzsche lahir di Kota Rocken, Jerman pada tanggal 15 Oktober 1844. Ayahnya bernama Karl Ludwig yang merupakan seorang pendeta dan ibunya bernama Franziska Oehler. Diketahui bahwa kakek buyut Nietzsche dan keturunannya merupakan anggota keluarga yang berprofesi sebagai pendeta. Nietzsche juga memiliki seorang adik perempuan yang bernama Elisabeth, yang memiliki peran penting dalam penerbitan karya Nietzsche pasca kematiannya.³

Pada tahun 1849, ayahnya meninggal dunia di usia 36 tahun, sedangkan Nietzsche sendiri baru berusia 5 tahun. Pasca kematian ayahnya, Nietzsche tinggal bersama ibunya di Kota Naumburg. Ia mulai masuk sekolah dasar setempat pada usia 6 tahun, dan sempat pindah ke sekolah swasta. Lalu Nietzsche mendapatkan beasiswa ketika usianya menginjak 14 tahun, dan sudah menduduki sekolah tingkat SMA di Kota Pforta. Di tempatnya bersekolah tersebut, Nietzsche mendapatkan gaya belajar yang erat dengan tradisi humanis dan pendidikan klasik yang ketat.⁴

Ketika Nietzsche remaja, ia dikaruniai kemampuan istimewa, yakni ahli dalam bidang bahasa dan terampil sebagai seorang musisi. Di sisi lain, ia mulai kehilangan keyakinannya terhadap agama Kristen pada usia yang tergolong sangat muda tersebut. Akibatnya, Nietzsche mulai meninggalkan pelajaran yang membahas seputar teologi, dan beralih menekuni pelajaran kebudayaan klasik.⁵

Di usia 20 tahun, Nietzsche mulai memasuki dunia perkuliahan, dan ia kala itu sempat berpindah-pindah universitas. Pada tahun 1864 sampai 1865, ia masuk ke fakultas teologi dan filologi klasik di Universitas di Kota Bonn. Kemudian pada tahun 1865 sampai 1869, Nietzsche pindah ke Universitas di Leipzig karena mengikuti profesor filologinya, yakni Friedrich Ritschl. Bersama profesornya tersebut, mereka mendirikan asosiasi filologis, sekaligus menerbitkan beberapa karya filologis. Di sini ia juga mendapatkan gelar doktor

³ Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), hlm. 36.

⁴ Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), hlm. 37.

⁵ Misnal Munir, "Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer," *Jurnal Filsafat* 21, no. 2 (2011): hlm. 136.

tanpa melakukan ujian dan formalitas apapun.⁶ Selain itu, di Kota Leipzig ini Nietzsche juga menemukan karya dari Schopenhauer yang berjudul *Die Welt als Wille und Vorstellung* (Dunia sebagai Kehendak dan Representasi). Melalui buku inilah, jalan hidup Nietzsche mulai berubah, dari yang semulanya filologi beralih menuju filsafat.⁷

Selain mendapat perkembangan di bidang keilmuan, Nietzsche juga mengalami berbagai peristiwa penting di Kota Leipzig. Di saat yang bersamaan dengan perjalanan intelektual Nietzsche, ia mendapatkan nasib yang buruk dengan tertulari penyakit sifilis, dan penyakit tersebutlah yang menjadi penyebab kematian Nietzsche. Walaupun demikian, Nietzsche tetap menjalani hidupnya dengan meraih berbagai prestasi, seperti mendapat penghargaan atas penelitiannya dalam bidang filologi di tahun 1868. Di tahun yang sama pula, ia berkenalan dengan Richard Wagner seorang komponis musik asal Jerman yang sangat terkemuka. Mereka pada akhirnya menjadi sahabat, dan Wagner adalah orang yang mempengaruhi tulisan Nietzsche di awal karir intelektualnya.⁸

Selanjutnya pada periode kedua atau yang dikenal sebagai periode universitas (1869-1879) yang mana menjelaskan mengenai perjalanan Nietzsche di Universitas. Periode ini sekaligus memberi gambaran tentang arah pemikirannya mengenai filologi hingga ke filsafat.

Karir intelektualnya semakin berkembang pesat setelah Nietzsche ditunjuk sebagai profesor pembantu di fakultas Filologi Klasik Universitas Basel-Swiss, pada tahun 1869. Di Basel ini pulalah, Nietzsche mengalami beberapa peristiwa penting selama sepuluh tahun lamanya. Di sini ia mendapatkan gelar doktor atas karya-karya yang telah diterbitkan di *Rheinisches Museum*. Ia juga menghasilkan sekumpulan artikel teks yang

⁶ Purwanto, "Filsafat Eksistensial Nietzsche Dan Wacana Agama: Studi Filsafat Nietzsche Dan Kontribusinya Dalam Dekonstruksi Wacana Agama," hlm. 296.

⁷ Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), hlm. 38.

⁸ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 224.

judulnya adalah Drama Musikal Yunani, serta teks *Sokrates dan Tragedi*.⁹ Kemudian pada tahun 1872, ia menerbitkan buku dengan judul *Die Geburt der Tragodie* (Lahirnya Tragedi). Terbitnya buku tersebut membuat pertentangan antara Nietzsche dengan kolega-koleganya. Setelah diulik lebih mendalam, bukunya tersebut lebih mengutamakan interpretasi filosofis daripada filologis.¹⁰

Tidak lama setelah itu, penyakit yang diderita Nietzsche semakin parah, hingga menyebabkan kondisi kesehatannya menurun di tahun 1875. Karena hal tersebutlah, ia mulai menghentikan kuliah-kuliahnya dan memilih hidup secara mengembara. Bahkan dengan rasa sakit yang hebat, Nietzsche memutuskan karir universiternya pada tahun 1879. Dengan keadaanya yang seperti itu, Nietzsche semakin kesepian, dan butuh seseorang yang bisa diajak berdiskusi bersamanya. Akan tetapi, banyak orang yang tidak bisa memahami cara berfikirnya.¹¹ Bahkan sebelumnya ia juga mengalami kualitas pertemanan dengan Wagner. Bulan Oktober 1876 menjadi pertemuan terakhir Nietzsche terhadap dirinya, setelah Wagner melakukan beberapa penyerangan terhadap karya Nietzsche.¹²

Setelah melewati berbagai masa sulit, Nietzsche mulai memasuki periode ketiga (1879-1889), yakni yang dikenal sebagai periode hidup mengembara. Pada periode ini, Nietzsche hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya secara sendirian. Namun periode ini juga dikenal dengan masa perkembangan intelektualnya yang sangat pesat.

Kondisi kesehatan yang buruk membuat Nietzsche harus mencari iklim yang cocok pada dirinya. Ketika musim dingin berlangsung, ia bertempat di Italia atau Prancis yang mana udaranya lebih terasa hangat. Sedangkan ketika musim panas, ia kembali ke Swiss. Kesehatan yang pasang surut inilah yang

⁹ Derry Ahmad Rizal, "Konsep Manusia Sempurna Menurut Friedrich Williams Nietzsche Dan Ibnu Arabi: Sebuah Analisa Komparatif," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 20, no. 1 (2020): hlm. 73.

¹⁰ Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), hlm. 41.

¹¹ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 225.

¹² Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), hlm. 44-45.

membuat ciri khas tersendiri dalam pemikiran filosofisnya. Hal tersebut membuat tulisan-tulisannya menjadi fragmentatis, terpisah-pisah, dan kurang sistematis. Tentu saja ini disebabkan oleh kehidupannya yang jauh dari perpustakaan-perpustakaan universitas, hingga memaksanya untuk menulis sambil berjalan.¹³

Pada bulan Juni 1881, Nietzsche menuliskan buku yang fenomenal terhadap tema-tema besar Nietzschean, yang berjudul *Die frohliche Wissenschaft* (Pengetahuan Mengasyikkan—*La Gaya Scienza*). Isi buku tersebut banyak membahas mengenai Zarathustra, kematian Tuhan, manusia yang melampaui, serta kehendak kuasa.¹⁴

Sementara itu, tahun 1889 adalah masa-masa jatuhnya Nietzsche ke dalam kegelapan rasa sakit yang parah. Pada tahun tersebut, terbit pula sebuah artikel yang menjelaskan mengenai kegilaan Nietzsche. Diketahui bahwa Nietzsche sempat dirawat di rumah sakit jiwa. Di sana dokter memvonisnya jika ia mengidap serangan kelumpuhan general. Tahun 1890 kondisi Nietzsche mulai membaik, dan ia tinggal bersama ibunya hingga tahun 1897 karena ibunya meninggal. Kemudian Nietzsche dirawat oleh adiknya, yakni Elisabeth di kota Weimar. Pada akhirnya, Nietzsche harus menutup usia pada bulan Agustus 1900. Ia meninggal pada usia 56 tahun, akibat penyakit pneumonia.¹⁵

Berita kematian Nietzsche ini masih banyak menimbulkan berbagai macam asumsi. Karena Nietzsche memiliki penyakit bawaan ketika ia masih menjadi mahasiswa di Leipzig, yakni ia terserang sifilis. Kemudian ada yang menyatakan bahwa Nietzsche gila karena adanya faktor genetik, dan ini dibuktikan dari meninggalnya ayah Nietzsche di umur 36 tahun. Akan tetapi, Elisabeth menyanggah pernyataan-pernyataan tersebut dengan memberi alasan jika Nietzsche overdosis obat tidur.¹⁶

¹³ Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), hlm. 46.

¹⁴ Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), hlm. 47.

¹⁵ Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), hlm. 53-54.

¹⁶ Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), hlm. 55.

B. Tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Nietzsche

Secara umum, pemikiran Nietzsche mengenai manusia merupakan reaksinya terhadap agama Kristen mengenai ajaran hidup dan manusia. Nietzsche berpandangan bahwa ajaran dalam agama Kristen telah merendahkan derajat hidup manusia di dunia. Ia memahami bahwa kehidupan dalam ajaran agama Kristen adalah suatu hal yang tidak berharga, bahkan manusia dianggap sebagai makhluk yang berdosa. Selain itu, manusia juga dianggap makhluk yang lemah, sehingga mereka perlu dikasihani dan dilindungi.¹⁷ Pemikiran Nietzsche dapat seperti itu juga dipengaruhi oleh salah seorang tokoh yang terkenal pada masanya, ia adalah Schopenhauer.

Arthur Schopenhauer (1788-1860) merupakan sosok yang dikenal sebagai filsuf pesimis. Diketahui bahwa Nietzsche merupakan pengangum dari karya Schopenhauer, sejak ia masih berumur 21 tahun. Bahkan salah satu gagasan Nietzsche, yakni mengenai kehendak, berawal dari ketertarikannya terhadap gagasan Schopenhauer. Nietzsche mengikuti Schopenhauer melalui caranya sendiri, yang mana ia tidak meniru secara mentah-mentah. Melainkan Nietzsche mengambil gagasannya dan mengembangkannya berdasarkan pikirannya sendiri. Hal ini juga bisa dilihat dari cara Nietzsche menolak pemikiran Schopenhauerian mengenai pesimisme radikal. Menurutnya pesimisme hanya melahirkan kaum lemah yang takut pada realitas. Sedangkan seharusnya manusia itu waspada dan menerima realitas secara apa adanya.¹⁸

Berbagai kritik juga disampaikan kepada pandangan dunia yang diajukan oleh Schopenhauer, seperti halnya penolakan Nietzsche mengenai pesimisme Schopenhauer. Kemudian kritik berikutnya adalah upaya pemberian makna pada realitas. Realitas dalam perspektif Schopenhauer dipandang sebagai sesuatu yang terlalu negatif. Tentu ini akan menyebabkan realitas menjadi dikurung dalam sebuah makna atau ide tertentu. Berbeda

¹⁷ Ainul Fithriyah, "Manusia Ideal Dalam Prespektif Tasawwuf & Filsafat (Studi Komperatif Pemikiran Ibnu Araby dan Nietsche Tentang Manusia)," *ZAHRA: Research And Thought Elmentary School Of Islam Journal* 1, no. 1 (2020): hlm. 84.

¹⁸ Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), hlm. 280-281.

halnya dengan Nietzsche yang melampaui pemaknaan antropomorfis seperti itu. Bahkan ia memandang bahwa dunia adalah *chaos*, yang mana tidak bisa menjawab harapan-harapan antropomorfistik manusia. Karena Nietzsche tidak mencari makna di balik realitas, dan makna yang seperti itu tidaklah ada baginya.

Kritik lain yang membedakan antara pemikiran Nietzsche dengan Schopenhauer adalah tentang kehendak itu sendiri. Di sini Nietzsche melihat bahwa Schopenhauer masih menganggap bahwa kehendak merupakan realitas yang bisa diidentifikasi, esensi dari segala sesuatu, dan berujung pada hal yang bersifat metafisis. Sebagaimana pernyataan tersebut disampaikan dalam tulisan Schopenhauer:

“Kata kehendak adalah penggambaran dari sesuatu yang harus terungkap kepada kita, seperti ilmu magis, esensi dari segala sesuatu di alam ... Kemudian kehendak merupakan suatu hal yang bisa dikenali secara langsung, hingga kita bisa lebih mengetahuinya dibandingkan hal lainnya. Sampai sekarang, kita membawa konsep kehendak terhadap konsep daya atau kekuatan; kemudian aku menimbang kekuatan di alam sebagai kehendak, untuk mengembalikan semua itu.”¹⁹

Pada dasarnya, Schopenhauer tidak puas terhadap esensi dari kehendak, hingga menganggapnya sebagai esensi dari segala sesuatu (dunia yang terlihat dari dalam). Dengan demikian, ia menganggap dunia sebagai suatu ilusi. Kehendak tersebut harus ditolak, karena Schopenhauer merasa bahwa manusia mempunyai batasan rasional atas kehendak. Maka ia mengusulkan untuk menjalani jalan di dunia dengan menggunakan penekanan mistik.²⁰

Gagasan Schopenhauer sendiri merupakan adaptasi dari pemikiran Kant tentang dunia. Pemikirannya sejalan dengan Kant yang mana gerakan fisik itu selaras dengan kehendak. Schopenhauer memandang kehendak sebagai sesuatu yang nyata, dan segala sesuatu di luar kehendak adalah maya. Tidak dapat disangkal pula bahwa pemikirannya yang radikal seperti ini

¹⁹ Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), hlm. 282.

²⁰ Gilles Deleuze, *Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), hlm. 117-118.

merupakan sumber inspirasi bagi Nietzsche untuk melahirkan gagasan kehendak untuk berkuasa.²¹

Nietzsche tidak berhenti menentang pandangan Schopenhauer yang menilai kehendak hanya berlaku pada dunia fenomena yang harus taat pada perubahan ruang dan waktu. Schopenhauer berpendirian jika kehendak itu pada dasarnya adalah satu, yakni kehendak dari dunia. Maka dari itu, Schopenhauer semakin menganggap bahwa keunikan kehendak seseorang sebagai penampakan atau ilusi belaka. Manusia menghadapi dunia ini sebagai pantulan dari satu kehendak atau idea. Bahkan ia menilai jika dunia merupakan kemalangan yang membuat penderitanya menjadi tidak bisa menemukan jalan metafisis.²²

Tanggapan Nietzsche terhadap pandangan Schopenhauer adalah bagaimana letak pemaknaan terhadap pengakuan metafisika kehendak. Menurutnya pengakuan dunia sejati yang sifatnya metafisik hanya didapati oleh orang yang lemah. Sebab, daya kreatif seseorang dalam memberikan nilai, akan pudar kepada dunia yang metafisik tersebut. Pendirian Nietzsche mengenai kehendak untuk berkuasa adalah dalam rangka melakukan pengamatan terhadap metafisik tentang dunia. Ia bermaksud untuk mencari metode logis apakah manusia dapat menemukan prinsip yang dapat menyatukan semua gejala kehidupan. Sedangkan prinsip tersebut adalah kehendak untuk berkuasa, yang dapat melihat dan memandang dunia.²³

Dunia sejati menurut pemahaman Schopenhauer atau dunia idea menurut Plato, adalah gagasan yang ditolak mentah-mentah oleh Nietzsche. Nietzsche menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada dan terjadi di dunia hanyalah penampakan atau topeng. Dunia fenomenal merupakan kenyataan yang sejati, dan jangan dikaitkan dengan metafisik atau transendental. Fenomena ini harus dipahami sebagai proses interpretasi, yakni manifestasi

²¹ Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 45-46.

²² Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), hlm. 280.

²³ Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 43-47.

yang paling mencolok dari *chaos*. Kemudian manifestasi tersebut selalu berada di dalam sebuah proses.²⁴

Nietzsche sendiri mengakui bahwa dunia itu menjengkelkan, dan bisa memperdaya pikiran seseorang, hingga membuatnya frustrasi. Ia menjelaskan ciri dunia ini yang terlalu *chaos*, atau dapat dipahami sebagai ketidakberaturan. Dunia lebih cocok dijadikan sebagai jalur seni dibandingkan dengan jalur ilmu. Karena jalur ilmu justru terlalu menyederhanakan hal yang ada di dunia yang sebenarnya.²⁵

C. Genealogi Kehendak Nietzsche

Gagasan Nietzsche mengenai kehendak untuk berkuasa dikembangkan secara intensif pada catatan-catatan terakhir dalam hidupnya. Bahkan kehendak untuk berkuasa ini merupakan inti dari perjalanan pemikiran Nietzsche. Melalui tulisan-tulisannya, Nietzsche menggambarkan bahwa kehendak untuk berkuasa merupakan prinsip dari seluruh kehidupan dan alam. Kemudian istilah “kuasa” ini mengalami perkembangan makna yang berbeda-beda. Awalnya kehendak untuk berkuasa dimaksudkan untuk menjelaskan mengenai prinsip dari sebuah perilaku, terutama terhadap perilaku yang tidak disukai oleh Nietzsche. Hasil dari pemikirannya tersebut berupa gagasan yang bersifat psikologis. Selanjutnya, perkembangan istilah kehendak untuk berkuasa mengarah kepada dorongan-dorongan hidup yang menghasilkan kebudayaan yang tinggi. Hingga pada akhirnya, penjelasan mengenai kehendak untuk berkuasa dilakukan secara filosofis.²⁶

Menurut Nietzsche, kehendak untuk berkuasa ini merupakan bentuk pemahaman etika, sebagai motif dasar dari tindakan manusia di dunia. Ia juga menegaskan bahwa salah satu alat untuk mencapai sebuah kekuasaan adalah pengetahuan. Keinginan manusia agar dapat memperoleh pengetahuan, ataupun keinginan untuk mengetahui sesuatu bergantung kepada kemauan

²⁴ Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 46.

²⁵ Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 47.

²⁶ Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 35-36.

untuk berkuasa. Sehingga tujuan dari mencari pengetahuan bukan sekadar untuk tahu kebenaran secara mutlak, melainkan untuk memperoleh kekuasaan juga.²⁷

Kehendak untuk berkuasa yang disampaikan oleh Nietzsche ini bukanlah suatu doktrin politik. Nietzsche sendiri menentang negara yang dapat menjelaskan kedudukan manusia di dunia. Ia juga mempertegas, bahwa negara hanyalah sekumpulan orang yang hidupnya setengah-setengah. Maka dari itu, negara seharusnya dipandang sebagai sebuah godaan yang harus diatasi. Karena dalam negara terdapat berbagai aturan yang membatasi warganya dalam menjalankan prinsip kehendak untuk berkuasa. Bahkan Nietzsche sendiri menganggap bahwa negara bukanlah tempat yang nyaman bagi seorang petualang.²⁸

Selain itu, pandangan Nietzsche di atas diperkuat juga dengan alasan terkait kebudayaan. Menurutnya, budaya terbagi menjadi tiga; bar-bar, normal, dan asketik. Budaya bar-bar yang dimaksud di sini adalah kehendak manusia dalam menundukkan dan melukai orang lain. Kemudian budaya normal adalah kehendak manusia dalam memberi kebebasan antar sesamanya untuk tertawa dan bahagia. Sedangkan budaya asketik adalah kehendak yang menganggap dirinya yang paling berkuasa. Nietzsche menambahkan bahwa seniman, filsuf, dan santo sebagai sosok yang paling berbudaya. Sehingga ia memandang jika semakin tinggi jiwa seniman, filsuf dan santo pada diri seseorang, maka orang tersebut semakin enggan hidup bernegara.²⁹

Kebebasan kehendak tersebut menganjurkan manusia untuk tetap memahami etika tanggung jawab. Manusia dituntut supaya bisa merefleksikan diri dalam menyadari ekspresi kehendaknya. Dengan adanya rasa tanggung

²⁷ Munir, "Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer," hlm. 138.

²⁸ Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 39.

²⁹ Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 42.

jawab, maka ini akan berimbas kepada pembentukan interaksi sosial pada setiap manusia.³⁰

Melalui tulisan-tulisan Nietzsche, dijelaskan bahwa kehendak untuk berkuasa merupakan hakikat dari dunia. Akan tetapi, kehendak untuk berkuasa tidak bisa dipahami semudah itu. Karena kalau kehendak untuk berkuasa diartikan sebagai hakikat dari dunia, hidup, dan ada, maka ini sama halnya dengan pemahaman kaum metafisis. Sedangkan Nietzsche sendiri berupaya mendobrak konsep metafisis melalui kandungan makna dari kata kehendak (*will*) dan kekuasaan (*power*). Kehendak bisa muncul karena adanya perbedaan kekuatan, dan perbedaan itu merupakan sifat asli kekuatan yang selalu mengatasi dirinya. Kemudian kehendak untuk berkuasa dalam *The Will to Power* diartikan sebagai bentuk dinamisme pengatasan diri.

Tingkat kekuasaan dalam diri seseorang dapat menentukan tingkatan mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Tandanya besar atau tidaknya kekuasaan seseorang ditentukan melalui prinsip kehendak untuk berkuasa. Jika manusia memiliki tingkat kekuasaan yang tinggi, maka semakin tinggi juga kedudukannya di masyarakat, dan hal tersebut berlaku untuk sebaliknya. Lalu kekuasaan yang besar itu harus didorong dengan sungguh-sungguh, agar manusia dapat menuju pada tujuan akhir dari kehendak, yakni *ubermensch*.³¹

Memandang dunia dan kehidupan melalui prinsip kehendak untuk berkuasa, begitulah gagasan yang dikemukakan oleh Nietzsche. Kemudian berdasarkan pemahaman hidupnya tersebut, ia mengakui bahwa prinsip manusia dan binatang adalah sama. Keduanya memiliki kekuatan yang disatukan oleh proses pemeliharaan. Namun, manusia masih diunggulkan dalam mengatasi diri karena mempunyai tujuan yang bisa ia capai. Hal tersebut berbeda dengan binatang yang tidak memiliki unsur tadi. Maka dari itu, manusia dapat meningkatkan kehendak untuk berkuasa dengan adanya

³⁰ Hasan Abdul Wafi dan Umi Wasilatul Firdausiyah, "Konsep Kebebasan Kehendak Manusia Sebagai Penentu Hidup Sosial: Studi Analisis Pemikiran Friedrich Nietzsche," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2022): hlm. 115.

³¹ Munir, "Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer," hlm. 139.

kekuatan dan tujuan hidupnya. Melalui keunggulan inilah semakin terlihat kalau yang terpenting agar bisa diteliti adalah ciri hidup.

Selain memiliki tujuan hidup yang jelas, prinsip kehendak untuk berkuasa juga berarti membebaskan diri manusia dari belenggu psikis, perasaan takut, kasih sayang, perhatian, dan segala hal yang dapat menghentikan insting manusia. Artinya nilai-nilai moral yang dianggap benar oleh sebagian masyarakat adalah suatu hal yang palsu dan bohong. Nietzsche menolak anggapan bahwa norma yang berlaku di masyarakat merupakan sesuatu yang mutlak dan universal. Menurutnya setiap golongan mempunyai moralitasnya sendiri-sendiri.³²

Pemahaman mengenai kehendak untuk berkuasa dapat digambarkan melalui kekaguman Nietzsche kepada estetika Yunani Kuno. Mereka berupaya menghidupkan prinsip kehendak untuk berkuasa dengan mengafirmasikan hidup tanpa menyederhanakannya.³³ Orang Yunani Kuno telah menyadari bahwa hidup ini berbahaya, namun mereka tidak lari dalam kehidupan tersebut. Di sini, Nietzsche membagi dua mentalitas berdasarkan kondisi itu, yakni seni yang dijiwai dengan semangat *apollonian* dan *dionisian*.

Dionysos merupakan dewa anggur yang digambarkan Nietzsche sebagai bentuk pengakuan hidup yang selalu mengalir. Dia adalah bentuk pembebasan diri dari segala batasan, dan membuat pemujaanya mabuk dalam menyatukan diri mereka dengan kehidupan. Maka *dionisian* adalah mentalitas yang melampaui norma-norma, sekaligus mendorong manusia untuk hidup tanpa mengenali batasan. Sedangkan Apollo merupakan dewa matahari yang digambarkan Nietzsche sebagai bentuk pencerahan. Dia adalah kecenderungan terhadap pengendalian dan keseimbangan diri untuk tertib. Mentalitas *apollonian* ini juga berperan dalam mengendalikan mentalitas *dionisian*.³⁴

³² Purwanto, "Filsafat Eksistensial Nietzsche Dan Wacana Agama: Studi Filsafat Nietzsche Dan Kontribusinya Dalam Dekonstruksi Wacana Agama," hlm. 305.

³³ Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKIS, 1996), hlm. 50-51.

³⁴ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 228.

Kemudian Nietzsche juga memiliki gagasan penting, yakni yang dikenal dengan istilah sublimasi. Nietzsche melakukan itu untuk menjelaskan dua pendiriannya yang terkesan bertentangan satu sama lain. *Pertama*, ia menganggap bahwa manusia tidak lebih dari sekumpulan nafsu-nafsu yang memiliki dasar kepada kehendak untuk berkuasa. Lalu semua tindakan manusia itu tadi dikembalikan kepada dorongan nafsunya. Maka dengan adanya prinsip yang seperti ini, manusia dapat dikatakan mirip dengan binatang. *Kedua*, manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan nilai-nilai yang tidak dimiliki oleh binatang. Dan manusia yang tidak menggunakan kemampuannya tadi, maka ia disebut sebagai manusia bar-bar. Sebaliknya, jika ia mampu menahan nafsu-nafsunya, ia tidak lebih daripada mayat hidup. Sebab manusia yang seperti ini seakan menolak arus hidupnya sendiri.³⁵

Gagasan mengenai sublimasi ini juga menjelaskan moralitas yang didasarkan pada kehendak untuk berkuasa. Melalui moralitas yang seperti ini, Nietzsche mengajak manusia agar mau mengakui kodratnya sebagai kehendak untuk berkuasa. Lalu mereka diajak untuk berkata “ya” pada kehidupannya. Artinya manusia harus mempunyai sifat adi kodrati dalam hidupnya, yaitu menjadi sosok yang selalu lebih berkuasa. Namun, di sisi lain Nietzsche juga menolak hidup yang bersifat spontan berdasarkan naluri. Maka dari itu, manusia perlu tindakan bermoral yang ditandai dengan motif pengatasan diri. Karena tanpa adanya motif pengatasan diri, manusia tetap tidak ada bedanya dengan binatang.³⁶

Kemudian agar bisa memperoleh sublimasi, manusia diharuskan untuk “membunuh” Tuhannya terlebih dahulu. Sebab menurut Nietzsche, kehadiran Tuhan di sini hanyalah menjadi penghalang bagi manusia dalam merealisasikan kehendak untuk berkuatanya. Nietzsche menekankan manusia yang ideal, agar manusia tersebut dapat menunjukkan eksistensinya. Tuhan disingkirkan dari pandangan hidup manusia karena kehadiran-Nya dianggap

³⁵ Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 68.

³⁶ Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 69.

mengganggu eksistensi manusia. Jika Tuhan tidak ada, maka manusia dapat memunculkan eksistensi dirinya setinggi-tingginya.³⁷

Istilah sublimasi ini sebenarnya tidak murni ditemukan oleh Nietzsche. Akan tetapi, ia memakai istilah yang sudah dipakai berkali-kali oleh Goethe, Novalis, dan Schopenhauer. Hanya saja di sini Nietzsche memakainya dengan pemaknaan yang berbeda dan baru. Sederhananya sublimasi diartikan sebagai penyaluran dorongan nafsu kepada tindakan yang bisa diterima oleh masyarakat. Kemudian dorongan nafsu itu tadi bisa menjadi perusak masyarakat apabila cara penyalurannya dilakukan secara alamiah. Sublimasi ini diperlukan karena manusia bisa hidup sesuai dengan moralitas yang didasari prinsip kehendak untuk berkuasa.³⁸

Terdapat dua kebodohan dasar menggambarkan orang yang ingin menjadi sosok yang kuat dan berkuasa. *Pertama*, yaitu orang yang merasa dirinya bisa mampu membentuk diri yang kuat dan berkuasa, tanpa mengatasi dorongan nafsunya. Nietzsche menggambarkannya sebagai seseorang yang dikuasai oleh nafsu kebinatangan. *Kedua*, yakni orang yang bisa menjadi sosok yang kuat dan berkuasa dengan mematikan nafsunya. Kebodohan seperti itu adalah anggapan bahwa nafsu merupakan dosa yang disebut sebagai suatu kejahatan.³⁹

Sublimasi yang dikemukakan oleh Nietzsche dapat dicapai melalui perpaduan antara *geist* dan nafsu-nafsu (*passions*). Kemudian *geist* di sini dapat diartikan sebagai prinsip yang berkaitan dengan kesabaran dan penguasaan diri. Melihat makna yang sedemikian rupa, *geist* seringkali dipertentangkan dengan *passions*, karena memiliki arah yang berlawanan. Namun, perpaduan antara *geist* dan *passions* akan membentuk kreativitas pada manusia. Kemudian hal tersebut terjadi dalam proses sublimasi, yang mana nafsu dapat bekerja sesuai dengan prinsip kesabaran dan penguasaan diri. Pertemuan antara *geist* dan *passions* tersebut memiliki sebuah kelemahan, yaitu tidak pernah

³⁷ Fithriyah, "Manusia Ideal Dalam Prespektif Tasawwuf & Filsafat (Studi Komperatif Pemikiran Ibnu Araby dan Nietzsche Tentang Manusia)," hlm. 82.

³⁸ Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 69.

³⁹ Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 69-70.

bertemu secara damai. Walaupun demikian, inilah yang menyebabkan seorang dionisian bisa memaknai hidupnya yang pada dasarnya adalah kehendak untuk berkuasa, dengan status yang masih *chaos*.⁴⁰

Melihat keadaan dunia yang sangat buruk, Nietzsche memberi jalan keluar berupa penyangkalan diri. Yang dimaksud penyangkalan di sini adalah pemberian kebebasan dari belenggu ambisi. Ambisi yang dihasilkan ini akan membawa manusia kepada kehendak untuk berkuasa. Ia menganggap jika manusia mampu menerima penderitaan yang dialami, maka mereka akan sampai kepada eksistensi kemanusiaannya. Sebab Nietzsche sendiri telah melalui berbagai penderitaan yang panjang, ia digerogeti oleh penyakit yang dideritanya. Maka penyangkalan dan pengasingan diri yang dilakukannya telah memberi kemampuan agar kemanusiaannya tetap terjaga.⁴¹

Kebebasan yang ditawarkan Nietzsche ini juga merupakan bentuk pembebasan dari tanggung jawab individu. Kemudian ia menegaskan bahwa kebebasan itu belum pernah dimiliki sebelumnya. Sebab, hal tersebut didapatkan melalui proses yang sulit dan menyakitkan, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Akan tetapi, yang perlu diperhatikan adalah jangan sampai membuat kebebasan tersebut menjadi tujuan utama. Lebih tepatnya, kebebasan di sini lebih cocok diartikan sebagai pertumbuhan untuk memperbaiki sebuah situasi.⁴²

D. Konsep *Übermensch*

Banyak persoalan-persoalan yang ditimbulkan melalui kehendak untuk berkuasa, seperti permasalahan mengenai moral. Nietzsche juga menolak pemahaman yang menyatakan bahwa moral yang baik harus bertindak sesuai dengan tatanan dunia moral. Persoalan tersebut terus berlanjut pada tahap pertentangan pemikiran Nietzsche dengan agama Kristen. Mereka seperti

⁴⁰ Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 70-71.

⁴¹ Ricardo Freedom Nanuru, "ÜBERMENSCH Konsep Manusia Super Menurut Nietzsche" (2017): hlm. 3

⁴² Wafi dan Firdausiyah, "Konsep Kebebasan Kehendak Manusia Sebagai Penentu Hidup Sosial: Studi Analisis Pemikiran Friedrich Nietzsche," hlm. 110-111.

dipaksa taat kepada aturan-aturan moral yang membebani diri mereka sendiri. Tujuan yang seperti itu dianggapnya seperti ilusi belaka, dan orang-orang juga tidak dapat menggapainya. Justru ilusi tersebut akan membuat mereka menolak hidup yang sebenarnya. Kemudian ia memberikan alternatif lain yang layak untuk dikejar oleh manusia, yakni *ubermensch*.⁴³

Sampai saat ini, terdapat dua istilah dalam bahasa Inggris yang seringkali dijadikan makna untuk menerjemahkan kata *ubermensch*. Kata pertama yang digunakan untuk menafsirkan *ubermensch* adalah *superman*. Namun, banyak orang yang menolak penafsiran seperti itu. Karena penggunaan kata awal *super-* dinyatakan tidak selaras dengan awalan kata *uber-* yang dimaksudkan oleh Nietzsche. Penggunaan kata *superman* justru akan menghilangkan prinsip kehendak untuk berkuasa dalam mengatasi diri. Sedangkan kata *super-* memiliki konotasi yang menandakan kesempurnaan dan kemandegan. Padahal Nietzsche kurang setuju dengan pandangan yang seperti itu. Kemudian untuk mengatasi penafsiran yang salah, kata awalan *super-* digantikan dengan awalan *over*. Sehingga *ubermensch* dalam bahasa Inggris dapat diterjemahkan menjadi *overman*.⁴⁴

Sedangkan dalam versi bahasa Indonesia, *ubermensch* seringkali diartikan menjadi manusia atas atau manusia unggul. Melalui beberapa penafsiran *ubermensch*, dapat diketahui bahwa banyak orang sulit memahami pemikiran Nietzsche mengenai konsep *ubermensch*. Kemudian bagi orang yang tidak akrab dengan istilah tersebut, *ubermensch* cukup bisa dipahamni sebagai satu kata yang terdiri dari susunan dua kata. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa kata *uber-* dapat diartikan sebagai “di atas” dan *mensch* dapat diartikan “manusia.”⁴⁵

Gagasan Nietzsche tentang *ubermensch* ini ia kenalkan lewat tokoh yang bernama Zarathustra. Nietzsche terinspirasi dari perjalanan rohani yang dilakukan oleh Zarathustra selama bertahun-tahun lamanya. Ia menceritakan

⁴³ Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 92.

⁴⁴ Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 93-94.

⁴⁵ Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 94.

kisah Zarathustra melalui bukunya yang berjudul *Thus Spake Zarathustra*. Inti pembahasan dalam buku tersebut adalah sulit berkembangnya filsafat akibat dominasi teologi, yang membentuk aturan dan nilai terhadap kehidupan masyarakat saat itu. Melalui buku inilah, Nietzsche mengkritik kemunafikan kaum beragama yang seakan mematikan eksistensi manusia.⁴⁶

Sehubungan dengan Zarathustra, dikisahkan ia meninggalkan rumahnya pada usia tiga puluh tahun untuk menuju sebuah perbukitan. Perjalanannya tersebut ia lalui dengan menikmati roh dan kesunyian. Kemudian ia kembali lagi ke kota setelah pergi selama sepuluh tahun.⁴⁷ Zarathustra membagikan pengalamannya kepada orang-orang yang membutuhkannya. Sederhananya, hasil perjalanan Zarathustra adalah gagasan yang mirip dengan Nietzsche, yakni *ubermensch* dan ajaran bahwa “Tuhan sudah mati.”⁴⁸

Dijelaskan pula, ketika masih dalam perjalanan dalam menelusuri hutan, Zarathustra bertemu dengan resi tua yang sedang memuja Tuhannya. Orang tersebutlah yang pertama kali ia temui setelah sepuluh tahun menyendiri. Setelah itu, terjadilah perbincangan di antara dua orang yang sedang mencari ilmu dengan jalannya masing-masing. Ternyata usai melakukan perbincangan, diketahui bahwa pemikiran mereka memiliki arah yang berbeda. Resi tua menyatakan jika ia mencintai Tuhan dibandingkan dengan mencintai manusia. Baginya manusia itu makhluk yang tidak sempurna, sehingga mencintai manusia sama saja dengan bunuh diri. Kemudian Zarathustra mengatakan hal yang sebaliknya, bahwa ia mencintai manusia.⁴⁹

Zarathustra kembali ke kota setelah perbincangannya dengan resi tua itu, namun sebelum pergi ia sempat membisikkan kepadanya bahwa “*Tuhan*

⁴⁶ Pradnyayanti dan Safira, “Kehendak Untuk Berkuasa Dan Manusia Unggul Dalam Perspektif Friedrich Nietzsche,” hlm. 145.

⁴⁷ Friedrich Nietzsche, *Thus Spake Zarathustra* (New York: Dover Publications, 1999), hlm. 1.

⁴⁸ Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKIS, 1996), hlm. 95.

⁴⁹ Friedrich Nietzsche, *Thus Spake Zarathustra* (New York: Dover Publications, 1999), hlm. 2-3.

sudah mati.” Setibanya di kota, Zarathustra menjumpai orang-orang yang sedang berkerumun di pasar untuk menanti kedatangannya. Ternyata kerumunan orang itu sudah mendengar mengenai Zarathustra yang akan lewat. Kemudian ia memberikan petunjuk sebagai langkah awalnya dalam menjelaskan *ubermensch* kepada mereka. Zarathustra menjelaskan bahwa manusia adalah sesuatu yang harus diatasi. Lalu ia juga mengajukan pertanyaan, apakah diri mereka telah mengatasinya atau belum. Sebab ia ingin orang-orang bisa menjadi bijak hingga menikmati kebahagiaan mereka secara mendalam.⁵⁰

Sedangkan yang menjadi pertanyaan bagi kebanyakan orang adalah apakah itu Zarathustra, atau siapakah itu Zarathustra. Nama Zarathustra ini dikenal sebagai tokoh pendiri agama Persia Kuno, dan ia menuliskan kitab suci yang bernama Zend Avesta. Sehingga melalui tokoh Zarathustra ini, Nietzsche menjadikannya sebagai sebuah sarana untuk mengkritik kehidupan manusia, lewat syair-syair yang ia tulis.⁵¹

Nietzsche memperkenalkan tokoh Zarathustra untuk mengajarkan *ubermensch* yang isinya adalah upaya manusia dalam memberi nilai kepada dirinya sendiri. Pemberian nilai tersebut dilakukan tanpa memalingkan dari dunia yang nyata ini dan melihat dunia seberang. Maka dengan cara yang seperti ini, penilaian Nietzsche tidak berfokus kepada kepercayaan yang berbentuk adikodrati. Inilah salah satu aspek kenyataan dari kehidupan dunia yang sering membuat manusia tidak sanggup menerimanya.⁵²

Makna dunia menurut pandangan Nietzsche hanya bisa dicapai melalui *ubermensch*. *Urbemensch* terletak di dunia yang nyata ini, tidak berada di dunia seberang seperti yang dipikirkan oleh resi tua dalam kisah Zarathustra. Kini manusia harus mengakui dunia dan menyatakan dirinya sebagai sumber nilai. Manusia yang menggantungkan dirinya kepada sosok yang disebut “Tuhan” adalah orang-orang yang tidak mampu menghadapi kenyataan hidupnya serta

⁵⁰ Friedrich Nietzsche, *Thus Spake Zarathustra* (New York: Dover Publications, 1999), hlm. 3-4.

⁵¹ Rizal, “Konsep Manusia Sempurna Menurut Friedrich Williams Nietzsche Dan Ibnu Arabi: Sebuah Analisa Komparatif,” hlm. 76.

⁵² Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 97.

memaknainya. Kegagalan tersebut mendorong manusia untuk menolak hidupnya sendiri.⁵³

Pesimisme-pesimisme terhadap hidup disebabkan oleh kekhawatiran mengenai dorongan-dorongan hidup. Kemudian kekhawatiran itu muncul akibat ketidakmampuan manusia dalam mengatur dorongan hidup yang hakikatnya adalah hidup itu sendiri. Nietzsche menjelaskan bahwa satu-satunya bentuk menghargai hidup adalah dengan berkata “ya” kepada hidup itu. Maka manusia harus mampu mengafirmasi hidupnya, dan segala dorongan hidupnya. Jika mereka tidak mampu melakukan itu, maka tentu saja *ubermensch* tidak mungkin dapat tercapai.⁵⁴

Penolakan hidup tidak hanya disebabkan oleh manusia yang mampu menghadapi penderitaan yang amat menakutkan. Namun manusia harus memiliki kekuatan yang dasyat dalam dirinya. Mereka yang memaknai hidupnya dengan *ubermensch*, ia tidak takut terhadap berbagai dorongan hidupnya. Justru mereka merasa sudah terbiasa dengan dorongan-dorongan tadi. Berbeda halnya dengan orang yang tidak berani mengakui dirinya sebagai penyebab pengalamannya di dunia. Karena mereka menggantikan penyebab itu dengan sosok yang menurutnya lebih kuat (Tuhan). Maka dengan demikian, nilai pada *ubermensch* membuat seseorang menjadi nyaman tinggal di dunia.⁵⁵

Melalui beberapa penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa *ubermensch* menurut Nietzsche adalah seperti pengganti Tuhan yang dibunuhnya. Kemudian Nietzsche juga menambahkan bahwa berpalingnya manusia dari Tuhan belum tentu menjamin kalau mereka berada di jalan menuju *ubermensch*. Karena bisa saja manusia mengubah arah tujuan hidupnya. *Urbmensch* membentuk manusia menjadi semakin kuat, semakin cerdas, dan semakin berani untuk mengangkat dirinya dari nilai yang berlaku di masyarakat. Manusia perlu menggunakan kekuatannya sendiri dalam

⁵³ Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 97.

⁵⁴ Nanuru, “ÜBERMENSCH Konsep Manusia Super Menurut Nietzsche,” hlm. 4.

⁵⁵ Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 98.

menghadapi tantangan yang ada di depan mereka (dunia).⁵⁶ Kemudian dengan adanya hal tersebut menyebabkan pertanyaan bagaimana *ubermensch* itu tercipta. Dan syarat tersebut dapat dilihat dengan mencari hubungan antara manusia dan *ubermensch*.

Penjelasan mengenai *ubermensch* juga banyak diulas dalam buku Nietzsche yang berjudul *Also sprach Zarathustra* (Maka Berbicaralah Zarathustra). Salah satu pembahasannya adalah mengenai gagasan baru (*ubermensch*) yang digunakan untuk mengubah nilai-nilai tradisional yang dianggap Nietzsche telah usang. Nietzsche menggunakan simbol “meja baru” sebagai lambang perubahan moral yang diusulkan oleh Zarathustra. Di sana, dikisahkan bahwa Zarathustra melihat orang-orang yang terjebak dalam kegilaan lama, yakni mengenai pandangan baik dan buruknya suatu hal. Selain itu, Zarathustra meminta agar orang-orang tersebut merubah pandangannya terhadap nilai-nilai itu.⁵⁷

Kisah tersebut secara sederhana menggambarkan ajakan Zarathustra untuk menjadi *ubermensch*. Ia menegaskan jika diri manusia itu adalah sesuatu yang harus dilampaui. Artinya manusia perlu melakukan tindakan yang melampaui diri, dengan memerintah dirinya sendiri secara penuh. Bahkan dijelaskan pula bahwa ada hak yang jangan sampai direbut oleh orang lain. Hal ini merupakan bentuk respon dari Zarathustra terhadap nilai-nilai lama yang membekas dalam pikiran manusia di kala itu. Sebab, jiwa yang mengalah dan tunduk merupakan kegagalan dalam melampaui diri, karena ia tidak mendengarkan dirinya sendiri.⁵⁸

Secara tidak langsung, manusia dituntut menjadi tuan terhadap naluri yang dimilikinya agar *ubermensch* dapat terwujud. Di sini Nietzsche ingin menunjukkan bahwa sebenarnya *ubermensch* bisa diwujudkan melalui prinsip kehendak untuk berkuasa. Sebab pada dasarnya prinsip kehendak untuk

⁵⁶ Rizal, “Konsep Manusia Sempurna Menurut Friedrich Williams Nietzsche Dan Ibnu Arabi: Sebuah Analisa Komparatif,” hlm. 76-77.

⁵⁷ Friedrich Nietzsche, *Thus Spake Zarathustra* (New York: Dover Publications, 1999), hlm. 136-137.

⁵⁸ Friedrich Nietzsche, *Thus Spake Zarathustra* (New York: Dover Publications, 1999), hlm. 138-140.

berkuasa adalah prinsip yang membuat seseorang semakin merasa berkuasa. Tujuan hidup manusia tidak diciptakan dengan sesuatu yang berasal dari luar, dan tidak diwujudkan melalui kekuatan yang dari luar pula.⁵⁹

Di dalam *ubermensch* tidak ada lagi kata “kamu harus...,” namun yang terpenting di sini adalah kebebasan dan “aku ingin... (berkuasa).” Kemudian indikator keberhasilannya berasal dari perasaan yang timbul akibat bertambahnya kekuasaan. Nietzsche menyoroiti perbedaan ini terhadap agama Kristen, yang tujuan hidupnya berfokus pada sesuatu yang letaknya jauh di depan. Penganutnya berlomba-lomba mencapai tujuan tersebut dengan dasar moralitas, yang mana cirinya adalah “kamu harus.” Sehingga pengalaman yang nampak berupa perasaan bersalah. Tujuan hidup seperti ini menurut Nietzsche merupakan bentuk perendahan hidup manusia.⁶⁰

Agar manusia bisa mencapai *ubermensch*, mereka harus melalui proses yang disebut metamorfosis ganda. Metamorfosis yang pertama dapat mengubah unta yang taat menjadi singa yang agresif. Jika ditafsirkan adalah berubahnya sosok manusia yang baik (tunduk, moralis, religius) menjadi manusia yang bebas (tuan terhadap dirinya sendiri, penentu perbuatannya sendiri). Kemudian metamorfosis kedua akan mengubah singa ganas itu menjadi anak-anak yang polos. Mereka akan mencintai realitas dari berbagai sisi, serta akan bergembira dan menyatu dengan hidupnya.⁶¹

Makna sifat unta di atas merupakan sikap manusia yang “meng-iya-kan” sesuatu hal yang datang pada dirinya secara naif. Ia mudah sekali untuk memikul beban demi kepentingan diri yang lain, dengan mengorbankan dirinya sendiri. Kemudian makna dari singa merupakan penegasan untuk berkata “tidak,” karena ia penguasa di hutan belantara. Singa tersebut dapat menciptakan nilai-nilai baru berupa kebebasan bagi dirinya sendiri. Sedangkan puncak dari metamorfosis adalah anak polos yang dapat diartikan sebagai

⁵⁹ Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 101.

⁶⁰ Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 101.

⁶¹ Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 317-318.

kehendak sejati. Anak polos itu mampu menciptakan dunianya sendiri, dan bermain di dalamnya.⁶²

Maka terlihat perbedaan yang sangat jelas saling berbanding terbalik. Peng-ia-an yang dilakukan oleh unta tersebut hanya mendatangkan pribadi penerima realitas. Ia lemah, penurut, dan takut terhadap realitas yang ditanggungnya sampai dirinya hancur dengan sendirinya. Sebaliknya, singa mampu menolak segala ketakutan terhadap realitas. Namun ia memiliki ruh yang lemah dalam raungannya. Maka, puncak makna *ubermensch* adalah sosok bayi yang menunjukkan kelicinan dari pemikiran Nietzsche.⁶³

Pertanyaan yang timbul berikutnya adalah bagaimana *ubermensch* bisa menghindarkan manusia dari perasaan bersalah. Yang perlu ditekankan di sini bahwa *ubermensch* tercipta berdasarkan potensi dan kemungkinan yang dimiliki oleh manusia. Kemungkinan-kemungkinan itu dapat terbentuk melalui dorongan hidup beserta *geist*-nya. Kemudian bagi orang-orang yang akan menuju *ubermensch*, perasaan bersalah sudah tidak relevan lagi. Sebab dalam pandangan *ubermensch*, pengkategorian benar dan salah digantikan dengan kategori baik dan buruk. Baik yang dimaksudkan di sini adalah apa saja yang bisa menaikkan perasaan kehendak untuk berkuasa, dan buruk maksudnya adalah apapun yang menyebabkan sikap lemah.⁶⁴

Agar orang-orang tidak salah paham terkait *ubermensch*, Nietzsche juga mengenalkan *der letzte Mensch* (manusia purna). Manusia purna bisa diartikan sebagai orang yang melekat kepada satu tujuan. Orang-orang yang ingin mencapai manusia purna biasanya tidak melihat kemungkinan-kemungkinan dari perubahan yang bisa diciptakan. Mereka melihat bahwa kemungkinan tersebut sudah tertutup dengan manusia purna yang dicita-citakan. Awal mula munculnya konsep manusia purna ini adalah pesan yang disampaikan Zarathustra sebelum khalayak menerima ajaran *ubermensch*.⁶⁵

⁶² Friedrich Nietzsche, *Thus Spake Zarathustra* (New York: Dover Publications, 1999), hlm. 13-14.

⁶³ Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 330-331.

⁶⁴ Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 102.

⁶⁵ Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 102-103.

Jika berbicara mengenai *ubermensch*, maka orang-orang juga akan membayangkan siapakah sosok di baliknya, dan siapa pula yang dapat dikatakan sebagai *ubermensch*. Kemudian Nietzsche sendiri seakan-akan menunjuk pribadi yang akan datang di suatu masa. Penjelasannya melalui kisah Zarathustra mengindikasikan bahwa kedatangan *ubermensch* adalah sebuah pengorbanan diri demi dunia, bukan untuk sesuatu yang di dunia seberang. Ia juga menyebutkan jika *ubermensch* akan datang, dengan syarat menyiapkan segala pengetahuan dan karya.

Sederhananya *ubermensch* adalah manusia yang memiliki kodrat alamiah untuk menjadi sosok yang mampu memberi arti pada kehidupan. Mereka adalah orang-orang yang berhasil mengembangkan kemampuannya untuk berkuasa secara maksimal. Mereka juga orang yang mampu mengetahui kebenaran mengenai dirinya sendiri, dan mampu mengendalikan hidupnya sendiri. Nietzsche menjelaskan bahwa kemanusiaan harus menekankan usaha yang tiada hentinya, agar manusia besar bisa hidup sendiri.⁶⁶ Perlu diketahui bahwa *ubermensch* bukanlah manusia yang barbar, tetapi ia mampu memilah nilai-nilai. *Urbemensch* mampu memeriksa diri, mempunyai rasa hormat, dan toleran.⁶⁷

Cara penggambaran *ubermensch* yang salah dapat menyebabkan persepsi bahwa ia merupakan manusia atau pribadi yang benar-benar hidup. Jika caranya seperti itu, maka *ubermensch* tidak ada bedanya dengan sosok Mesias atau Ratu Adil yang dinantikan oleh kebanyakan orang-orang beragama. Lalu ada pula orang yang menafsirkan jika *ubermensch* adalah konsep mengenai pribadi yang kuat. Dengan kata lain, mereka adalah orang-orang yang merasa nyaman dengan dunia dan tidak perlu menghiraukan orang lain. Selain itu mereka juga tidak memikirkan mengenai apa yang terjadi di balik kematian, sehingga tujuan utamanya adalah bagaimana mencapai kepuasan diri untuk berkuasa.⁶⁸

⁶⁶ Nanuru, "ÜBERMENSCH Konsep Manusia Super Menurut Nietzsche," hlm. 6.

⁶⁷ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 239.

⁶⁸ Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 104-105.

Urbmensch tidak pernah muncul dalam sejarah sebagai tokoh-tokoh hebat. Ia bukanlah Hitler, Goethe, Napoleon, ataupun Julius Caesar yang dikagumi oleh Nietzsche. Memang orang-orang tersebut mempunyai dorongan hidup yang besar, bahkan mereka dapat mengatur dorongan itu. Akan tetapi, Nietzsche tidak pernah menyamakan kehadiran mereka sebagai sosok *urbmensch*. Karena menurutnya mereka sekadar menjalankan *urbmensch* sebagai tujuan dari kehendak untuk berkuasa. Maka menurut Nietzsche mereka hanyalah orang besar, bukan manifestasi dari *urbmensch*. Kemudian Nietzsche mengatakan bahwa belum pernah ada seorang *urbmensch*, dan ia sendiri tidak mengakui dirinya sebagai *urbmensch*. Sehingga *urbmensch* tidak pernah bisa ditunjuk dengan semudah itu.⁶⁹

E. Eksistensialisme dalam Pandangan Muhammad Iqbal

Pemikiran filsafat Muhammad Iqbal memiliki kemiripan dengan tradisi filosofis eksistensial yang lahir di Barat, yakni sama-sama bersumber dari penolakan terhadap pemikiran filsafat Plato dan Hegel. Apabila eksistensial Barat mengkritik Platonisme dan Hegelianisme karena konsep idealisnya untuk mengidentifikasi manusia dengan konsep manusia, maka eksistensialisme Iqbal bertujuan untuk melawan Neoplatonisme Islam dan rasionalisme Yunani yang dianut oleh kelompok Mu'tazilah. Hal ini disebabkan oleh Mu'tazilah yang telah merusak realitas sebagai konsep abstrak, lalu menghilangkan keunikan dan individualitas manusia.⁷⁰

Pandangan Iqbal tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa individualitas atau karakter adalah ciri dari realitas. Faktanya, karakter terus berkembang ke arah tujuannya. Kemudian berdasarkan pandangan ini, Iqbal menempatkan Tuhan sebagai pribadi yang Maha Berkehendak, Maha Mengetahui, dan Maha Kreatif. Sedangkan manusia merupakan citra-Nya yang memiliki kemauan, kesadaran, kreativitas, dan tanggung jawab. Manusia

⁶⁹ Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKIS, 1996), hlm. 105.

⁷⁰ Khoirul Anwar, "Kebebasan Manusia Berdasarkan Filsafat Khudi (Ego/Diri) Muhammad Iqbal," *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 9, no. 2 (2015): hlm. 52.

adalah pencipta terhadap takdirnya sendiri, dan keberadaannya ditentukan oleh kehendaknya, bukan oleh sesuatu di luar dirinya. Dalam konteks ini, baik Tuhan maupun manusia digambarkan oleh Iqbal sebagai sebuah pribadi. Jika ingin memahami keduanya, yang harus dilakukan adalah mulai dengan pemahaman tentang diri atau identitas manusia. Hal inilah yang membuat Iqbal mencetuskan istilah *khudi* (Ego/Diri).⁷¹

Menurut Iqbal, *khudi* merupakan hakikat dari suatu wujud, dan sebagai inti kepribadian. Kemudian Iqbal juga berpendapat, bahwa setiap partikel materi adalah unik. Bahkan setiap atom yang sekecil apapun juga bagian dari *khudi* itu sendiri. Sehingga *khudi* dapat dipahami sebagai kesatuan intuitif atau titik kesadaran yang meliputi pikiran, perasaan, dan keinginan manusia. *Khudi* dapat dilihat dalam tindakan, tetapi tidak dalam kenyataan. Inti kehidupan manusia inilah yang disebut sebagai *khudi*, yaitu kehidupan yang dimanifestasikan dalam dirinya (pribadi).⁷²

Istilah *khudi* atau ego itu sendiri digunakan oleh Iqbal untuk menjelaskan bahwa setiap “entitas” atau “makhluk” adalah wujud dari pribadi yang aktual. Pribadi tersebut digambarkan dengan manusia yang hidup, berkeinginan, sadar, berpersepsi, dapat mengambil keputusan, dan berkreasi. Sifat praktis ego inilah yang mendorongnya untuk terus mencari individualitasnya dan menjadi dirinya sendiri. Ego juga berarti aku sebagai “diri,” karena diri merupakan poros realitas yang menentukan derajat kedirian. Memahami diri sendiri berarti memahami derajat ke-aku-adaan. Dengan demikian, derajat ego dari sudut pandang Iqbal sangat ditentukan oleh pengetahuan dirinya. Dalam konteks ego individu, manusia adalah ego yang unik di antara diri yang lain.⁷³

⁷¹ Khoirul Anwar, “Kebebasan Manusia Berdasarkan Filsafat Khudi (Ego/Diri) Muhammad Iqbal,” *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 9, no. 2 (2015): hlm. 52.

⁷² Safaat Ariful Hudda and Abdul Najib, “Human Being Dalam Diskursus Eksistensialisme Barat Dan Islam: Komparasi Pemikiran Jean-Paul Sartre, Gabriel Marcel, Mulla Sadra Dan Muhammad Iqbal,” *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 30, no. 2 (2021): hlm. 100.

⁷³ Khoirul Anwar, “Kebebasan Manusia Berdasarkan Filsafat Khudi (Ego/Diri) Muhammad Iqbal,” *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 9, no. 2 (2015): hlm. 53.

Secara sederhana, ego adalah kemampuan manusia untuk mempersepsikan, membuat pertimbangan, serta memiliki kemauan. Ego hadir di dalam kehidupan manusia sebagai tenaga yang mengarahkan, dan ia dibentuk oleh pengalamannya sendiri. Maka kepribadian yang sejati bukanlah suatu benda (sesuatu yang diperintah), melainkan suatu tindakan (kebebasan). Sedangkan pengalaman tersebut merupakan salah satu dari deretan tindakan yang saling berhubungan, dan semuanya terikat kepada satu tujuan yang mengarahkan (perintah Tuhan). Ego ini seperti entitas yang harus ditafsirkan, dipahami, dan dihargai melalui pertimbangan yang berkaitan dengan sikap, kemauan, dan cita-citanya.⁷⁴

Tindakan yang dilakukan oleh manusia terdiri dari dua interaksi yang tidak bisa dipisahkan, yakni mengenai hubungan antara jiwa dan tubuh. Analoginya seperti orang yang mengambil buku di atas meja. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tindakan manusia itu tunggal dan tidak dapat terbagi-bagi. Baik jiwa ataupun tubuh harus berada dalam suatu sistem yang sama, di mana di dalamnya terdapat penciptaan dan arahan. Sehingga tubuh itu sendiri adalah unsur kesadaran, atas arahan dari sesuatu yang stabil di luar diri manusia. Ia adalah ego dengan derajat yang lebih tinggi (Tuhan), lalu menghasilkan ego dengan derajat yang lebih rendah (manusia).⁷⁵

Evolusi kehidupan manusia digambarkan dengan perubahan mental yang dikuasai fisik, menjadi fisik yang dikuasai mental. Hal inilah yang disebut sebagai hidup dan jiwa, yang mana di dalamnya dibutuhkan Ketuhanan transendental. Dengan demikian, ego tertinggi tersebut menyebabkan kemunculan sesuatu yang bersifat imanen, dan disinggung Al-Qur'an sebagai "Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Gaib."⁷⁶

Konsep *khudi* Iqbal adalah bentuk kritiknya terhadap pandangan dan sikap orang-orang yang kurang menyoroti pentingnya individualitas. Iqbal

⁷⁴ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 122-123.

⁷⁵ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 125.

⁷⁶ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 126.

melihat bahwa manusia yang kurang memperhatikan kehidupan duniawi, karena memandang dunia bukan sebagai realitas yang sesungguhnya. Selain itu, manusia juga tidak mempedulikan individualitas karena terlalu mengagungkan materi, dan menjadikannya sebagai budak materi. Sedangkan hal ini bertentangan dengan penjelasan yang ada di dalam Al-Qur'an, yakni mengenai pentingnya individualitas dan keunikan yang dimiliki manusia di dalam hidupnya. Sebab Islam sendiri menilai manusia bukan menjadi objek kutukan, tetapi menjadi subjek yang memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri. Tuhan telah mempercayakan manusia untuk berkehendak sesuai keinginannya di dunia, dan bertanggung jawab di hadapan-Nya.⁷⁷

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, Iqbal mengutip ayat yang berkaitan tentang individualitas. Diketahui bahwa manusia adalah pribadi yang bebas, dan menanggung perbuatannya sendiri. Berikut ini merupakan kutipan dari surat al-Azhab ayat 72:

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.” (QS. al-Azhab [33]: 72)⁷⁸

Individualitas dan keunikan manusia merupakan konsekuensi bahwa individu tidak dapat menanggung beban (tindakan) individu lainnya, dan ia hanya akan mendapatkan apa yang telah dilakukannya. Sehingga menurut Iqbal, eksistensi manusia bentuk tanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri. Ia hanya akan mencapai apa yang dilakukan olehnya, lalu mendapatkan sesuatu dari yang telah ia lakukan itu. Maka eksistensinya akan terlihat sesuai dengan apa yang dilakukannya. Artinya, dengan menekankan individualitasnya, manusia menjadi eksistensi yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya di bumi. Kebebasan manusia dalam pandangan Iqbal ini merupakan anugerah dari Tuhan, dan eksistensinya

⁷⁷ Tri Astutik Haryati, “Manusia Dalam Perspektif Soren Kierkegaard Dan Muhammad Iqbal,” *Jurnal Penelitian* 9, no. 1 (2012): hlm. 102.

⁷⁸ Al-Qur'an surat al-Azhab [33]: 72, diterjemahkan oleh Qur'an Kemenag 2022.

tidak bertentangan dengan eksistensi Tuhan. Sebab eksistensi manusia (ego terbatas) tersusun atas eksistensi Tuhan (ego mutlak/*khuda*).⁷⁹

Iqbal juga berpendapat bahwa kebebasan itulah hakikat dari kehidupan, yang mana menurutnya jika tidak ada kebebasan, maka tidak ada kehidupan. Untuk itu, manusia yang paling bebas adalah individu yang menjalankan kebebasan, serta tidak menghalangi kebebasan dari individu lainnya. Melalui tindakan pembebasan yang demikian, terdapat unsur pengawasan dalam aktivitas ego. Hal tersebut merupakan manifestasi dari Tuhan yang memberi kebebasan kepada ego terbatas (manusia). Maka sebagai konsekuensinya, ego terbatas itu harus memberi kebebasan sejati bagi ego-ego yang lainnya.⁸⁰

Individualitas yang dimiliki manusia ditentukan oleh tingkatan derajat pada perkembangan individualitas itu sendiri. Dengan kata lain, manusia dapat berkembang dan mencapai tingkat kedirian yang cukup tinggi. Upaya untuk mengembangkan diri kepada tingkatan yang tinggi ini dapat dikatakan bahwa manusia bergerak mendekati Tuhan. Kemudian manusia juga tidak pernah berhenti pada titik tertentu, sekalipun itu adalah kematian raganya. Sedangkan kematian raga tersebut merupakan salah satu fase dari kehidupan manusia, yang menjadikannya terus hidup, bahkan setelah kematiannya.⁸¹

Momen terpenting dalam pencapaian tertinggi manusia adalah dengan ditandainya cara hidup yang berdasarkan diri yang bebas, kritis, dan dinamis. Momentum ini ditunjukkan Iqbal melalui peristiwa diturunkannya Adam ke bumi. Menurut Iqbal, Adam bukanlah sekadar nama, tetapi konsep diri yang mewakili seluruh umat manusia. Surga diibaratkan sebagai keadaan primitif manusia yang tidak merasakan desakan kebutuhan. Lalu bumi diibaratkan sebagai tempat berpijak dan sumber keuntungan bagi manusia. Maka Adam merupakan interpretasi dari manusia pertama yang diberikan pilihan secara

⁷⁹ Elvira Purnamasari, "Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre)," *Manthiq* 2, no. 2 (2017): hlm. 126-127.

⁸⁰ Elvira Purnamasari, "Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre)," *Manthiq* 2, no. 2 (2017): hlm. 128

⁸¹ Tri Astutik Haryati, "Manusia Dalam Perspektif Soren Kierkegaard Dan Muhammad Iqbal," *Jurnal Penelitian* 9, no. 1 (2012): hlm. 103.

bebas. Sehingga diturunkannya Adam dari surga ke bumi menjadi bentuk bahwa manusia sedang berproses mencari moral. Artinya manusia itu bangkit dari kesadaran yang sederhana, menuju pada kesadaran yang intens.⁸²

Semua eksistensi yang diperoleh manusia merupakan manifestasi dari dirinya sendiri. Kemudian diri manusia juga memanifestasikannya kepada seluruh eksistensi. Lalu dengan kesadaran ini, manusia bisa bebas dan berkreasi untuk memaknai kediriannya. Iqbal menegaskan bahwa tujuan akhir manusia tidak sekadar melihat sesuatu, melainkan untuk menjadi sesuatu. Setiap manusia juga mempunyai ego yang tidak dapat diakses oleh individu lainnya. Sebab dinamika kehidupan sosial terus memaksa ego manusia untuk terus berhadapan dengan lingkungan sosialnya. Akibatnya akan ada sedikit ketegangan yang terjadi antara hubungan manusia terhadap lingkungan sosialnya tersebut. Dan ketegangan itulah yang menjadikan ego manusia memiliki kuasa atas keadaan lingkungan sosialnya.⁸³

⁸² Tri Astutik Haryati, "Manusia Dalam Perspektif Soren Kierkegaard Dan Muhammad Iqbal," *Jurnal Penelitian* 9, no. 1 (2012): hlm. 104.

⁸³ Khoirul Anwar, "Kebebasan Manusia Berdasarkan Filsafat Khudi (Ego/Diri) Muhammad Iqbal," *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 9, no. 2 (2015): hlm. 53-54.

BAB III

FENOMENA HELICOPTER PARENTING

A. Hakikat dan Pengertian Parenting

Parenting atau pola asuh, merupakan sebuah proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antara orang tua dengan anak. Melalui interaksi tersebut, orang tua berperan dalam memberikan petunjuk, arahan, serta memberi contoh untuk anaknya agar mereka dapat berkembang. Dengan kata lain, parenting adalah kurikulum pendidikan tersendiri yang dibuat oleh para orang tua. Kemudian hal tersebut juga secara tidak langsung dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak mereka. Selain itu, orang tua juga diharapkan dapat menjadi pendidik pertama bagi anaknya.

Sementara itu, menurut Jerome Kagan yang merupakan psikolog perkembangan, mengartikan parenting sebagai bentuk keputusan dari orang tua kepada anak mereka. Melalui keputusan tersebut, diharapkan anak yang diasuh akan menjadi sosok yang bertanggung jawab dan berkontribusi ketika sudah mampu hidup di lingkungan masyarakat kelak. Kemudian parenting juga merupakan tugas orang tua, di mana mereka harus bisa menempatkan diri ketika anaknya menangis, marah, berbohong, serta tidak melakukan kewajibannya dengan baik.¹

Pola asuh dengan metode yang baik akan mewujudkan tujuan yang tepat sasaran. Tujuan tersebut di antaranya adalah untuk meningkatkan kesadaran orang tua, bahwa mengasuh anak tidak boleh sembarangan. Sehingga ini mendorong para orang tua agar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam proses pengasuhan. Karena mengasuh anak tidak cukup melalui proses pengalaman yang telah dilalui oleh mertua, saudara, ataupun tetangga. Melainkan diperlukan tahapan belajar bersama orang yang lebih ahli, seperti pakar parenting.

¹ Sang Ayu Made Rasmini, *Optimalisasi Parenting Guna Meningkatkan Prestasi Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2021), hlm. 6.

Orang tua bertanggung jawab atas perkembangan anak, baik itu cara mereka merawat, melindungi, dan mendidik agar anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Kemudian berikut ini adalah beberapa tanggung jawab yang perlu dilakukan kepada anaknya:²

1. Pengalaman pertama masa kanak-kanak
2. Menjamin kehidupan emosional anak
3. Menanamkan pendidikan moral
4. Memberi dasar pendidikan sosial
5. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Parenting dapat dikatakan sebagai pengetahuan dan metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan pengasuhan, dengan cara mengikuti perkembangan anak. Dengan adanya parenting, hubungan harmonis antara orang tua dengan anak dapat terjalin dengan baik. Sehingga orang tua dapat melaksanakan perannya dengan baik, dan anak mendapatkan hak pengasuhan yang terbaik. Hal yang harus diperhatikan adalah orang tua tidak dapat mengubah anaknya, sebelum mereka mengubah dirinya terlebih dahulu. Kemudian perlu diketahui juga bahwa perilaku anak sebenarnya terbentuk dari lingkungan rumahnya terlebih dahulu. Maka interaksi antara orang tua dan anaklah yang menentukan bentuk kepribadian anak.³

Penerapan pola asuh yang tepat dapat membentuk pribadi anak yang berkarakter, salah satunya adalah memiliki sifat mandiri. Pengembangan kemandirian anak dapat terbentuk melalui cara orang tua merangkul anaknya. Upaya untuk mendengarkan dan menghargai pendapat anak bisa menarik simpatinya kepada orang tua. Selain itu, anak tidak suka direndahkan, dan diberikan tanggapan negatif dalam perkataan, perilaku, atau hasil karya

² Sang Ayu Made Rasmini, *Optimalisasi Parenting Guna Meningkatkan Prestasi Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2021), hlm. 11.

³ Zulaehah Hidayati, *Smart Parenting: Mendidik Anak Berkarakter Unggul* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018), hlm. 6-7.

mereka. Maka bentuk penghargaan atas proses mereka adalah hal yang penting, sebagai tahapan belajar anak.⁴

Sehubungan dengan itu, setiap orang tua memiliki cara asuh yang berbeda-beda. Baumrind membagi tiga jenis terkait gaya pengasuhan orang tua kepada anaknya, di antaranya adalah pola asuh *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*. Berikut merupakan penjabaran dari ketiga jenis pola asuh tersebut:

1. Gaya Asuh *Authoritarian*

Orang tua dengan gaya asuh ini bersifat membatasi dan memegang kendali yang tegas kepada anaknya. Selain itu, anak dituntut bersikap sesuai dengan standar orang tuanya, bahkan didorong untuk tunduk dan mengorbankan keinginan mereka sendiri. Orang tua *authoritarian* juga berupaya membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi sikap anaknya dengan menetapkan sejumlah peraturan. Sehingga ada anggapan bahwa orang tua merupakan sosok yang bertanggung jawab penuh atas segala keputusan anaknya. Kemudian mereka melakukan hal tersebut diyakini sebagai jalan yang baik bagi anaknya.⁵

Ketika anak mulai mencapai usia remaja, orang tua *authoritarian* ingin anaknya patuh dan tidak boleh bertanya terkait tuntutan mereka. Jika mereka melanggar, maka yang didapatkan adalah pemberian hukuman. Lalu orang tua dengan tipe ini juga tidak senang membicarakan tentang masalah anak remajanya, serta tidak memberi kebebasan baginya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua *authoritarian* bersifat kaku, suka memerintah, cenderung emosional, dan suka menolak.⁶

2. Gaya Asuh *Authoritative*

⁴ Zulaehah Hidayati, *Smart Parenting: Mendidik Anak Berkarakter Unggul* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018), hlm. 6.

⁵ Sang Ayu Made Rasmini, *Optimalisasi Parenting Guna Meningkatkan Prestasi Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2021), hlm. 16.

⁶ Sang Ayu Made Rasmini, *Optimalisasi Parenting Guna Meningkatkan Prestasi Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2021), hlm. 16.

Gaya pengasuhan *authoritative* merupakan pola asuh orang tua yang dinilai demokratis. Perilaku orang tua *authoritative* memberikan dampak psikologis yang sehat bagi remaja, dalam mencapai tujuannya. Gaya asuh *authoritative* memiliki tiga dimensi utama; yakni keterlibatan orang tua terhadap permasalahan yang dialami oleh anak remaja, pengawasan yang dilakukan orang tua kepada kegiatan yang dilakukan oleh remaja, dan pemberian kebebasan tanpa adanya paksaan.⁷

Menurut Baumrind, pola asuh seperti ini memprioritaskan kepentingan anak, tetapi bukan berarti melepasakannya secara penuh. Biasanya orang tua dengan gaya pengasuhan *authoritative* cenderung lebih rasional, realistis terhadap kemampuan anak, dan tidak membebani harapan kepada anak. Artinya anak diberikan kebebasan dalam melakukan suatu tindakan, dengan catatan tetap pada hal yang sewajarnya. Akibatnya anak dapat mendorong dirinya agar menjadi sosok yang mandiri.⁸

Orang tua dengan gaya asuh *authoritative* juga memberikan kesempatan anaknya untuk berdiskusi secara verbal. Maka orang tua akan memiliki sifat terbuka, fleksibel, serta memberi kesempatan bagi anaknya untuk berkembang. Melalui komunikasi dua arah, pertumbuhan anak remaja akan menjadi lebih baik lagi karena mereka diberikan kepercayaan oleh orang tuanya. Sehingga hal ini menyebabkan orang tua mampu membentuk kedekatan dengan anaknya.⁹

3. Gaya Asuh *Permissive*

Orang tua dengan pengasuhan *permissive* memiliki tipe yang pasif dalam merespon tindakan yang dilakukan oleh anaknya. Tuntutan

⁷ Sang Ayu Made Rasmini, *Optimalisasi Parenting Guna Meningkatkan Prestasi Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2021), hlm. 17.

⁸ Sang Ayu Made Rasmini, *Optimalisasi Parenting Guna Meningkatkan Prestasi Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2021), hlm. 18.

⁹ Sang Ayu Made Rasmini, *Optimalisasi Parenting Guna Meningkatkan Prestasi Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2021), hlm. 18-19.

terkait tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua juga minim. Perilaku anak lebih banyak dimaklumi dan cenderung dibiarkan untuk melakukan hal apapun. Pemberian kebebasan yang berlebihan kepada anak ini bisa menyebabkan tingkah laku agresif pada anak itu sendiri. Kemudian orang tua *permissive* juga menerapkan lebih sedikit sikap kedisiplinan pada anaknya. Meskipun menerapkan disiplin, mereka tidak bisa melakukannya secara konsisten.¹⁰

Selain itu, anak remaja dari orang tua *permissive* juga tidak diberikan bimbingan terkait perannya di keluarga. Padahal seorang anak membutuhkan pandangan yang kompleks dari setiap pengalaman hidup yang dialaminya. Sedangkan peran orang tua memiliki tugas untuk berbagi pengalaman, agar anak dapat berkembang lebih baik lagi.¹¹

Pola asuh juga sangat dipengaruhi oleh budaya setempat, yang memiliki nilai-nilainya tersendiri untuk membentuk perilaku anak. Bahkan menurut Bornstein, budaya mempunyai dampak yang signifikan dalam membentuk proses pengasuhan, yang diterapkan melalui kepercayaan terkait praktik pengasuhan. Akibatnya, dengan adanya budaya yang berbeda, akan menimbulkan individu yang berbeda antara satu dengan lainnya.¹²

Bukti konkret dari perbedaan pola pengasuhan di dunia dapat dilihat dari pola asuh budaya Barat dengan budaya Asia. Masyarakat Barat lebih memilih untuk mengasuh anaknya dengan cara yang demokratis. Mereka meyakini bahwa kelak anak-anaknya akan menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, berkompeten, dan memiliki sosial yang baik. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan yang erat dalam membentuk karakter anak. Sehingga

¹⁰ Sang Ayu Made Rasmini, *Optimalisasi Parenting Guna Meningkatkan Prestasi Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2021), hlm. 20.

¹¹ Sang Ayu Made Rasmini, *Optimalisasi Parenting Guna Meningkatkan Prestasi Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2021), hlm. 20.

¹² Yulia Eva Riany, *Strategi & Tantangan Pengasuhan Anak Di Indonesia* (Depok: Rajawali Pers, 2021), hlm. xviii.

membuat kinerja anak menjadi lebih optimal dalam bidang akademik, mampu beradaptasi dengan baik, dan memiliki kesehatan mental yang stabil.¹³

Berbeda halnya dengan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Asia, di mana mereka mempunyai karakteristik pengasuhan yang otoriter. Kebanyakan orang tua dari masyarakat Asia lebih banyak menuntut dan memiliki kendali atas anaknya. Mereka meyakini bahwa pola asuh yang seperti itu lebih optimal dalam membentuk perkembangan anak. Kemudian pola pengasuhan ini dipercaya dapat menghasilkan anak-anak yang disiplin, tangguh, serta siap bersaing di lingkungannya. Selain itu, dengan pola asuh yang otoriter ini juga dilakukan untuk mempersiapkan anaknya agar menjadi masyarakat kolektivistis dan kompetitif.¹⁴

B. Definisi *Helicopter Parenting*

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan mengenai tiga pandangan pola asuh yang umumnya dialami oleh anak. Singkatnya, terdapat orang tua yang memiliki pengasuhan *authoritarian* (membatasi dan memegang kendali anaknya), *authoritative* (bersifat demokratis), dan *permissive* (lebih pasif terhadap anaknya). Akan tetapi, dari ketiga-tiganya, pola asuh *authoritative* yang dapat dikatakan selaras dengan *helicopter parenting*.

Sedangkan *helicopter parenting* atau pola asuh helikopter adalah bentuk keterlibatan orang tua yang berlebihan ke dalam kehidupan anak. Para orang tua ini juga memiliki kendali yang dominan terhadap penentuan keputusan, tujuan hidup, serta keinginan untuk menghilangkan hambatan yang dirasakan oleh anak-anaknya.¹⁵ Secara tidak langsung, pengasuhan model *helicopter parenting* ini dapat mengintervensi masa depan anak. Para orang tua

¹³ Yulia Eva Riany, *Strategi & Tantangan Pengasuhan Anak Di Indonesia* (Depok: Rajawali Pers, 2021), hlm. xviii.

¹⁴ Yulia Eva Riany, *Strategi & Tantangan Pengasuhan Anak Di Indonesia* (Depok: Rajawali Pers, 2021), hlm. xviii.

¹⁵ Odenweller dkk, "Investigating Helicopter Parenting, Family Environments, and Relational Outcomes for Millennials," *Communication Studies* 65, no. 4 (2014): hlm. 408-409.

yakin jika hal tersebut akan bermanfaat untuk mengarahkan mereka pada jalan kesuksesan.¹⁶

Sebutan *helicopter parenting* ini adalah istilah baru yang menggunakan konsep pola asuh yang sudah ada sebelumnya. Jika dikaitkan dengan konsep pola asuh Baumrind, *helicopter parenting* ini cenderung mengarah pada pola asuh *authoritarian*. Hanya saja pola asuh *helicopter parenting* lebih responsif kepada kebutuhan anak remaja, yang dinilai melebihi batas kewajaran.¹⁷ Kemudian istilah *helicopter parenting* pertama kali muncul di dalam seri buku parenting yang ditulis oleh Cline dan Fay, di tahun 1990-an. Kemudian istilah tersebut dijadikan topik utama pada artikel Newsweek di tahun 1991-an. Asal usul penamaan helikopter sendiri, diambil dari sifat orang tua yang seperti melayang di atas bayang-bayang anaknya, layaknya helikopter. Cline dan Fay menemukan perubahan pola asuh terhadap anak di Amerika yang terjadi pada tahun 80-an, yang dirasakan oleh generasi Y atau generasi milenial.¹⁸

Dalam buku *Parenting with Love & Logic* karya Foster Cline dan Jim Fay, para orang tua ini disebut seperti helikopter serang AH-64 Apache bertenaga jet yang siap melindungi dari berbagai ancaman. Mereka membekali dirinya dengan bom pintar verbal, yang cepat meledakkan siapa saja yang menetapkan standar tinggi untuk perilaku, moralitas, atau pencapaian anak mereka.¹⁹

Beberapa orang tua beranggapan bahwa memantau kehidupan anaknya adalah bagian dari rasa cinta. Mereka seperti helikopter yang melayang dan berusaha untuk menyelamatkan kehidupan anaknya apabila terdapat suatu masalah. Cara yang dilakukan orang tua helikopter ini sangat responsif, bahkan segala aktivitas anak juga menjadi perhatian. Biasanya perlakuan ini

¹⁶ Viramadhan Nazala Haqi, "Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Helikopter Ayah Dan Ibu Dan Kesejahteraan Psikologis Remaja Akhir Di Indonesia" (Universitas Islam Indonesia, 2021), hlm. 21.

¹⁷ Rizqi Solekhah, "Helicopter Parenting Dan Efikasi Diri Pada Remaja Tunadaksa" (Universitas Islam Indonesia, 2021), hlm. 25.

¹⁸ Nurul Awaliah dkk, "Gambaran Persepsi Pola Asuh Helikopter Pada Generasi Milenial Di Masa Emerging Adulthood," *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 1, no. 1 (2021): hlm. 65.

¹⁹ Foster Cline dan Jim Fay, *Parenting with Love & Logic* (United States of America: NavPress, 1990), hlm. 9-10.

berlangsung setiap hari, agar orang tua puas dengan perkembangan anaknya, dan mereka bisa mendapatkan apa yang layak mereka dapatkan. Diibaratkan seperti anak yang mengirim sinyal bahaya ke orang tua, lalu mereka segera terbang layaknya sebuah helikopter.²⁰

Orang tua helikopter tersebut menganggap anak mereka menjadi korban, dan salah satu pelakunya adalah guru dan administrator sekolah. Cline dan Fay setiap hari mendengar tentang orang tua helikopter bertenaga jet turbo yang tidak puas hanya dengan melindungi anak-anak mereka. Kemudian mereka melampiaskannya dengan menghancurkan infrastruktur lembaga yang didedikasikan untuk mengasuh anak menjadi manusia yang berpendidikan dan bermoral.²¹

Sementara orang tua yang menganggap dirinya “mencintai” ini mungkin merasa bahwa mereka memudahkan jalan anak-anak mereka menuju kedewasaan. Padahal anak-anak tersebut sebenarnya tidak dilengkapi oleh bekal untuk menghadapi tantangan hidup. Peluang belajar mereka yang signifikan dicuri dari mereka atas nama cinta. Lebih ironisnya lagi, orang tua helikopter sering dipandang oleh orang lain sebagai orang tua yang teladan. Sebab mereka merasa tidak nyaman apabila melihat anak-anaknya terluka, sehingga mereka menyelamatkannya.²²

C. Penyebab dan Efek Pola Asuh *Helicopter Parenting*

1. Penyebab Pola Asuh *Helicopter Parenting*

Untuk memahami gaya pengasuhan *helicopter parenting* ini, terdapat berbagai riset yang dilakukan oleh para sarjana untuk memahami penyebabnya. Sedangkan penyebab pola asuh helikopter itu sendiri belum diteliti lebih dalam, dan saat ini baru terdapat beberapa penelitian yang telah mengambil langkah menuju hal yang sama. Kemudian menurut

²⁰ Foster Cline dan Jim Fay, *Parenting with Love & Logic* (United States of America: NavPress, 1990), hlm. 8.

²¹ Foster Cline dan Jim Fay, *Parenting with Love & Logic* (United States of America: NavPress, 1990), hlm. 9.

²² Foster Cline dan Jim Fay, *Parenting with Love & Logic* (United States of America: NavPress, 1990), hlm. 9.

literatur yang sudah ada, penyebab terjadinya *helicopter parenting* adalah kecemasan orang tua, penyesalan orang tua, budaya, dan jenis kelamin.²³

a. Kecemasan Orang Tua

Kecemasan yang dialami orang tua ini berkaitan tentang keterlibatan anak dengan dunia luar. Kecemasan tersebut juga terkadang menahan anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari, seperti bermain di luar ruangan atau berjalan sendirian ke sekolah. Sedangkan kasus yang terjadi pada anak remaja adalah membatasi tenggat waktu pulang ke rumah, atau tidak mengizinkan mereka untuk menginap dengan teman-temannya. Di sisi lain, orang tua ingin menjamin keselamatan anak, terlebih lagi dengan insiden yang tidak diinginkan di masyarakat, seperti penculikan atau pelecehan anak. Tidak hanya itu saja, informasi tentang bahaya yang ada di dunia luar semakin mudah didapatkan melalui berbagai media. Sehingga hal tersebutlah yang semakin membuat perasaan tidak aman bagi para orang tua, dan memutuskan untuk terlalu protektif kepada anaknya.²⁴

b. Penyesalan Orang Tua

Orang tua helikopter melihat anaknya sebagai individu yang merupakan cerminan dari diri mereka. Sebab mereka ingin mengikuti impian masa kecilnya yang tidak terpenuhi. Akibatnya, mereka memaksakan impian dan ambisi mereka pada anak-anaknya. Oleh karena itu, mereka berupaya agar keinginan mereka yang dahulu dapat terpenuhi, yakni dengan melibatkan diri mereka ke dalam setiap pengambilan keputusan anaknya.

Penyesalan lain yang dihadapi oleh orang tua helikopter ini adalah karena mereka terbiasa dikelilingi oleh anak-anak mereka. Kemudian dalam fase transisi ini, mereka sering merasakan perasaan

²³ Sneha Rathor, "Literature Review: Ramification of Helicopter Parenting on Adolescents and Emerging Adult" (Leeds Beckett University, 2017), hlm. 32.

²⁴ Sneha Rathor, "Literature Review: Ramification of Helicopter Parenting on Adolescents and Emerging Adult" (Leeds Beckett University, 2017), hlm. 33-34.

keterikatan yang luar biasa. Dengan adanya perasaan yang kuat tersebut, membuat orang tua menjadi memiliki ketergantungan emosional dengan anaknya. Hingga suatu ketika mereka mulai menyadari bahwa waktu mereka untuk duduk bersama anaknya yang sudah dewasa telah hilang. Maka hal ini pada gilirannya menimbulkan rasa bersalah karena tidak menghabiskan waktu bersama mereka.²⁵

c. Budaya

Terdapat studi menyatakan bahwa warisan budaya keluarga atau negara dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap jenis pola asuh yang dipraktikkan oleh orang tua. Kemudian gaya pengasuhan orang tua juga dipengaruhi dengan adanya perbedaan budaya, etnis, dan nilai-nilai suatu kelompok masyarakat. Perbedaan ini terlihat jelas dengan membandingkan pola asuh orang Amerika Kaukasia dan Asia-Amerika. Orang Amerika Kaukasia cenderung percaya pada kebebasan berekspresi, kemandirian, dan keunikan pribadi. Sedangkan, orang Asia-Amerika lebih menekankan pada kontrol orang tua, ketergantungan, dan pentingnya skala sosial.²⁶

Anak-anak Asia sangat bergantung pada orang tuanya, karena pola asuh yang diberikan lebih banyak mengontrol mereka. Orang tua Asia ini merasa bahwa anak-anak harus patuh, berorientasi pada keluarga, dapat diandalkan, santun, dan juga harus memenuhi kewajiban sosial mereka. Mereka tidak menganggap anak-anak sebagai individu yang terpisah, melainkan memperlakukan mereka sebagai perpanjangan mereka. Hal ini cukup menunjukkan bahwa orang tua Asia tidak liberal, tegas dan juga kurang hangat. Maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang tua Asia ini cukup mirip dengan ciri-ciri pola asuh helikopter.²⁷

²⁵ Sneha Rathor, "Literature Review: Ramification of Helicopter Parenting on Adolescents and Emerging Adult" (Leeds Beckett University, 2017), hlm. 34-36.

²⁶ Sneha Rathor, "Literature Review: Ramification of Helicopter Parenting on Adolescents and Emerging Adult" (Leeds Beckett University, 2017), hlm. 36.

²⁷ Sneha Rathor, "Literature Review: Ramification of Helicopter Parenting on Adolescents and Emerging Adult" (Leeds Beckett University, 2017), hlm. 36-37.

d. Jenis Kelamin

Peran gender merupakan aspek lain yang mempengaruhi gaya pengasuhan orang tua. Sehingga menyebabkan anak perempuan dan laki-laki mendapat perlakuan yang berbeda. Anak laki-laki biasanya diasuh dengan sifat yang dominan dan agresif. Sebaliknya, anak perempuan diasuh dengan lebih banyak kehangatan, empati, dan kebaikan.²⁸

Perspektif gender ini tidak hanya berlaku kepada anak saja, melainkan kepada orang tua. Di sini, melayang-layangnya ayah dipandang berbeda dari melayang-layangnya ibu. Alasan di balik itu semua dikarenakan adanya stereotip masyarakat yang masih menganggap adanya perbedaan gender. Masyarakat memiliki persepsi bahwa mengasuh anak dianggap sebagai pekerjaan perempuan, dan tanggung jawab laki-laki adalah mengurus penghasilan keluarga. Akibatnya, anak menjadi beranggapan bahwa mengasuh anak bukanlah pekerjaan ayah, dan jika ayah lebih terlibat dalam kehidupan mereka, mereka memperlakukannya sebagai cinta. Sedangkan apabila ibu yang terlalu banyak terlibat, maka akan dianggap sebagai ibu helikopter.²⁹

2. Efek Pola Asuh *Helicopter Parenting*

Perlakuan *helicopter parenting* ini memberikan dampak yang buruk kepada anak, terutama dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh LeMoyne dan Buchanan, anak yang menerima pola asuh *helicopter parenting* cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih buruk dan menggunakan lebih banyak obat resep untuk mengobati kecemasan dan depresi mengambil alih obat penghilang rasa sakit. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang

²⁸ Sneha Rathor, "Literature Review: Ramification of Helicopter Parenting on Adolescents and Emerging Adult" (Leeds Beckett University, 2017), hlm. 38.

²⁹ Sneha Rathor, "Literature Review: Ramification of Helicopter Parenting on Adolescents and Emerging Adult" (Leeds Beckett University, 2017), hlm. 38-39.

dilakukan oleh Cui, Janhonen-Abreuquah, Darling, Chavez, dan Palojoki terhadap mahasiswa di Finlandia. Diketahui bahwa *helicopter parenting* menyebabkan kemunculan depresi, kecemasan, ketidakpuasan hidup, dan kurangnya pengelolaan emosi pada anak.³⁰

Terdapat penelitian-penelitian lainnya yang memaparkan hubungan antara *helicopter parenting* dengan kesejahteraan sosial. Hong dan Cui meneliti 432 mahasiswa, kemudian mereka mendapati hasil bahwa pola asuh helikopter mengakibatkan rendahnya kontrol diri. Dampaknya, anak akan mengalami kegagalan dalam penyesuaian psikologis. Efek tersebut lebih bisa dirasakan oleh mahasiswa yang tinggal bersama dengan orang tuanya.³¹

Selain itu, pengaruh *helicopter parenting* juga mempengaruhi pembentukan identitas diri anak. Diketahui bahwa *helicopter parenting* dapat menurunkan *self efficacy* (keyakinan diri) bagi remaja. Rasa keyakinan diri ini bisa bernilai besar apabila remaja tersebut memiliki intensitas hubungan yang tepat dengan teman sebayanya. Sikap kepercayaan diri dengan kemampuan yang dimilikinya dapat terbentuk ketika remaja mempunyai hubungan dekat dengan teman sebayanya. *Self efficacy* secara tidak langsung menjadi hal mendasar untuk dapat membentuk identitas diri. Kemudian agar hubungan dengan teman sebaya menjadi sehat, diperlukan dukungan orang tua yang hangat. Sebaliknya, jika orang tua terlalu bersikap dingin, maka kualitas hubungan dengan teman sebaya juga tidak baik.³²

Perkembangan *self efficacy* dalam dunia akademik di kalangan remaja, merupakan salah satu hal yang mampu membentuk identitas diri.

³⁰ Dian Ratna Sawitri and Frieda, "Helicopter Parenting Dan Dampak Psikologisnya Bagi Mahasiswa," in *Dinamika Keluarga & Komunitas Dalam Menyambut Society 5.0* (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2020), hlm. 49.

³¹ Dian Ratna Sawitri and Frieda, "Helicopter Parenting Dan Dampak Psikologisnya Bagi Mahasiswa," in *Dinamika Keluarga & Komunitas Dalam Menyambut Society 5.0* (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2020), hlm. 50.

³² Diah Ayu Harumbina, Dkk, "Helicopter Parenting Dan Identitas Diri Remaja" (UIN KH. Syaefuddin Zuhri Purwokerto, n.d.), hlm. 7.

Sedangkan remaja yang menerima pola asuh *helicopter parenting*, mengakibatkan hasil akademik yang cenderung rendah. Proses mereka belajar menjadi terhambat karena adanya rasa ketergantungan interpersonal, yang juga mempengaruhi motivasi dan kepercayaan diri mereka. Sebab, orang tua helikopter terlalu protektif hingga membuat anak remajanya menjadi kurang mandiri. Kemudian dengan adanya perlakuan yang seperti itu, mengakibatkan rentetan dampak yang saling berkaitan. Efek negatif tersebut berupa perasaan kesedihan, ketakutan, keputusasaan, dan rasa bersalah.³³

Helicopter parenting juga memberikan dampak kepada kontrol diri yang mempengaruhi pembentukan identitas diri. Hal tersebut dapat terjadi karena orang tua menginginkan anaknya bertindak sesuai dengan apa yang mereka katakan, dan ini akan berpengaruh pada kemampuan kontrol diri remaja. Jika orang tua terlalu banyak mengendalikan anak remajanya, prinsip yang mereka miliki menjadi sulit untuk dikembangkan. Akibatnya, anak remaja mengalami perkembangan psikologis yang kurang baik, dan pada akhirnya membentuk identitas diri yang negatif. Perlu diketahui bahwa identitas diri inilah merupakan aspek penting dalam menunjukkan eksistensi diri remaja, dan sebagai bentuk validasi agar ia bisa diterima di lingkungannya.³⁴

D. Pengalaman *Helicopter Parenting* pada Mahasiswa UIN Walisongo

Berdasarkan prosedur penelitian yang penulis buat, proses pencarian data dilakukan secara bertahap. Awalnya, penulis melakukan penyebaran kuisioner kepada para mahasiswa UIN Walisongo, dan mendapatkan responden sebanyak 17 orang. Kemudian dari 17 orang tersebut, penulis melakukan penyeleksian, yang menyisakan sebanyak 5 orang untuk dilanjutkan proses wawancara. Hal ini penulis lakukan karena tidak semua

³³ Diah Ayu Harumbina, Dkk, "Helicopter Parenting Dan Identitas Diri Remaja" (UIN KH. Syaefuddin Zuhri Purwokerto, n.d.), hlm. 9.

³⁴ Diah Ayu Harumbina, Dkk, "Helicopter Parenting Dan Identitas Diri Remaja" (UIN KH. Syaefuddin Zuhri Purwokerto, n.d.), hlm. 8.

orang yang mengisi questioner menunjukkan indikasi adanya pengalaman *helicopter parenting*. Sedangkan 5 orang yang terpilih adalah mahasiswa-mahasiswa yang mengalami *helicopter parenting*, dengan tingkatan yang cukup tinggi. Adapun rangkuman hasil wawancara, guna mempermudah pembaca dalam memahami isinya.

Tabel 1. Rekap Hasil Wawancara

No.	Responden	Latar Belakang <i>Helicopter Parenting</i>	Bentuk <i>Helicopter Parenting</i>
1.	IAP	Responden yang terlalu memegang prinsip bahwa anak harus bisa memenuhi segala keinginan orang tuanya.	Orang tua terlalu mengekang kehidupan sehari-hari responden, termasuk karirnya.
2.	FNA	Orang tua terlalu protektif, akibat pengalaman buruk yang pernah dialami oleh responden.	Terdapat ancaman yang diberikan oleh orang tua apabila responden tidak mengikuti permintaannya.
3.	NM	Perasaan khawatir orang tua, karena dahulu ketika SD dan SMK, responden pernah dibully oleh teman-temannya.	Karir masa depan responden terlalu diatur oleh orang tuanya.
4.	ANS	Orang tua responden menganggap bahwa anaknya belum dewasa.	Orang tua responden banyak menuntut dalam beberapa aspek, seperti mengatur kebutuhan hidup ketika di Semarang.

5.	FFF	Pengalaman masa lalu orang tua responden, yang pernah mengalami pola asuh yang ketat.	Kurangnya kepercayaan orang tua kepada pilihan responden.
----	-----	---	---

Lebih jelasnya, berikut ini adalah hasil wawancara dengan kelima narasumber:

1. Hasil Wawancara dengan IAP

Partisipan pertama mendapatkan perlakuan yang cukup ketat dari orang tuanya, terutama mengenai karirnya di masa depan. Di sini, narasumber yang berinisial IAP mengaku bahwa dirinya memiliki keinginan sendiri, akan tetapi tanggapan dari orang tuanya kurang mendukung hal tersebut. Orang tua cenderung memberikan rekomendasi lain kepada IAP. Bahkan sebagian keputusannya diambil alih oleh orang tua, termasuk pilihan jurusan kuliahnya.

“Passion saya sebenarnya ada di pendidikan agama, dan dulu waktu mau daftar jurusan Pendidikan Agama Islam. Tanggapan orang tua malah mempertanyakan pilihan saya, terus menyarankan buat milih jurusan Perbankan aja. Pada akhirnya saya memutuskan untuk nurut, karena rida orang tua adalah rida Allah.”³⁵

Walaupun demikian, IAP sudah berusaha menjelaskan alasan mengapa ia memilih jurusan Pendidikan Agama Islam, yakni bahwa ia suka dan lebih menguasai materinya. Menurutnya, jika memilih jurusan karena suka, maka yang sulit akan menjadi lebih mudah. Hanya saja, orang tua meminta IAP agar mempelajari hal lain yang ia tidak bisa. Akibatnya ketika IAP menjalani aktivitas perkuliahan, ia menjadi kesulitan untuk menyesuaikan diri, karena jurusan yang diambilnya tidak sesuai dengan *passion*.

Selain menentukan karir IAP, orang tua IAP juga ikut terlibat dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini dialaminya ketika ia ingin izin pergi

³⁵ Hasil wawancara dengan IAP, 30 Januari 2023, rekaman suara pada menit 01:18-02:19

main kepada orang tuanya. Akan tetapi, orang tuanya tidak memberikan izin, dan meminta anaknya agar tetap di rumah. Kemudian saat ada acara di luar ia juga sering ditanyakan, kenapa belum pulang juga.

Menganggapi orang tua yang *posesif* tersebut, IAP merasa dirinya terkekang. Lalu ia juga mempertanyakan kepada dirinya sendiri, kenapa ia tidak dibebaskan seperti teman-teman lainnya. IAP merasa bahwa dengan keluar rumah dirinya bisa lebih berkembang, daripada kebanyakan tinggal di rumah. Namun, IAP juga pernah berpikiran positif, yaitu ia menganggap beberapa larangan orang tuanya adalah sifat kekhawatiran mereka kepada dirinya.

“Saya terkadang kalau ada waktu sama orang tua ya ngobrol-ngobrol. Di sini saya tanya kenapa saya tidak boleh keluar rumah kepada mereka. Terus di sisi lain saya juga merasa tertinggal dari teman-teman. Makanya saya memohon banget biar bisa diizinkan keluar, buat belajar dan keperluan penting lainnya.”³⁶

Permasalahan lain yang dialami IAP adalah permintaan orang tuanya yang cukup memberi tekanan. Masalah tersebut dirasakan ketika IAP diberi tugas membersihkan rumah, tetapi orang tua masih merasa kurang dengan hasil pekerjaannya. Setelah mengalami itu, ia lebih banyak menerima perlakuan orang tuanya tersebut dengan memilih dian. Namun, ada momen di mana ia mengungkapkan kekesalannya jika ia sudah benar-benar lelah.

IAP jarang sekali menolak permintaan orang tuanya. Sekalipun ia menolaknya, ia merasa bersalah setelah melakukan itu. Sebab, IAP mempunyai prinsip bahwa sebagai anak ia harus bisa memenuhi keinginan orang tuanya. IAP dapat berpikir seperti itu karena ia merasa sudah dihidupi dan dibiayai oleh orang tua. Selain itu, ia juga menyampaikan kepada orang tuanya agar tidak berlebihan kepadanya. IAP menegaskan apabila ia mampu, ia akan berusaha untuk memenuhi keinginan orang tuanya.

³⁶ Hasil wawancara dengan IAP, 30 Januari 2023, rekaman suara pada menit 05:39-06:22

Helicopter parenting dialami oleh IAP juga menyangkut dengan orang lain di kampung halamannya. Ia dibanding-bandingkan oleh orang tuanya, karena masih ada hal yang belum tercapai di dalam dirinya. Diketahui bahwa teman-teman IAP di kampung sudah memiliki pekerjaan, bahkan sudah ada yang menikah. Pernyataan dari orang tuanya itu membuat IAP menjadi tertekan. Menanggapi hal tersebut, IAP merasa jika setiap orang memiliki jalan hidupnya sendiri, serta punya waktu berkembang yang berbeda-beda.

2. Hasil Wawancara dengan FNA

Partisipan kedua juga mendapatkan pengalaman *helicopter parenting*, yang mana orang tuanya banyak terlibat dalam pengambilan keputusan anaknya. Sebagaimana mestinya, seorang anak menginginkan untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Seperti yang dialami narasumber dengan inisial FNA, yang mencoba menceritakan keinginannya kepada orang tuanya. Namun kenyataannya tidaklah demikian, orang tua FNA justru mengarahkannya kepada jalan yang lain. Alasannya karena mereka menganggap bahwa anaknya memiliki *passion* di bidang tertentu, yang mana orang tua lebih mengerti tentang FNA.

Sama seperti partisipan pertama, FNA ini sudah berusaha untuk menjelaskan bahwa ia memiliki keinginan sendiri. Akan tetapi, nasib mereka sama, yaitu usahanya berakhir dengan sia-sia. Orang tua FNA tetap menginginkan anaknya patuh kepada arahan mereka. Kemudian keputusan besar FNA juga ditetapkan oleh orang tuanya.

“Kalau ikut campur ke dalam urusan sehari-hari tidak juga ya, tapi kalau ikut mengambil keputusan besar itu iya. Misalnya kayak kuliah di mana, terus dulu waktu SMK nyari tempat di mana. Jadi hal-hal kayak gitu mesti dipikirin sama orang tua.”³⁷

FNA tidak punya pilihan lain, selain menuruti permintaan dari orang tuanya. Sebab, ada ancaman yang diberikan orang tua kepada FNA apabila

³⁷ Hasil wawancara dengan FNA, 30 Januari 2023, rekaman suara pada menit 02:12-02:37

ia tidak mau ikut dengan permintaannya. Ia bercerita bahwa dulu ia pernah izin untuk bekerja di luar kota, tetapi orang tua tidak mengizinkan. Bapak dari FNA menegaskan bahwa jika ia tetap nekat mengambil keputusannya tersebut, ia tidak akan dianggap lagi sebagai anak. Setelah diusut, bapak FNA ini ternyata sulit berjauhan dengan anaknya.

Diketahui juga bahwa dalam beberapa hal, orang tua FNA tidak memberi kesempatan untuk berdiskusi tentang ekspektasi mereka terhadap FNA. Sehingga ia harus memenuhi ekspektasi orang tuanya, tanpa banyak bertanya kepada mereka.

“Semisal ketika saya perlu mengerjakan tugas kelompok di luar, terkadang saya dilarang untuk keluar rumah, entah apapun itu alasannya. Padahal seharusnya itu tugas kelompok yang harus observasi di luar.”³⁸

Selain itu, orang tua FNA juga sensitif terhadap hal buruk yang terjadi kepada anaknya. Di sini, FNA menceritakan pengalaman buruknya kepada orang tuanya. Saat itu ia pulang malam, dan ternyata ada seseorang yang mengikutinya. Setelah itu orang tuanya menganjurkan agar ia tidak pulang terlalu malam, dan menyarankan untuk membawa alat yang bisa digunakan untuk menjaga diri.

Sifat protektif yang berlebihan dari orang tua FNA digambarkan dengan jelas ketika ia sedang tidak di rumah. Bahkan dalam beberapa hal, FNA harus ditemani oleh bapaknya ketika ia pergi ke suatu tempat. Padahal saat itu ia hanya pergi ke warung untuk membeli gula. Akan tetapi, saat ini orang tua sudah tidak terlalu mengawasi ke mana saja perginya FNA.

3. Hasil Wawancara dengan NM

Pengalaman *helicopter parenting* yang diterima oleh partisipan ketiga ini dilatar belakangi oleh pengalaman buruk di masa lalu. Narasumber mengaku dirinya pernah dibully ketika ia masih SD dan SMK,

³⁸ Hasil wawancara dengan FNA, 30 Januari 2023, rekaman suara pada menit 05:48-06:16

yang membuat orang tua sedih dan khawatir. Selain itu, pengalaman buruk tersebut membuat NM menjadi trauma. Hanya saja, NM tidak berani menceritakan rasa trauma yang dialaminya kepada orang tua. Dengan adanya kejadian itu, orang tua NM menjadi *protektif* dan mengambil tindakan kepada pihak sekolah.

Perlakuan *helicopter parenting* yang diterima oleh NM, tidak berbeda jauh dengan partisipan-partisipan sebelumnya. Di mana ia juga memiliki sebuah keinginan tersendiri, dan keinginan tersebut tidak didukung oleh orang tua. Pada awalnya NM sudah mencoba untuk menyampaikan keinginannya kepada orang tua, hingga membuatnya menjadi luluh. Tanggapan orang tua NM terkadang menilai pilihan anaknya itu baik, tetapi terkadang mereka juga kurang suka.

“Orang tua kalau menolak keinginan saya pasti memberi nasihat, kayak harus menekuni pilihan saya sampai akhir, jangan sampe stuck.”³⁹

Salah satu contoh tanggapan orang tua NM terhadap dirinya adalah berkaitan dengan pilihan jurusan kuliahnya. Orang tua NM awalnya kurang sepakat dengan jurusan yang dipilih oleh anaknya, dan menyarankan untuk pindah ke universitas lain. Akan tetapi, setelah mencari tau tentang jurusan tersebut, orang tua NM akhirnya menyetujui, karena merasa jurusan tersebut juga bagus. Hanya saja, masih terdapat rasa ragu dari orang tua NM. Bahkan ketika di semester tiga, NM disarankan untuk pindah jurusan, dengan alasan masih ada kesempatan.

Diketahui bahwa sebenarnya orang tua NM mempunyai harapan anaknya menjadi seorang guru. Orang tua NM berharap ketika ia menjadi guru, hidupnya dapat berubah. Bahkan sudah ada lowongan guru bagi NM. Kemudian orang tuanya menginginkan agar ia mengajar terlebih dahulu, dan jangan mencari pekerjaan lainnya.

³⁹ Hasil wawancara dengan NM, 1 Februari 2023, rekaman suara pada menit 01:09-01:24

Helicopter parenting yang dialami NM juga menyangkut dengan performa perkuliahannya, terutama masalah nilai. Ketika NM mendapat nilai C, orang tuanya mengomentari mengapa nilainya rendah, dan menganggap seharusnya ia bisa melakukan yang lebih. Kemudian orang tua NM turut mempertanyakan apakah ia belajar atau tidak. Selain itu, mereka juga bertanyakan kenapa ia tidak mengikuti kegiatan yang bisa mendukung, sehingga tidak sekadar di rumah saja.

“Terus orang tua seperti memberi tekanan, kayak suruh fokus sama pilihan saya. Selain itu, orang tua nanggapin kenapa saya tidak dengerin arahan ibu ke fakultas lain, soalnya masih bisa.”⁴⁰

Orang tua NM tidak hanya terlibat dalam permasalahan kuliah saja, mereka juga ikut campur ke dalam keseharian NM. Hal ini ditandai dengan pengalamannya ketika KKN, di mana NM merasa saat itu adalah masa-masa yang sangat tidak menyenangkan. Akibat dari cerita tersebut, orang tuanya bereaksi sangat berlebihan, hingga menanyakan kabarnya saat agenda malam KKN masih berlangsung. Kekhawatiran tersebut membuat orang tua menyarankan untuk tidak melakukan silaturahmi, pasca kegiatan KKN berakhir.

Di sisi lain, NM ingin menjadi anak yang baik dengan mengikuti permintaan orang tua. Sehingga dalam beberapa hal, ia terpaksa untuk ikut dengan permintaan orang tua. Sebab, NM sendiri memikirkan bahwa yang diberikan orang tua kepada dirinya adalah suatu hal yang baik. Selain itu, NM juga ingin menghormati keputusan orang tuanya, dan inilah yang membuatnya menjadi menerima keadaan.

4. Hasil Wawancara dengan ANS

Pada awalnya, partisipan keempat mendapatkan pengalaman *helicopter parenting* yang ketat. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, orang tua narasumber dengan inisial ANS tersebut memberikan kelonggaran sedikit demi sedikit kepadanya. Kisah perjalanan ANS dalam

⁴⁰ Hasil wawancara dengan NM, 1 Februari 2023, rekaman suara pada menit 04:12-04:40

melepaskan pengaruh *helicopter parenting* ia ceritakan dalam sesi wawancara ini. ANS menyampaikan bahwa orang tuanya merupakan tipikal orang yang bisa dan mudah untuk diajak berdiskusi. ANS dan orang tuanya saling terbuka satu sama lain, sehingga memudahkan mereka untuk membicarakan hal yang perlu dibicarakan bersama.

Hanya saja, permasalahan yang dialami ANS dahulu adalah adanya anggapan orang tua terhadap dirinya yang belum dianggap dewasa. Contohnya terkait karir ANS dalam dunia perkuliahan, di mana orang tuanya berusaha mencuci otak anaknya agar ia mau masuk ke jurusan yang berkaitan dengan pendidikan. Padahal ANS sendiri kurang minat ke dalam jurusan tersebut, dan cenderung menyukai bidang kesenian. Sedangkan orang tua ANS sendiri kurang setuju jika anaknya masuk kuliah dengan jurusan kesenian.

“Pola pikir orang tua saya masih kuno, dengan mengandalkan menurut pengalaman mereka. Mereka berpikir kalau orang seni itu tidak punya masa depan.”⁴¹

ANS mengakui bahwa ia mau mengikuti permintaan orang tuanya karena mempertimbangkan saran dari mereka. Kemudian ia juga mencari informasi mengenai prospek karir jurusan yang disarankan orang tua, dan merasa pilihan orang tuanya tidak sepenuhnya buruk. Setelah itu, ANS tidak langsung mengambil jurusan pendidikan, melainkan ia mencoba mengambil jurusan kedokteran hewan. ANS sempat mengalami sedikit bentrok dengan orang tuanya, yang berakhir dengan disetujui keinginannya oleh mereka. Walaupun demikian, ternyata ANS gagal dalam seleksi, dan justru ia diterima di jurusan pendidikan.

Singkat cerita, ANS mulai merasa nyaman dengan jurusan pendidikan yang sebenarnya ia terpaksa mengambilnya. Setelah itu, ANS menyampaikan kepada orang tuanya bahwa ia sudah nyaman, supaya mereka senang. Seketika perasaan orang tua ANS bangga, karena mereka

⁴¹ Hasil wawancara dengan ANS, 6 Februari 2023, rekaman suara pada menit 02:23-02:53

berhasil memecahkan masalah anaknya yang dahulu bingung bagaimana karirnya ke depan.

Campur tangan orang tua ANS juga berkaitan tentang kehidupannya, salah satunya adalah masalah tempat tinggal ANS di Semarang. ANS menjelaskan bahwa orang tuanya masih belum menganggap ia sebagai sosok yang mandiri. Kemudian mereka menyarankan agar ANS tidak tinggal di kost, melainkan tinggal di pondok. Selain permasalahan tersebut, ketika ANS hendak pulang ke tempat asalnya, orang tua ANS melarang ia pulang sendirian.

Orang tua ANS merasa menjadi pribadi yang buruk, jika mereka melihat anaknya memilih pilihan yang buruk. Sehingga orang tua ANS ingin ia memilih keputusan yang baik, terutama bagi mereka. Salah satu keputusan yang perlu dipertimbangkan adalah berkaitan tentang pertemanan. Hal ini disebabkan oleh trauma ANS di masa lalu, yang berasal dari kepribadiannya yang mudah berteman dengan siapapun. Sedangkan orang tua ANS mengharapkan agar ia hanya berteman dengan anak yang latar belakang keluarga yang baik.

Mengenai perlakuan orang tua ANS kepada dirinya, ia diberi saran oleh kakaknya agar tidak selalu menuruti permintaan orang tua. Kakak ANS merasa bahwa adiknya terlalu penurut, dan hal tersebutlah yang membuat ANS tidak dianggap dewasa oleh orang tuanya. Sehingga suatu ketika ANS mencoba untuk tidak menuruti permintaan orang tua, bahkan sampai ia memberontak. Akibatnya, ibu dari ANS menyadari bahwa anaknya tertekan karena sering menuruti permintaan mereka.

“Respon orang tua kaget, karena mereka taunya kalau anak terakhir biasanya nurut. Dan waktu saya berontak mereka juga kecewa, terus komunikasi jadi berkurang. Terus setelah kejadian itu saya minta maaf, dan ibu juga minta maaf karena selama ini terlalu mengekang.”⁴²

⁴² Hasil wawancara dengan ANS, 6 Februari 2023, rekaman suara pada menit 07:35-08:21

Dengan adanya kejadian tersebut, banyak perubahan yang dirasakan oleh ANS. Perubahan itu juga berkaitan dengan dilonggarkannya aturan ketika ia pulang ke tempat asalnya, yang mana tidak harus bersama teman lagi. Kemudian juga terkait tempat tinggal di Semarang, yang sudah diizinkan orang tuanya untuk tinggal di kost. Sehubungan dengan hal tersebut, ayah dari ANS berpesan kepada anaknya agar ia bisa menjaga diri, serta bisa beradaptasi dengan lingkungan.

Hal yang membuat orang tua ANS semakin yakin kepada dirinya adalah keterbukaan dari ANS sendiri. Ia sering menceritakan tentang perkembangan dirinya, dengan tujuan agar mereka semakin paham bahwa ia sudah semakin dewasa. Melalui obrolan tersebutlah yang membuat orang tua ANS yakin bahwa anaknya memang sudah dewasa, dan sudah bisa dilepas.

5. Hasil Wawancara dengan FFF

Sama halnya dengan narasumber-narasumber sebelumnya, partisipan kelima yang berinisial FFF juga selalu menyampaikan keinginannya kepada orang tua. Kemudian respon dari orang tua juga tidak jauh berbeda, yakni menolak keinginan anaknya tersebut. Walaupun demikian, keinginan FFF lebih banyak disetujui oleh orang tua, dibandingkan dengan ditolaknya. Namun, sekiranya orang tua FFF menolak, mereka benar-benar tidak mau mempertimbangkan lagi keinginan anaknya.

“Tipikal orang tua saya kalau pilihan mereka itu, ya itu. Kalaupun saya mencoba untuk terbuka, tetap percuma menyampaikan itu semua. Pada akhirnya keputusan ada sama mereka.”⁴³

Pada dasarnya orang tua FFF memiliki keinginannya sendiri, yang ternyata hal tersebut berbeda dengan keinginan FFF. Menyikapi tindakan orang tuanya, terkadang FFF terbawa emosi, hingga ia menangis. Lalu melihat keadaan anaknya yang menangis, orang tua FFF menjadi tidak

⁴³ Hasil wawancara dengan FFF, 7 Februari 2023, rekaman suara pada menit 05:38-06:00

tega kepadanya. Tangisan tersebut mengakibatkan orang tua FFF menjadi berubah pikiran atas keinginannya tadi. Berubahnya pikiran orang tua FFF hanya dapat terjadi ketika melihat anaknya mengalami respon yang melibatkan emosi saja. Selebihnya mereka tetap berpegang teguh dengan keinginan awal mereka.

Keterlibatan orang tua FFF ke dalam hidupnya berkaitan dengan permasalahan perkuliahan, seperti perolehan nilai yang buruk. Walaupun begitu, FFF memilih jurusan kuliahnya berdasarkan keinginannya sendiri. Sebelumnya diketahui bahwa orang tua FFF sudah memberikan saran terkait jurusan kuliah. Tetapi karena FFF kurang ahli dalam pilihan jurusan yang disarankan orang tuanya, ia dibebaskan untuk memilih berdasarkan keinginannya sendiri.

Orang tua FFF mempunyai kekhawatiran yang berlebih kepadanya, baik itu terkait keputusan ataupun keinginan yang akan dilakukan olehnya. Bahkan FFF sendiri merasa bahwa tidak seharusnya orang tuanya khawatir terhadap dirinya. Ia berharap orang tuanya bisa percaya kepadanya, karena ia sendiri merasa dirinya sudah dewasa.

Menurut pengakuan FFF, penyebab mengapa orang tuanya bisa memperlakukannya dengan ketat adalah berdasarkan pengaruh pola asuh yang diterimanya dahulu. Diketahui bahwa ibu dari FFF mendapatkan perlakuan yang ketat dari ibunya (nenek dari FFF). Sehingga dengan adanya pola asuh yang demikian, membuat ibu FFF menganggap bahwa anaknya harus dididik dengan cara yang sama. Di sisi lain, FFF mencoba menyampaikan bahwa ia tidak suka dididik dengan cara seperti itu. Namun, respon dari orang tua tidak sesuai dengan yang ia harapkan.

“Pernah coba buat menyampaikan, dan ibu saya bilang, bahwa saya masih dalam tanggungjawabnya. Jadi ya apapun keputusan saya, yang menentukan orang tua.”⁴⁴

⁴⁴ Hasil wawancara dengan FFF, 7 Februari 2023, rekaman suara pada menit 09:23-09:47

BAB IV

KRISIS EKSISTENSI PERSPEKTIF NIETZSCHE DAN IQBAL

A. *Helicopter Parenting* dan Eksistensialisme Nietzsche

1. Kekuasaan

Berdasarkan pemaparan teori dan data yang telah disajikan dalam bab-bab sebelumnya, terdapat korelasi antara pola asuh helikopter dengan krisis eksistensi. Diketahui bahwa krisis eksistensi ini berkaitan dengan hilangnya kehendak bebas anak, yang ditandai oleh keterbatasan ruang gerak dalam menentukan pilihan hidupnya. Hal tersebut adalah antitesis dari filsafat Nietzsche, di mana seharusnya manusia memiliki kehendak untuk berkuasa atas dirinya sendiri. Sedangkan kasus *helicopter parenting* ini adalah diri manusia yang tergantung dengan individu yang lebih kuat darinya.

Ketimpangan kekuasaan dalam *helicopter parenting* terlihat nyata adanya. Permasalahan di dalamnya adalah kedudukan anak yang dianggap ada di bawah orang tua. Sebab, orang tua merasa berhak atas segala keputusan anaknya. Terlebih lagi, hal ini didukung dengan adanya persepsi masyarakat yang menilai bahwa seorang anak sejatinya memang harus patuh kepada perintah dan keinginan orang tua. Maka tidak heran jika sebagian besar orang tua masih mengontrol anaknya, bahkan sampai mereka beranjak dewasa sekalipun.

Fenomena *helicopter parenting* ini mulai tampak ketika usia anak menginjak masa-masa remaja. Pada usia tersebut, orang tua helikopter biasanya ingin anaknya patuh, dan tidak mengizinkan mereka untuk bertanya terkait tuntutan yang diberikan kepadanya. Jika mereka melanggar, maka yang didapatkan adalah pemberian hukuman. Selain itu, orang tua helikopter juga tidak senang membicarakan tentang masalah anaknya, serta tidak memberi kebebasan baginya. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa orang tua seperti ini bersifat kaku, suka memerintah, cenderung emosional, dan suka menolak.¹

Dikutip dari Kompas.com, bahwa alasan orang tua ingin mengatur anaknya adalah karena mereka memikirkan masa depan anaknya. Banyak orang tua yang takut terhadap konsekuensi tidak menyenangkan yang akan dihadapi oleh anak mereka. Selain itu, kekhawatiran terkait persaingan kerja dan perekonomian juga membuat orang tua berusaha melindungi anak mereka, agar tidak kecewa. Bahkan, pengaruh sosial menjadi salah satu penyebab lain mengapa *helicopter parenting* bisa terjadi. Hal tersebut dapat dijelaskan ketika seorang ayah atau ibu melihat orang tua lain, yang melakukan *helicopter parenting*.²

Sehubungan dengan *helicopter parenting*, keberadaan orang tua sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial, terutama di lingkup keluarga. Segala tindakan orang tua helikopter yang ditujukan kepada anaknya dapat menunjukkan bahwa mereka memiliki kekuasaan yang lebih. Kehendak untuk berkuasa itu sendiri dipertimbangkan melalui seberapa besar atau kecil kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang. Semakin tinggi tingkat kekuasaannya, maka semakin tinggi kedudukannya dalam masyarakat, begitu pula sebaliknya.³ Kehendak bisa muncul karena adanya perbedaan kekuatan, dan perbedaan itu merupakan sifat asli kekuatan yang selalu mengatasi dirinya.

Kehendak untuk berkuasa juga berarti membebaskan diri manusia dari belenggu psikis. Hal yang membelenggu tersebut adalah perasaan takut, kasih sayang, perhatian, dan segala hal yang dapat menghentikan insting manusia.⁴ Nietzsche mengajak manusia dalam mengenali

¹ Sang Ayu Made Rasmini, *Optimalisasi Parenting Guna Meningkatkan Prestasi Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2021), hlm. 16.

² Galih Pangestu Jati, "Mengenal Penyebab Dan Dampak Helicopter Parenting Terhadap Anak," *Kompas.Com*, 2021.

³ Munir, "Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer," hlm. 139.

⁴ Purwanto, "Filsafat Eksistensial Nietzsche Dan Wacana Agama: Studi Filsafat Nietzsche Dan Kontribusinya Dalam Dekonstruksi Wacana Agama," hlm. 305.

keinginan alami mereka sebagai wujud dari kehendak untuk berkuasa. Kemudian mereka diminta untuk mengatakan “ya” untuk hidup mereka. Artinya manusia harus memiliki sifat adi kodrati dalam hidupnya, yaitu harus menjadi seseorang yang semakin berkuasa.⁵

Kemudian agar bisa memperoleh kehendak untuk berkuasa, manusia diharuskan “membunuh” Tuhannya terlebih dahulu. Sebab menurut Nietzsche, kehadiran Tuhan di sini hanyalah menjadi penghalang bagi manusia dalam merealisasikan kehendak untuk berkuasanya. Nietzsche menekankan manusia yang ideal, agar manusia tersebut dapat menunjukkan eksistensinya. Tuhan disingkirkan dari pandangan hidup manusia karena kehadiran-Nya dianggap mengganggu eksistensi manusia. Jika Tuhan tidak ada, maka manusia dapat memunculkan eksistensi dirinya setinggi-tingginya.⁶

Nietzsche menjelaskan bahwa satu-satunya bentuk menghargai hidup adalah dengan berkata “ya” kepada kehidupan itu. Secara tidak langsung, manusia harus mampu mengafirmasi hidupnya, dan segala dorongan hidupnya. Akan tetapi, berbeda dengan hal yang dialami oleh anak-anak yang mengalami *helicopter parenting*. Mereka tidak berkata “ya” terhadap dorongan hidup mereka sendiri. Justru mereka mengafirmasi perintah yang diberikan oleh orang tuanya.

Anak-anak tersebut tidak dapat merasakan kehendak untuk berkuasa di dalam dirinya. Sebab mereka masih banyak diselimuti oleh perasaan takut kepada orang tua mereka. Ketakutan ini merupakan manifestasi dari sifat tunduk, yang mana mereka tidak mau menerima konsekuensi jika menolak permintaan orang tuanya. Sedangkan sebagian besar aktivitas mereka masih berada dalam pengawasan orang tua. Sehingga mereka menjadi sulit mengekspresikan diri, sebagai individu yang memiliki kehendak dan kuasa.

⁵ Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 69.

⁶ Fithriyah, “Manusia Ideal Dalam Prespektif Tasawwuf & Filsafat (Studi Komperatif Pemikiran Ibnu Araby dan Nietzsche Tentang Manusia),” hlm. 82.

Di sisi lain, *helicopter parenting* membuat korbannya menganggap orang tuanya seperti “Tuhan” yang sangat dijunjung tinggi. Kehadiran orang tua helikopter justru dapat menghalangi eksistensi anak-anak tersebut. Mereka menjadi Maka benar yang dikatakan Nietzsche, jika Tuhan harus disingkirkan dari kehidupan. Dengan kata lain, Tuhan dalam konteks *helicopter parenting* di sini adalah orang tua dari anak-anak itu sendiri. Maka, sejatinya seorang anak jangan terlalu tunduk terhadap kontrol orang tua, karena kehendak untuk berkuasa menjadi tidak muncul dalam diri mereka.

Sehingga dari pembahasan ini dapat dipahami bahwa *helicopter parenting* sangat berpengaruh ke dalam ruang gerak anak. Mereka menjadi tidak bisa bebas untuk berkehendak sesuai dengan keinginannya, karena sebagian besar kontrol berada dalam genggaman orang tuanya. Maka agar anak bisa mendapatkan eksistensinya secara utuh, mereka harus berupaya melepaskan pengaruh *helicopter parenting* yang diberikan oleh orang tuanya.

2. Kebebasan

Helicopter parenting membuat berbagai penolakan dalam kehidupan anak. Penderitaan yang menakutkan itu dirasakan oleh anak, selama mereka masih ada dalam bayang bayang *helicopter parenting*. Maka untuk menghilangkan hal tersebut, anak-anak tersebut harus mempunyai kekuatan yang dahsyat di dalam dirinya. Mereka perlu memaknai hidupnya dengan sebuah kebebasan. Sehingga mereka tidak takut lagi terhadap berbagai dorongan yang ada dalam hidupnya. Bahkan bisa saja mereka menjadi terbiasa menghadapi dengan dorongan-dorongan itu, khususnya terkait pola asuh dari orang tuanya.

Pola asuh helikopter tersebut kurang tepat digunakan untuk membesarkan anak. Sebab orang tua yang terlibat merasa bahwa yang dilakukannya itu memudahkan jalan anak-anak mereka menuju kedewasaan. Padahal anak-anak tersebut sebenarnya tidak dilengkapi oleh bekal untuk menghadapi tantangan hidup. Peluang belajar anak yang

signifikan telah dicuri oleh orang tuanya, dan menganggapnya sebagai perasaan cinta kepada mereka. Lebih ironisnya lagi, orang tua helikopter sering dipandang oleh orang lain sebagai orang tua yang teladan. Sebab mereka merasa tidak nyaman apabila melihat anak-anaknya terluka, sehingga mereka menyelamatkannya.⁷

Dikutip dari Halodoc.com, kurangnya kebebasan yang dimiliki anak dapat menyebabkan dampak yang buruk. Anak yang mengalami *helicopter parenting* cenderung tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Hal ini dapat terjadi karena orang tua terlalu ikut campur terhadap keputusan yang seharusnya bisa diambil oleh anak. Selain itu, *helicopter parenting* juga mengakibatkan munculnya kecemasan berlebihan, yang disebabkan oleh pola asuh orang tua yang terlalu mengawasi anaknya. Sehingga anak tersebut menjadi takut melakukan kesalahan.⁸

Keterbatasan yang dialami anak tersebut seharusnya dihapuskan dari kehidupan mereka. Upaya yang bisa dilakukan adalah melalui prinsip kebebasan yang telah dibawakan oleh Nietzsche, yaitu *ubermensch*. *Ubermensch* itu sendiri tercipta dari cara manusia yang harus bisa mengatur naluri hidupnya. Selain itu, manusia juga harus menguasai nalurinya tersebut, agar bisa mewujudkan *ubermensch*. Nietzsche ingin memberitahu bahwa sejatinya tujuan hidup manusia tidak lahir dari luar, dan tidak diwujudkan pula oleh kekuatan luar. Ia juga ingin menegaskan jika di dalam *ubermensch* tidak ada lagi kata “kamu harus...,” tetapi yang terpenting di sini adalah kebebasan dan “aku ingin... (berkuasa).” Sedangkan indikator keberhasilannya berupa perasaan yang timbul akibat bertambahnya kekuasaan.⁹

Agar manusia bisa mencapai *ubermensch*, mereka harus melalui proses yang disebut metamorfosis ganda. Metamorfosis yang pertama

⁷ Foster Cline dan Jim Fay, *Parenting with Love & Logic* (United States of America: NavPress, 1990), hlm. 9.

⁸ Fadhli Rizal Makarim, “Dampak Pada Anak Dengan Pola Asuh Helicopter Parenting,” *Halodoc.Com*, 2020.

⁹ Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 101.

dapat menguah unta yang taat menjadi singa yang agresif. Jika ditafsirkan adalah berubahnya sosok manusia yang baik (tunduk, moralis, religius) menjadi manusia yang bebas (tuan terhadap dirinya sendiri, penentu perbuatannya sendiri). Kemudian metamorfosis kedua akan mengubah singa ganas itu menjadi anak-anak yang polos. Mereka akan mencintai realitas dari berbagai sisi, serta akan bergembira dan menyatu dengan hidupnya.¹⁰

Makna sifat unta di atas adalah sikap anak yang “meng-iyakan” sesuatu hal yang datang pada dirinya secara naif. Sedangkan singa adalah penegasan untuk berkata “tidak,” karena ia takut ada sesuatu yang menundukkan dan merebut wilayah kekuasaannya. Hal ini merupakan representasi dari metamorfosis ganda yang pertama, di mana sosok anak yang semula tunduk, kemudian berubah menjadi anak yang bebas (dapat menentukan perbuatannya sendiri). Sedangkan metamorfosis ganda yang kedua merupakan sosok anak yang bisa melepaskan pengaruh *helicopter parenting*, sehingga mereka dapat menikmati kembali hidupnya.

Dengan demikian, seharusnya seorang anak bisa mengekspresikan naluri hidupnya kepada orang tuanya. Tidak wajar jika seorang anak menerima tujuan hidup yang berasal dari luar kehendaknya sendiri. Justru dengan adanya dorongan tersebut, mereka menjadi berani untuk menyampaikan keinginan mereka yang sebenarnya. Keberanian anak ditandai dengan cara mereka menolak keinginan orang tua, serta mencoba berdiskusi bersama mereka tentang keinginannya sendiri.

Perlu diketahui bahwa dalam memahami konsep *ubermensch*, perasaan bersalah sudah tidak tepat lagi untuk digunakan. Hal ini disebabkan oleh penggantian kategori benar dan salah, menjadi kategori baik dan buruk. Pengertian baik di sini adalah apa saja yang bisa menaikkan perasaan kehendak untuk berkuasa, dan buruk diartikan sebagai apapun yang menyebabkan sikap menjadi lemah.¹¹

¹⁰ Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat*, hlm. 317-318.

¹¹ Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 102.

Pengertian tersebut sama dengan anak-anak yang berupaya lepas dari genggaman orang tua helikopter. Mereka tidak bisa dikatakan bersalah dengan perbuatan yang mereka lakukan kepada orang tuanya. Akan tetapi, yang dilakukan oleh mereka adalah upaya untuk mendapatkan hak-hak mereka sendiri. Sebab, ungkapan-ungkapan tentang keinginan yang mereka sampaikan kepada orang tua merupakan pilihan yang terbaik. Daripada anak terus berada dalam bayang-bayang orang tuanya, lebih baik mereka melakukan sesuatu yang bisa mengembalikan eksistensi dirinya.

Nilai kemanusiaan harus menekankan usaha yang tiada hentinya, agar manusia menjadi besar dan bisa hidup sendiri. Selain itu, *ubermensch* bukan berarti manusia yang barbar, tetapi ia mampu memilah nilai-nilai dalam kehidupan. *Urbemensch* mampu memeriksa diri, mempunyai rasa hormat, dan toleran.¹² Maka ini juga berlaku dengan diri anak yang mencoba melepaskan diri dari pengaruh *helicopter parenting*. Mereka tidak sedang durhaka kepada orang tuanya, melainkan mencoba berdiskusi dengannya melalui cara-cara yang tetap menjaga nilai kehidupan.

Melalui pembahasan di atas, diketahui bahwa manusia sejati adalah sosok yang memiliki kodrat alamiah untuk bisa memberi arti pada kehidupan. Mereka adalah orang-orang yang berhasil mengembangkan kemampuannya untuk berkuasa secara maksimal. Mereka juga orang yang mampu mengetahui kebenaran mengenai dirinya, dan mampu mengendalikan hidupnya sendiri. Tentunya *ubermensch* tidak akan mungkin tercapai pada diri anak, jika mereka masih terus terjebak dalam *helicopter parenting*. Alasannya tidak lain karena *helicopter parenting* mampu membatasi kemampuan yang dimiliki anak, sehingga mereka tidak bisa mengembangkan potensinya secara maksimal. Kemudian *helicopter parenting* juga membuat anak menjadi bingung dengan tujuan hidupnya, serta menjadi kehilangan arah.

¹² Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern*, hlm. 239.

B. Krisis Eksistensi Mahasiswa Perspektif Eksistensialisme Nietzsche

Setelah meninjau hasil wawancara, diketahui bahwa kelima responden mengalami pengalaman *helicopter parenting* yang mirip antara satu dengan lainnya. Semua responden menginginkan kebebasan dalam mengambil keputusan. Namun, mereka tidak bisa mencapai keinginannya tersebut, karena orang tua mereka mengarahkan anaknya ke dalam pilihan hidup yang lain. Campur tangan orang tua responden membuat mereka harus menerima segala keputusan yang telah ditujukan kepada mereka. Sekalipun mereka menolak, keinginan mereka tetap sulit untuk dicapai.

Walaupun secara garis besar terdapat banyak kesamaan, tetapi di setiap kasus memiliki permasalahannya sendiri-sendiri. Pengalaman *helicopter parenting* yang dialami oleh masing-masing responden sangatlah berbeda. Terlebih lagi jika hal tersebut ditinjau dari segi latar belakang mengapa *helicopter parenting* dapat terjadi kepada mereka, kemudian bagaimana konflik yang mereka hadapi. Di bawah ini adalah analisis masalah yang dialami setiap responden, dan disertai oleh perspektif pemikiran Nietzsche:

1. Krisis Eksistensi pada IAP

Pengalaman *helicopter parenting* yang dialami IAP berkaitan dengan karirnya dalam dunia perkuliahan. IAP diminta untuk memilih jurusan kuliah yang diinginkan orang tuanya, sedangkan ia sendiri kurang suka dengan pilihan tersebut. Kemudian permasalahan IAP tidak hanya terkait karirnya saja, tetapi orang tua IAP juga ikut terlibat dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu contohnya adalah orang tua IAP yang tidak memberikan izin untuk pergi ke luar, dan meminta anaknya agar tetap di rumah. Bahkan saat ada acara di luar, IAP juga sering ditanyai kenapa ia belum pulang ke rumah.¹³

IAP jarang sekali menolak permintaan orang tuanya. Sekalipun ia menolaknya, ia merasa bersalah setelah melakukan itu. Sebab, IAP mempunyai prinsip bahwa sebagai anak ia harus bisa memenuhi keinginan

¹³ Hasil wawancara dengan IAP, pada tanggal 30 Januari 2023.

orang tuanya. IAP dapat berpikir seperti itu karena ia merasa sudah dihidupi dan dibiayai oleh orang tua. Bahkan IAP menegaskan apabila ia mampu, ia akan berusaha untuk memenuhi keinginan orang tuanya.¹⁴

Pengalaman yang dialami oleh IAP ini dapat dikaitkan dengan pemikiran Nietzsche, yakni mengenai kehendak untuk berkuasa. Prinsip yang terkandung di dalam kehendak untuk berkuasa dapat diartikan sebagai bentuk pembebasan diri manusia dari belenggu psikis, perasaan takut, kasih sayang, perhatian, dan segala hal yang dapat menghentikan insting manusia. Secara tidak langsung, hal tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai moral yang dianggap benar oleh sebagian masyarakat adalah suatu hal yang palsu dan bohong. Nietzsche menolak anggapan bahwa norma yang berlaku di masyarakat merupakan sesuatu yang mutlak dan universal. Menurutnya setiap golongan mempunyai moralitasnya sendiri-sendiri.¹⁵

Hal tersebut berbeda dengan IAP yang memilih tunduk kepada perintah orang tuanya. Penyebab mengapa IAP sangat menjungjung tinggi kedudukan orang tuanya adalah karena adanya persepsi yang ada di dalam masyarakat. Mayoritas masyarakat menilai bahwa seorang anak harus patuh kepada perintah orang tua. Selain itu, apabila mereka tidak patuh kepada orang tuanya, maka seorang anak akan dianggap durhaka. Akibatnya IAP mengikuti nilai-nilai moral tersebut, yakni menganggap jika ridho orang tua adalah ridho Allah. Sehingga dengan adanya stereotip seperti itu, membuat IAP menjadi berpandangan bahwa ia harus bisa memenuhi segala keinginan orang tuanya.

Stereotip masyarakat juga membuat IAP terbelenggu secara psikis. Insting manusia yang dapat membentuk kehendak untuk berkuasa menjadi terkurung di dalam dirinya. IAP menjadi sulit membantah terhadap keinginan orang tuanya, karena di dalam dirinya masih tersimpan perasaan

¹⁴ Hasil wawancara dengan IAP, pada tanggal 30 Januari 2023.

¹⁵ Purwanto, "Filsafat Eksistensial Nietzsche Dan Wacana Agama: Studi Filsafat Nietzsche Dan Kontribusinya Dalam Dekonstruksi Wacana Agama," hlm. 305.

takut. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Nietzsche, terkait hal yang bisa menghentikan insting alami manusia.

2. Krisis Eksistensi pada FNA

Permasalahan yang dialami oleh FNA adalah ancaman yang diberikan orang tua kepada dirinya. Hal ini bermula dari pengalaman masa lalunya, di mana ia pernah izin untuk bekerja di luar kota, tetapi orang tua tidak mengizinkan. Bapak dari FNA menegaskan bahwa jika ia tetap nekat mengambil keputusannya tersebut, ia tidak akan dianggap lagi sebagai anak. FNA tidak punya pilihan lain, selain menuruti permintaan dari orang tuanya. Diketahui juga bahwa dalam beberapa hal, orang tua FNA tidak memberi kesempatan untuk berdiskusi tentang ekspektasi mereka terhadap FNA. Sehingga ia harus memenuhi ekspektasi orang tuanya, tanpa banyak bertanya kepada mereka.¹⁶

Dalam pandangan Nietzsche, tingkat kekuasaan dalam diri seseorang dapat menentukan tingkatan mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Tandanya besar atau tidaknya kekuasaan seseorang ditentukan melalui prinsip kehendak untuk berkuasa. Jika manusia memiliki tingkat kekuasaan yang tinggi, maka semakin tinggi juga kedudukannya di masyarakat, dan hal tersebut berlaku untuk sebaliknya. Lalu kekuasaan yang besar itu harus didorong dengan sungguh-sungguh, agar manusia dapat menuju pada tujuan akhir dari kehendak, yakni *ubermensch*.¹⁷

Terciptanya *ubermensch* tidak semata-mata bergerak secara sendirinya, tetapi manusia harus bisa mengatur naluri hidupnya. Selain itu, manusia harus menjadi tuan terhadap naluri tersebut agar *ubermensch* dapat terwujud. Di sini Nietzsche ingin menunjukkan bahwa sebenarnya *ubermensch* bisa diwujudkan melalui prinsip kehendak untuk berkuasa. Sebab pada dasarnya prinsip kehendak untuk berkuasa adalah prinsip yang

¹⁶ Hasil wawancara dengan FNA, pada tanggal 30 Januari 2023.

¹⁷ Munir, "Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer," hlm. 139.

membuat seseorang semakin merasa berkuasa. Tujuan hidup manusia tidak diciptakan dengan sesuatu yang berasal dari luar, dan tidak diwujudkan melalui kekuatan yang dari luar pula. Di dalam *ubermensch* tidak ada lagi kata “kamu harus...,” namun yang terpenting di sini adalah kebebasan dan “aku ingin... (berkuasa).”

Jika ditinjau dengan pandangan Nietzsche, hal yang dilakukan oleh FNA cenderung tidak ideal. Secara hierarkis, kedudukan anak memang berada di bawah orang tua, sehingga mereka memiliki kewajiban untuk berbakti kepadanya. Sama halnya dengan FNA yang berusaha memenuhi keinginan orang tuanya. Hanya saja, peran FNA sebagai seorang anak dinilai kurang baik, dan mendapatkan dampak yang negatif. Kedudukan orang tua yang lebih tinggi menyebabkan mereka mendapat wewenang yang tidak bisa didapatkan oleh FNA. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa orang tua FNA sangat bisa mengontrol anaknya, bahkan memberikannya sebuah ancaman.

Sedangkan dari segi FNA sendiri, ia tidak memiliki sisi *ubermensch*. Naluri hidupnya tidak terbentuk karena ia tidak menjadi tuan atas diri FNA. Ia hanya bisa tunduk dengan kata “kamu harus...” yang diberikan oleh orang tuanya. Terlebih lagi, FNA adalah kategori anak yang tidak diperkenankan untuk mendiskusikan keinginannya. Justru orang tuanya telah banyak melakukan kontrol kepada dirinya. Sehingga dengan adanya hal tersebut membuat FNA kesulitan untuk mencari tujuan hidup.

3. Krisis Eksistensi pada NM

Konflik yang paling menonjol antara NM dengan orang tuanya adalah terkait karir masa depannya. Awalnya, orang tua NM kurang sepakat dengan jurusan yang dipilih oleh anaknya, dan menyarankan untuk pindah ke universitas lain. Di sisi lain, NM juga memiliki sebuah keinginan tersendiri, dan sudah mencoba untuk menyampaikan keinginannya kepada orang tua, hingga membuatnya menjadi luluh. Setelah mencari tau tentang jurusan tersebut, orang tua NM akhirnya menyetujui, karena merasa jurusan tersebut juga bagus. Hanya saja, masih

terdapat rasa ragu dari orang tua NM. Sampai suatu ketika di semester tiga, NM disarankan untuk pindah jurusan, dengan alasan masih ada kesempatan.¹⁸

Performa perkuliahan NM terus dipertanyakan oleh orang tuanya, terutama masalah nilai. Ketika NM mendapat nilai C, orang tuanya mengomentari mengapa nilainya rendah, dan menganggap seharusnya ia bisa melakukan yang lebih. Kemudian orang tua NM turut mempertanyakan apakah ia belajar atau tidak. Selain itu, NM terlalu banyak memberinya tekanan dari orang tuanya, seperti menyuruhnya untuk fokus kepada pilihan jurusannya. Sebab, jurusan kuliah yang diambilnya saat ini adalah pilihannya sendiri, dan ia harus bisa mengambil risiko. Bahkan, NM terus ditekan oleh orang tuanya, karena ia tidak mendengarkan saran mereka agar pindah ke jurusan lain, padahal saat itu ia masih memiliki kesempatan.¹⁹

Pengalaman NM tersebut merupakan gambaran dari salah satu gagasan penting Nietzsche, yakni yang dikenal dengan istilah sublimasi. Isi dari gagasan sublimasi ini menjelaskan tentang dua hal yang saling bertentangan satu sama lain. *Pertama*, manusia adalah sekumpulan nafsu-nafsu yang memiliki dasar kepada kehendak untuk berkuasa. Semua tindakan manusia tadi dikembalikan kepada dorongan nafsunya. Maka prinsip ini menjelaskan bahwa manusia mirip dengan binatang. *Kedua*, manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan nilai-nilai yang tidak dimiliki oleh binatang. Apabila manusia tidak menggunakan kemampuannya, ia disebut sebagai manusia bar-bar. Sebaliknya, jika ia mampu menahan nafsu-nafsunya, ia tidak lebih daripada mayat hidup.²⁰

Gagasan mengenai sublimasi ini sudah melekat ke dalam diri NM. Hal tersebut dibuktikan dengan tekadnya untuk memilih keinginannya sendiri, dibandingkan dengan mengikuti perintah orang tuanya. NM

¹⁸ Hasil wawancara dengan NM, pada tanggal 1 Februari 2023.

¹⁹ Hasil wawancara dengan NM, pada tanggal 1 Februari 2023.

²⁰ Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 68.

berhasil menyeimbangkan antara nafsu (naluri) dengan nilai-nilai kemanusiaan (motif pengatasan diri). Bentuk penolakan NM adalah representasi dari keberaniannya untuk berkuasa atas dirinya sendiri. Ia memiliki keinginan yang tidak mau ditentang oleh siapapun, termasuk orang tuanya. Hanya saja, NM harus menerima konsekuensi setelah mendapatkan apa yang diinginkan. Ia tetap tidak bisa terlepas dari respon negatif dari orang tuanya, yakni berupa kata-kata penolakan.

Sikap yang dilakukan oleh NM adalah representasi dari kehendak untuk berkuasa yang dimilikinya. Namun, bukan berarti NM benar-benar bebas dari pengaruh *helicopter parenting*. Sebab orang tuanya masih saja mengungkit berbagai hal yang merupakan keinginan mereka dahulu. Tandanya NM belum terlalu kuat untuk melemahkan kuasa yang dimiliki oleh orang tuanya, sekalipun ia sendiri sudah berusaha mencapai sublimasi.

4. Krisis Eksistensi pada ANS

ANS adalah anak yang bisa melepaskan status *helicopter parenting*-nya. Hal tersebut disebabkan oleh saran dari kakaknya agar ia tidak selalu menuruti permintaan orang tua. Kakak ANS merasa bahwa adiknya terlalu penurut, dan hal tersebutlah yang membuat ANS tidak dianggap dewasa oleh orang tuanya. Sehingga suatu ketika ANS mencoba untuk tidak menuruti permintaan orang tua, bahkan sampai ia memberontak. Akibatnya, ibu dari ANS menyadari bahwa anaknya tertekan karena sering menuruti permintaan mereka.²¹

Dengan adanya kejadian tersebut, banyak perubahan yang dirasakan oleh ANS. Hal yang membuat orang tua ANS semakin yakin kepada dirinya adalah keterbukaan dari ANS sendiri. Ia sering menceritakan tentang perkembangan dirinya, dengan tujuan agar mereka semakin paham bahwa ia sudah semakin dewasa. Melalui obrolan tersebutlah yang membuat orang tua ANS yakin bahwa anaknya memang

²¹ Hasil wawancara dengan ANS, pada tanggal 6 Februari 2023.

sudah dewasa, dan sudah bisa dilepas. Sehubungan dengan hal tersebut, ayah dari ANS berpesan kepada anaknya agar ia bisa menjaga diri, serta bisa beradaptasi dengan lingkungan.²²

Tindakan yang dilakukan oleh ANS ini menggambarkan bahwa dirinya telah mencapai *ubermensch*. Lebih jelasnya, ANS melalui sebuah proses yang disebut sebagai metamorfosis ganda. Metamorfosis yang pertama dapat menguak unta yang taat menjadi singa yang agresif. Jika ditafsirkan adalah berubahnya sosok manusia yang baik (tunduk, moralis, religius) menjadi manusia yang bebas (tuan terhadap dirinya sendiri, penentu perbuatannya sendiri). Kemudian metamorfosis kedua akan mengubah singa ganas itu menjadi anak-anak yang polos. Mereka akan mencintai realitas dari berbagai sisi, serta akan bergembira dan menyatu dengan hidupnya.²³

Makna sifat unta di atas adalah sikap manusia yang “meng-iya-kan” sesuatu hal yang datang pada dirinya secara naif. Sedangkan singa adalah penegasan untuk berkata “tidak,” karena ia takut ada yang menundukkan dan merebut wilayah kekuasaannya. Maka terlihat perbedaan yang sangat jelas saling berbanding terbalik. Peng-iya-an yang dilakukan oleh unta tersebut hanya mendatangkan pribadi penerima realitas. Ia lemah, penurut, dan takut terhadap realitas yang ditanggungnya sampai dirinya hancur dengan sendirinya. Sebaliknya, singa mampu menolak segala ketakutan terhadap realitas. Namun ia memiliki ruh yang lemah dalam raungannya. Maka, puncak makna *ubermensch* adalah sosok bayi yang menunjukkan kelicinan dari pemikiran Nietzsche.²⁴

Transformasi dari unta menjadi singa tampak jelas di dalam diri ANS. Wujud unta ANS berupa perasaan takutnya kepada orang tua, yakni melalui sifat penurut yang dimilikinya. Sedangkan wujud singa ANS berupa rasa beraninya karena berupaya untuk menolak perintah orang tua

²² Hasil wawancara dengan ANS, pada tanggal 6 Februari 2023.

²³ Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 317-318.

²⁴ Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 330-331.

yang tidak ia inginkan. Akibat transformasi tersebut, ANS berhasil mencapai anak-anak polos yang dimaksud oleh Nietzsche. Terbukti setelah berhasil menguasai dirinya sendiri, ANS mendapatkan rasa bahagia yang belum pernah ia dapatkan sebelumnya.

Melalui metamorfosis inilah ANS menjadi bebas terhadap pengaruh *helicopter parenting* secara utuh. Perubahan dari unta menuju singa merupakan bentuk keresahan ANS terhadap perlakuan orang tuanya kepada dirinya. Pesan dari kakaknya membuatnya sadar bahwa ia selama ini terlalu penurut, dan hanya menjadi pribadi penerima realitas. Sedangkan yang dilakukannya tersebut membuatnya sulit untuk berkembang. Sehingga ia memberanikan diri dalam menolak segala ketakutan terhadap realitas, yakni kontrol orang tuanya sendiri.

5. Krisis Eksistensi pada FFF

FFF mengalami *helicopter parenting* yang berkaitan tentang keputusan orang tua kepada dirinya. Pada dasarnya, orang tua FFF memiliki keinginannya sendiri, yang ternyata hal tersebut berbeda dengan keinginan FFF. Menyikapi tindakan orang tuanya, terkadang FFF terbawa emosi, hingga ia menangis. Lalu melihat keadaan anaknya yang menangis, orang tua FFF menjadi tidak tega kepadanya. Tangisan tersebut mengakibatkan orang tua FFF menjadi berubah pikiran atas keinginannya tadi. Berubahnya pikiran orang tua FFF hanya dapat terjadi ketika melihat anaknya mengalami respon yang melibatkan emosi saja. Selebihnya mereka tetap berpegang teguh dengan keinginan awal mereka.²⁵

Menurut pengakuan FFF, penyebab mengapa orang tuanya bisa memperlakukannya dengan ketat adalah berdasarkan pengaruh pola asuh yang diterimanya dahulu. Diketahui bahwa ibu dari FFF mendapatkan perlakuan yang ketat dari ibunya (nenek dari FFF). Sehingga dengan adanya pola asuh yang demikian, membuat ibu FFF menganggap bahwa anaknya harus dididik dengan cara yang sama. Di sisi lain, FFF mencoba

²⁵ Hasil wawancara dengan FFF, pada tanggal 7 Februari 2023.

menyampaikan bahwa ia tidak suka dididik dengan cara seperti itu. Namun, respon dari orang tua tidak sesuai dengan yang ia harapkan.²⁶

Perasaan yang dialami oleh FFF adalah bentuk khawatir terhadap dorongan-dorongan hidupnya. Kemudian kekhawatiran itu bisa muncul akibat ketidakmampuan manusia dalam mengatur dorongan hidup yang hakikatnya adalah hidup itu sendiri. Nietzsche menjelaskan bahwa satu-satunya bentuk menghargai hidup adalah dengan berkata “ya” kepada hidup itu. Maka manusia harus mampu mengafirmasi hidupnya, dan segala dorongan hidupnya. Jika mereka tidak mampu melakukan itu, maka tentu saja *ubermensch* tidak mungkin dapat tercapai.²⁷

Penolakan hidup tidak hanya disebabkan oleh manusia yang mampu menghadapi penderitaan yang amat menakutkan. Namun manusia harus memiliki kekuatan yang dasyat dalam dirinya. Mereka yang memaknai hidupnya dengan *ubermensch*, ia tidak takut terhadap berbagai dorongan hidupnya. Justru mereka merasa sudah terbiasa dengan dorongan-dorongan tadi. Berbeda halnya dengan orang yang tidak berani mengakui dirinya sebagai penyebab pengalamannya di dunia.²⁸

Ubermensch di dalam diri FFF tidak dapat dikeluarkan secara optimal. Ia kurang mampu untuk mengatur dorongan-dorongan hidupnya. Hal ini dapat dilihat melalui sikapnya terhadap tekanan yang diberikan oleh orang tuanya. Terbukti ketika FFF hanya bisa menunjukkan sisi emosionalnya untuk mengatasi konflik yang sedang ia hadapi. Dengan kata lain, FFF gagal dalam mengafirmasikan hidupnya.

Melalui kasus yang dialami oleh FFF ini, dapat diketahui pula bahwa ibu dari FFF juga mengalami *helicopter parenting*. Secara tidak langsung ini juga menjelaskan jika ibunya sendiri telah gagal untuk mengeluarkan *ubermensch* di dalam dirinya. Hal tersebut terbukti dengan perlakuannya kepada FFF, yang menandakan pengaruhnya masih terbawa

²⁶ Hasil wawancara dengan FFF, pada tanggal 7 Februari 2023.

²⁷ Nanuru, “ÜBERMENSCH Konsep Manusia Super Menurut Nietzsche,” hlm. 4.

²⁸ Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 98.

hingga sudah memiliki anak sekalipun. Akibatnya, *helicopter parenting* itu justru diturunkan pada anaknya sendiri.

Dari kelima kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa semua orang tua responden ingin mengambil alih keputusan anaknya. Sebagian responden tidak bisa terbebas dengan pilihan yang diberikan oleh orang tuanya karena adanya berbagai pertimbangan. Responden tersebut adalah IAP dan FNA, yang merasa kedudukan orang tua yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak. Kemudian terdapat juga responden lain yang berhasil memberontak. Responden tersebut adalah ANS, yang menganggap bahwa dirinya berhak mendapatkan kebebasan. Selain itu, sebagian responden lainnya berada di dalam kondisi yang menggantung. Artinya mereka bisa menyampaikan keinginannya, tetapi orang tua juga masih mengontrol anaknya. Responden tersebut adalah NM dan FFF, yang sedang berusaha melepaskan pengaruh *helicopter parenting*.

C. Tinjauan Eksistensialisme Iqbal terhadap Krisis Eksistensi

Seperti yang sudah dibahas pada bab-bab sebelumnya, diketahui bahwa dalam Filsafat Islam juga terdapat kajian mengenai eksistensialisme. Salah satu filsuf Islam yang menjelaskan mengenai eksistensialisme adalah Muhammad Iqbal. Menurut pemikirannya, Iqbal menekankan pentingnya perkembangan individu dan tanggung jawab untuk bisa mencapai potensi penuh sebagai seorang manusia. Kemudian manusia juga harus bisa berkembang melalui konsep pemahaman diri yang mendalam. Oleh karena itu, terdapat kesamaan antara aliran eksistensialisme yang dikembangkan oleh filsuf Barat, dengan pemikiran Muhammad Iqbal.

Iqbal memiliki konsep *khudi* yang dapat disandingkan dengan eksistensialisme Nietzsche. Konsep *khudi* itu sendiri mirip dengan konsep *ubermensch* Nietzsche, yang berbicara tentang kebebasan berkehendak. Konsep *khudi* Iqbal juga dapat dijadikan pisau analisis terhadap fenomena *helicopter parenting*. Sebab, di dalamnya terdapat gagasan bahwa manusia yang paling bebas adalah individu yang menjalankan kebebasan, serta tidak

menghalangi kebebasan dari individu lainnya. Artinya pola asuh helikopter merupakan tindakan yang bertentangan dengan naluri alamiah manusia.

Beberapa responden dari penelitian ini adalah manusia-manusia yang terhalangi naluri alamiahnya, karena orang tuanya terlalu mendominasi hidup mereka. IAP, FNA, NM, dan FFF merupakan representasi dari sedikit anak yang masih mengalami pola asuh yang kurang ideal. Mereka justru kurang bisa mendapatkan kebebasan dalam menyampaikan keinginan kepada orang tua. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, orang tua mereka terlalu banyak mengambil keputusan anaknya, termasuk karirnya di masa depan. Bahkan terdapat orang tua yang memberikan ancaman kepada anaknya, apabila ia tidak mau menuruti permintaannya.²⁹

Berbeda halnya dengan ANS, ia mampu merubah keadaan dirinya hingga bisa terlepas dari pengaruh *helicopter parenting*, walaupun perjalanannya tidak singkat. Pada awalnya, ANS sempat merasakan orang tua yang banyak menuntutnya dalam beberapa aspek, seperti mengatur kebutuhan hidup ketika di Semarang. Karena merasa lelah dengan semua itu, ANS berupaya menyampaikan perasaannya kepada orang tuanya. Kemudian ia berhasil melakukan diskusi dengan orang tuanya, untuk bisa mengerti keadaan dirinya. Kedudukan mereka menjadi seperti lebih baik, dan menunjukkan hasil yang positif.³⁰

Tindakan yang dilakukan oleh ANS dapat dikatakan sebagai implementasi dari *khudi*. Kemudian *khudi* tersebut digambarkan dengan pribadi manusia yang hidup, berkeinginan, sadar, berpersepsi, dapat mengambil keputusan, dan berkreasi.³¹ Sehingga ia bisa menekankan individualitasnya, dan menjadi eksistensi yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya di bumi. Kebebasan manusia dalam pandangan Iqbal ini merupakan anugerah dari Tuhan, dan eksistensinya

²⁹ Akumulasi hasil wawancara dengan para narasumber.

³⁰ Hasil wawancara dengan ANS, pada tanggal 6 Februari 2023.

³¹ Khoirul Anwar, "Kebebasan Manusia Berdasarkan Filsafat Khudi (Ego/Diri) Muhammad Iqbal," *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 9, no. 2 (2015): hlm. 53.

tidak bertentangan dengan eksistensi Tuhan. Sebab eksistensi manusia (ego terbatas) tersusun atas eksistensi Tuhan (ego mutlak/*khuda*).³²

Secara sederhana, ego adalah kemampuan manusia untuk mempersepsikan, membuat pertimbangan, serta memiliki kemauan. Ego hadir di dalam kehidupan manusia sebagai tenaga yang mengarahkan, dan ia dibentuk oleh pengalamannya sendiri. Maka kepribadian yang sejati bukanlah suatu benda (sesuatu yang diperintah), melainkan suatu tindakan (kebebasan). Sedangkan pengalaman tersebut merupakan salah satu dari deretan tindakan yang saling berhubungan, dan semuanya terikat kepada satu tujuan yang mengarahkan (perintah Tuhan). Ego ini seperti entitas yang harus ditafsirkan, dipahami, dan dihargai melalui pertimbangan yang berkaitan dengan sikap, kemauan, dan cita-citanya.³³

Artinya, sebagian responden belum mendapatkan eksistensi dirinya sebagai *khudi*, karena mereka berada dalam perintah orang lain. Hal tersebut adalah perwujudan dari pengalaman IAP, FNA, NM, dan FFF yang masih terjebak dalam perlakuan *helicopter parenting*. Padahal konsep *khudi* itu sesungguhnya ingin menampakkan diri manusia yang memiliki kebebasan dalam berkreasi, serta mengambil keputusan sesuai keinginannya sendiri. Di sisi lain, *helicopter parenting* menghambat mereka berkembang menuju tingkatan individualitas yang lebih tinggi lagi. Sebab *helicopter parenting* itu membuat mereka melakukan sesuatu untuk orang lain, bukan dirinya sendiri.

Sedangkan pengalaman yang dimiliki oleh ANS, dapat dikatakan sebagai proses untuk mencapai *khudi*. Ia adalah pribadi yang benar-benar bebas dari pengaruh orang lain, atau dalam kasus ini adalah *helicopter parenting*. ANS menunjukkan kepada orang tuanya bahwa ia sebagai manusia memiliki tanggung jawabnya sendiri dalam menentukan hidupnya kelak. ANS tidak ingin kebebasan hidupnya diambil oleh orang lain, karena ia merasa sudah cukup dewasa untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan yang

³² Elvira Purnamasari, "Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre)," *Manthiq* 2, no. 2 (2017): hlm. 126-127.

³³ Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*, hlm. 122-123.

dilakukannya. Maka ini sesuai dengan konsep *khudi* yang dibawa oleh Iqbal, di mana individualitas dan keunikan manusia merupakan konsekuensi bahwa individu tidak dapat menanggung beban (tindakan) individu lainnya, dan ia hanya akan mendapatkan apa yang telah dilakukannya.

Penggambaran konsep *khudi* dalam fenomena *helicopter parenting* ini sinkron dengan konsep *ubermensch* Nietzsche. Keduanya sama-sama menempatkan eksistensi manusia yang memiliki kebebasan berkehendak. Hanya saja, Iqbal tidak melupakan posisi Tuhan sebagai entitas yang telah menganugerahi manusia untuk memiliki kebebasan dalam hidupnya. Oleh karena itu, pemikiran Iqbal mengenai *khudi* juga cocok untuk meninjau pemikiran Nietzsche sebagai bagian dari pandangan Islam. Kemudian dengan melakukan komparasi, dapat diketahui kelebihan dan kekurangan yang masing-masing dimiliki oleh tokoh tersebut.

Ubermensch mengajarkan manusia untuk menjadi sosok yang mampu memberi arti pada kehidupan. Maksud dari pernyataan tersebut adalah menjadi manusia yang mampu mengendalikan hidupnya sendiri. Sama halnya dengan seorang anak yang mempunyai hak atas jalan hidupnya sendiri. Lalu konsep *ubermensch* ini diperkuat dengan konsep *khudi* yang menegaskan bahwa kepribadian yang sejati bukanlah suatu benda (sesuatu yang diperintah), melainkan suatu tindakan (kebebasan). Menurut *khudi*, manusia yang paling bebas adalah individu yang menjalankan kebebasan, serta tidak menghalangi kebebasan dari individu lainnya.

Baik *ubermensch* ataupun *khudi* sama-sama memiliki pelajaran yang bisa diambil untuk meninjau fenomena *helicopter parenting*. Keduanya berupaya untuk mempertahankan naluri alami manusia dalam berkehendak. Namun, terdapat satu poin penting yang perlu diperhatikan. Hal tersebut berkaitan tentang nilai-nilai moral anak tidak boleh luntur, karena mereka tetap diperintahkan agar menyimpan rasa hormat sebagai seorang anak yang baik. Seperti yang disampaikan oleh Nietzsche, bahwa manusia yang tidak dapat mengendalikan nafsunya adalah manusia-manusia barbar.

Melalui penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa antara *khudi* dan *ubermensch* memiliki kesamaan yang saling mendukung satu sama lain. Keduanya bukanlah suatu hal yang buruk untuk dilakukan, karena membawa naluri alamiah manusia, yakni hak untuk bebas. *Khudi* mengajarkan kebebasan yang berdasarkan tanggung jawab atas perbuatan manusia, serta tidak mengganggu kebebasan orang lain. Sedangkan *ubermensch* juga tidak menjadikan manusia sebagai sosok yang barbar, tetapi mereka masih mampu memilah nilai-nilai kehidupan. Maka seorang anak sejatinya hidup dengan pilihannya sendiri, dan juga tidak menjadi pribadi yang buruk.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Helicopter parenting atau pola asuh helikopter adalah bentuk keterlibatan orang tua yang berlebihan ke dalam kehidupan anak. Para orang tua ini juga memiliki kendali yang dominan terhadap penentuan keputusan, tujuan hidup, serta keinginan untuk menghilangkan hambatan yang dirasakan oleh anak-anaknya. Kemudian istilah *helicopter parenting* itu sendiri pertama kali muncul di dalam seri buku parenting yang ditulis oleh Cline dan Fay, di tahun 1990-an. Di dalam bukunya, orang tua ini disebut seperti helikopter serang AH-64 Apache bertenaga jet yang siap melindungi dari berbagai ancaman.

Melalui penelitian ini, telah ditemukan bahwa terdapat perlakuan *helicopter parenting* yang dialami oleh mahasiswa UIN Walisongo. Fenomena tersebut kemudian dikaji dengan menggunakan eksistensialisme Nietzsche dan Iqbal. Diketahui terdapat korelasi antara fenomena *helicopter parenting* dengan krisis eksistensi yang dimiliki oleh mahasiswa korban *helicopter parenting*. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah jawaban dari rumusan masalah penelitian:

1. Kelima responden mengalami perlakuan *helicopter parenting* dengan pengalaman yang berbeda-beda. Akan tetapi, terdapat satu kesamaan yang merupakan kelemahan diri anak, yakni kurangnya kemampuan untuk menyampaikan hak mereka kepada orang tuanya. Akibatnya, responden kehilangan kebebasannya dalam menentukan pilihan hidupnya sendiri. Orang tua mereka terlalu banyak ikut campur, hingga membuat mereka menjadi krisis terhadap eksistensinya sendiri. Padahal sejatinya antara anak dan orang tua bisa menjalin diskusi, agar sama-sama mendapatkan pandangan dari kedua belah pihak.
2. *Helicopter parenting* berpengaruh ke dalam ruang gerak anak, yang membuat mereka menjadi tidak bisa bebas untuk berkehendak sesuai

dengan keinginannya, karena sebagian besar kontrol berada dalam genggamannya orang tuanya. Hal ini berkaitan dengan *ubermensch* Nietzsche dan *khudi* Iqbal yang tidak akan mungkin tercapai pada diri anak, jika mereka masih terus terjebak dalam *helicopter parenting*. Alasannya adalah *helicopter parenting* mampu membatasi kemampuan yang dimiliki anak, sehingga mereka tidak bisa mengembangkan potensinya secara maksimal. Sedangkan *ubermensch* dan *khudi* merupakan sebuah konsep yang sama-sama bertujuan untuk mendapatkan kebebasan dalam hidup.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat disoroti dari penelitian ini. Sehingga penulis ingin memberikan sedikit saran kepada berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi anak dan orang tua

Agar perlakuan *helicopter parenting* tidak terus menimpa anak, ada baiknya apabila orang tua mau mendengarkan dan berdiskusi terkait pilihan hidup anak. Sedangkan dari pihak anak juga harus memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapatnya, dengan catatan tetap menjaga sopan santun. Melalui penelitian ini, didapati bahwa penyebab umum terjadinya *helicopter parenting* adalah besarnya ego dari masing-masing pihak. Sehingga mengakibatkan tidak adanya keputusan yang dapat disepakati bersama-sama.

2. Bagi pembaca dan masyarakat umum

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan agar masyarakat umum bisa memahami bahwa fenomena *helicopter parenting* itu ada. Sebab, masih ada sebagian masyarakat yang skeptis dengan fenomena tersebut. Kemudian penelitian juga bisa dijadikan sebagai wawasan baru bagi masyarakat yang baru mengetahui tentang istilah *helicopter parenting*. Selain itu, harapannya para pembaca bisa memberikan penyuluhan kepada masyarakat luas, mengenai dampak negatif yang dihasilkan oleh *helicopter parenting*.

3. Bagi akademisi dan peneliti berikutnya

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih bisa dijangkau dengan pengetahuan yang lebih variatif lagi. Dengan demikian, diharapkan agar peneliti selanjutnya bisa menyempurnakan melalui sudut pandang yang berbeda. Sebab topik mengenai *helicopter parenting* ini bisa dikaji melalui berbagai ranah keilmuan, termasuk filsafat. Sayangnya pembahasan dalam ranah filsafat belum banyak ditemui, karena kebanyakan penelitian mengambil dari ranah psikologinya saja. Sehingga suatu penelitian akan lebih menarik jika bisa memadukan topik psikologi yang dikaji dengan perspektif filsafat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2017): 33–48.
- Anwar, Khoirul. "Kebebasan Manusia Berdasarkan Filsafat Khudi (Ego/Diri) Muhammad Iqbal." *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 9, no. 2 (2015): 51–66.
- Awaliah, Nurul. "Gambaran Persepsi Pola Asuh Helikopter Pada Generasi Milenial Di Masa Emerging Adulthood." *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 1, no. 1 (2021): 64–78.
- Cline, Foster, and Jim Fay. *Parenting with Love & Logic*. United States of America: NavPress, 1990.
- Deleuze, Gilles. *Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- Fithriyah, Ainul. "Manusia Ideal Dalam Prespektif Tasawwuf & Filsafat (Studi Komperatif Pemikiran Ibnu Araby Dan Nietzsche Tentang Manusia)." *ZAHRA: Research And Thought Elmentary School Of Islam Journal* 1, no. 1 (2020): 79–88.
- Haqi, Viramadhan Nazala. "Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Helikopter Ayah Dan Ibu Dan Kesejahteraan Psikologis Remaja Akhir Di Indonesia." Universitas Islam Indonesia, 2021.
- Hardiman, F. Budi. *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Harumbina, Diah Ayu, and Dkk. "Helicopter Parenting Dan Identitas Diri Remaja." UIN KH. Syaefuddin Zuhri Purwokerto, n.d.
- Haryati, Tri Astutik. "Manusia Dalam Perspektif Soren Kierkegaard Dan Muhammad Iqbal." *Jurnal Penelitian* 9, no. 1 (2012): 88–113.
- Hidayati, Zulaehah. *Smart Parenting: Mendidik Anak Berkarakter Unggul*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018.
- Hudda, Safaat Ariful, and Abdul Najib. "Human Being Dalam Diskursus Eksistensialisme Barat Dan Islam: Komparasi Pemikiran Jean-Paul Sartre, Gabriel Marcel, Mulla Sadra Dan Muhammad Iqbal." *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 30, no. 2 (2021): 91–104.
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2016.
- Jati, Galih Pangestu. "Mengenal Penyebab Dan Dampak Helicopter Parenting Terhadap Anak." *Kompas.Com*, 2021.

- Jemarut, Wilhelmus. "Filsafat Eksistensialisme: Sebuah Kemungkinan Pilihan Hidup Yang Sejati." *Sophia Dharma* 4, no. 1 (2021): 72–89.
- LeMoyne, and Buchanan. "Does 'Hovering' Matter? Helicopter Parenting and Its Effect on Well-Being." *Sociological Spectrum* 31, no. 4 (2011): 399–418.
- Makarim, Fadhli Rizal. "Dampak Pada Anak Dengan Pola Asuh Helicopter Parenting." *Halodoc.Com*, 2020.
- Munir, Misnal. "Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer." *Jurnal Filsafat* 21, no. 2 (2011): 134–146.
- Nanuru, Ricardo Freedom. "ÜBERMENSCH Konsep Manusia Super Menurut Nietzsche" (2017). <https://osf.io/sw6y7>.
- Nietzsche, Friedrich. *Thus Spake Zarathustra*. New York: Dover Publications, 1999.
- O. Hasbiansyah. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi." *Mediator* 9, no. 1 (2018): 163–180.
- Odenweller, and Dkk. "Investigating Helicopter Parenting, Family Environments, and Relational Outcomes for Millennials." *Communication Studies* 65, no. 4 (2014): 407–425.
- Pradnyayanti, Luh Putu Santi, and Desak Made Ayu Indri Safira. "Kehendak Untuk Berkuasa Dan Manusia Unggul Dalam Perspektif Friedrich Nietzsche." *VIDYA DARŚAN: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu* 2, no. 2 (2021): 143–150.
- Purnamasari, Elvira. "Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre)." *Manthiq* 2, no. 2 (2017): 119–132.
- Purwanto, Muhammad Roy. "Filsafat Eksistensial Nietzsche Dan Wacana Agama: Studi Filsafat Nietzsche Dan Kontribusinya Dalam Dekonstruksi Wacana Agama." *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2005): 293–319.
- Rasmini, Sang Ayu Made. *Optimalisasi Parenting Guna Meningkatkan Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2021.
- Rathor, Sneha. "Literature Review: Ramification of Helicopter Parenting on Adolescents and Emerging Adult." Leeds Beckett University, 2017.
- Respati, Winanti Siwi. "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Memperspeksi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive Dan Authoritative." *Jurnal Psikologi* 4, no. 2 (2006): 119–138.
- Riany, Yulia Eva. *Strategi & Tantangan Pengasuhan Anak Di Indonesia*. Depok: Rajawali Pers, 2021.
- Rizal, Derry Ahmad. "Konsep Manusia Sempurna Menurut Friedrich Williams Nietzsche Dan Ibnu Arabi: Sebuah Analisa Komparatif." *Refleksi: Jurnal*

- Filsafat dan Pemikiran Islam*, 20, no. 1 (2020): 69–83.
- Salim, Izhar. “Aliran Filsafat Eksistensialis.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 4, no. 1 (2001): 183–190.
- Sawitri, Dian Ratna, and Frieda. “Helicopter Parenting Dan Dampak Psikologisnya Bagi Mahasiswa.” In *Dinamika Keluarga & Komunitas Dalam Menyambut Society 5.0*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2020.
- Solekhah, Rizqi. “Helicopter Parenting Dan Efikasi Diri Pada Remaja Tunadaksa.” Universitas Islam Indonesia, 2021.
- Sunardi. *Nietzsche*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1996.
- Wafi, Hasan Abdul, and Umi Wasilatul Firdausiyah. “Konsep Kebebasan Kehendak Manusia Sebagai Penentu Hidup Sosial: Studi Analisis Pemikiran Friedrich Nietzsche.” *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2022): 103–120.
- Wibowo, Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017.
- Zaprul Khan. *Filsafat Modern Barat*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

LAMPIRAN



Gambar 1. Proses Wawancara Bersama Narasumber IAP



Gambar 2. Proses Wawancara Bersama Narasumber FNA



Gambar 3. Proses Wawancara Bersama Narasumber NM



Gambar 4. Proses Wawancara Bersama Narasumber ANS



Gambar 5. Proses Wawancara Bersama Narasumber FFF

Tabel 2. Pertanyaan Questioner berdasarkan *Helicopter Parenting Instrument*

No.	Daftar Pertanyaan
1.	Ayah/ibu saya selalu mendorong, memberi, dan menerima masukan saya, atas peraturan dan larangan dari mereka yang tidak masuk akal.
2.	Ketika saya tumbuh dewasa, ayah/ibu saya memiliki harapan terhadap saya. Tetapi saya juga dibebaskan untuk mendiskusikan ekspektasi tersebut dengan mereka.
3.	Saat saya tumbuh dewasa, ayah/ibu saya mempertimbangkan pendapat saya saat membuat keputusan keluarga. Kemudian dia tidak langsung memutuskan sesuatu hanya karena saya menginginkannya.
4.	Ketika saya tumbuh dewasa, ayah/ibu saya tidak mengizinkan saya untuk mempertanyakan keputusan apa pun yang dia buat.
5.	Ketika saya tumbuh dewasa, ayah/ibu saya sering memberi tahu saya mengenai apa yang dia inginkan, dan bagaimana harapan dia agar saya dapat melakukannya.
6.	Ketika saya tumbuh dewasa, saya tau harapan ayah/ibu saya dan dia bersikeras bahwa saya harus memenuhi harapan tersebut, hanya untuk menghormati otoritasnya.
7.	Saat saya tumbuh dewasa, ayah/ibu saya merasa bahwa seorang anak harus memiliki jalan hidupnya sendiri.
8.	Saat saya tumbuh dewasa, ayah/ibu saya melakukan apa yang saya inginkan ketika membuat keputusan dalam keluarga.
9.	Ketika saya tumbuh dewasa, ayah/ibu saya mengizinkan saya untuk memutuskan banyak hal untuk diri saya sendiri tanpa banyak arahan darinya.
10.	Ketika saya tumbuh dewasa, ayah/ibu saya mengizinkan saya untuk membentuk sudut pandang saya sendiri tentang keluarga, dan dia biasanya mengizinkan saya untuk memutuskan sendiri apa yang akan saya lakukan.

Tabel 3. Pertanyaan Questioner Berdasarkan Parental Authority Questionnaire

No.	Daftar Pertanyaan
1.	Orang tua saya mencoba mengambil semua keputusan besar saya.
2.	Orang tua saya melarang saya membuat keputusan yang tidak dia setujui.
3.	Orang tua saya memaksakan diri untuk melakukan hal-hal tertentu kepada saya (misalnya; membantu mengerjakan tugas, memberi uang kiriman tambahan, dll).
4.	Orang tua saya bereaksi berlebihan ketika saya menghadapi pengalaman yang negatif.
5.	Orang tua saya tidak ikut campur dalam hidup saya, kecuali dia melihat saya mengalami trauma fisik atau emosional.
6.	Terkadang orang tua saya menginvestasikan lebih banyak waktu dan energi untuk proyek saya daripada saya (misalnya; mengatur jurusan kuliah, menentukan jenis pekerjaan, dll).
7.	Orang tua saya menganggap dirinya sebagai orang tua yang buruk ketika dia tidak turun tangan dan “selamatkan” saya dari kesulitan.
8.	Orang tua saya merasa seperti orang tua yang buruk ketika saya membuat pilihan yang buruk.
9.	Orang tua saya menyuarakan pendapatnya tentang hubungan pribadi saya dengan orang lain.
10.	Orang tua saya menganggap dirinya sebagai orang tua yang baik ketika dia memecahkan masalah-masalah saya.
11.	Orang tua saya bersikeras agar saya terus memberi tau dia tentang kegiatan sehari-hari saya.
12.	Ketika saya harus pergi ke suatu tempat, orang tua saya selalu ingin menemani saya.
13.	Ketika saya mengalami situasi yang sulit, orang tua saya selalu berusaha untuk memperbaikinya.
14.	Orang tua saya mendorong saya untuk berani mengambil risiko dan keluar dari zona nyaman saya.

15.	Orang tua saya berpikir bahwa tugasnya adalah untuk melindungi saya dari kesulitan.
-----	---

Tabel 4. Daftar Pertanyaan Wawancara

No.	Daftar Pertanyaan
1.	Setiap orang pasti memiliki sebuah keinginan. Lantas dari keinginan tersebut apakah Anda selalu menceritakannya kepada orang tua? <ul style="list-style-type: none"> • Jika iya, bagaimana respon mereka? • Jika tidak, apa alasannya?
2.	Jika mereka tidak mensupport atau tidak menyetujui keinginan Anda, apa yang Anda lakukan? Mengikuti atau tetap melakukan sesuai keinginan Anda. <ul style="list-style-type: none"> • Jika Anda tetap teguh dengan keinginan Anda, bagaimana respon mereka? marah atau tidak • Jika Anda mengikuti atas ketidaksetujuan mereka, sekalipun sebenarnya Anda ingin menolak. Bagaimana respon mereka?
3.	Apa yang melatarbelakangi Anda sehingga mau mengikuti perintahnya dan mengorbankan sesuatu yang Anda inginkan?
4.	Apakah orangtua Anda selalu mencampuri segala sesuatu tentang hidup Anda? Jika iya, tentang apa itu?
5.	Bagaimana sikap Anda dalam menyikapi hal tersebut? Menuruti atau menolak? Alasannya?
6.	Jika orangtua mempunyai keinginan kepada Anda dalam hal kebaikan akan tetapi Anda tidak menyukainya. Bagaimana respon Anda? Menolak atau menerimanya? Alasannya?
7.	Jika keinginan mereka Anda tolak, bagaimana respon mereka? Dan sebaliknya!

Daftar Riwayat Hidup



Nama Lengkap : Primasdikta Zidane Pradana Santosa
Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 8 Mei 2001
Alamat : Jl. Alvita Indah Timur No. 126
Nomor HP : 081225516550
Hobi : Membaca buku, menulis, memancing, bersepeda
Motto hidup : *Create your own meaning*

Riwayat Pendidikan

2005-2007	TK IT Al Hikmah
2007-2013	SD IT Bina Amal
2013-2016	SMP Negeri 27 Semarang
2016-2019	SMA Negeri 9 Semarang
2019-2023	UIN Walisongo

Pengalaman Organisasi

2014-2015	Anggota OSIS SMP Negeri 27 Semarang
2016-2017	Wakil Ketua Rohis SMA Negeri 9 Semarang
2019-2020	Sekretaris Bidang Hikmah PK IMM Paripatetik
2020-2021	Ketua Bidang Hikmah PK IMM Paripatetik
2021-2022	Ketua Umum PK IMM Paripatetik